

METODOLOGI PENELITIAN

KOMUNIKASI DAKWAH

DAN

KESEHATAN MASYARAKAT

Dr. H. Hasrat Efendi Samosir, M.A.
Zata Isma, S.K.M., M.K.M.
Wahidah, S.K.M., M.Epid.
dr. Fauzan Azmi Hasti Habibi Samosir



**Metodologi Penelitian Komunikasi Dakwah
dan Kesehatan Masyarakat**

Ditulis oleh:

Dr. H. Hasrat Efendi Samosir, M.A.
Zata Isma, S.K.M., M.K.M.
Wahidah, S.K.M., M.Epid.
dr. Fauzan Azmi Hasti Habibi Samosir

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juni 2025

Perancang sampul: Bagus Aji Saputra
Penata letak: D Gea Nuansa

ISBN : 978-634-234-231-2

viii + 236 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juni 2025

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan dan kesabaran sehingga buku yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat di selesaikan. Buku ini dipersiapkan terutama untuk Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Dakwah, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat yang dapat membantu dalam proses kelancaran menulis Tugas Akhir.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. Penulis juga merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin belajar dan mendalami Metodologi Penelitian di Bidang Komunikasi, Dakwa dan Kesehatan Masyarakat.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

Paradigma Penelitian Dakwah dan Komunikasi	1
A. Konsepsi Metode Penelitian Dakwah dan Komunikasi	1
B. Konsep Penelitian Kesehatan Masyarakat	6
C. Pengertian Penelitian	13
D. Urgensi Penelitian	15
E. Paradigma Penelitian Dakwah dan Komunikasi	17
F. Paradigma Penelitian Kesehatan Masyarakat	22
G. Urgensi Penelitian Dakwah dan Komunikasi	28
H. Urgensi Penelitian Kesehatan Masyarakat.....	33
I. Wilayah Penelitian Dakwah dan Komunikasi	38
J. Wilayah Penelitian Kesehatan Masyarakat.....	43

BAB II

Jenis-Jenis Penelitian	57
A. Penelitian Pustaka	58
B. Penelitian Lapangan.....	63
C. Penelitian Eksperimental	64

BAB III

Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian	69
A. Pengertian Penelitian Kualitatif.....	69
B. Paradigma Penelitian kualitatif	70
C. Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif	72

D. Pengertian Penelitian Kuantitatif.....	74
E. Unsur-Unsur Penelitian kuantitatif.....	75
F. Penelitian Kuantitatif.....	77
G. Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif.....	99
H. Aplikasi Dalam Penelitian Dakwah.....	101
I. Aplikasi dalam Penelitian Kesehatan Masyarakat.....	102

BAB IV

Langkah-Langkah Penelitian	111
A. Konsepsi.....	111
B. Langkah-langkah penelitian.....	112
C. Ciri-ciri Kualitatif.....	116
D. Langkah penghimpunan data penelitian.....	117
E. Kesimpulan.....	118

BAB V

Aplikasi Teknik Pengumpulan data dalam Penelitian.....	119
A. Metode Pengumpulan Data.....	119
B. Instrumen Pengumpulan Data.....	123
C. Urgensi Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	138
D. Penyimpanan Bahan Penelitian Berbasis Aplikasi.....	146

BAB VI

Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif	151
A. Konsepsi analisis data.....	151
B. Analisis Data Kuantitatif.....	153
C. Analisis Data Kualitatif.....	164

BAB VII

Operasionalisasi Penelitian Dakwah	179
A. Merancang dan menyusun Proposal Penelitian	179
B. Seminar dan Pengesahan Proposal.....	185
C. Contoh Operasionalisasi Instrumen Pengumpulan Data	187
D. Pelaporan Hasil Penelitian	190
E. Contoh Desain Outline Penelitian Dakwah dan Komunikasi.....	198
F. Contoh Desain Outline Penelitian Kesehatan Masyarakat	204
Daftar Pustaka.....	211
Lampiran	221
A. SOP Pasca Ujian Munaqasyah.....	222
B. Sop Pasca Ujian Seminar Proposal.....	222
C. SOP Pelaksanaan Seminar Proposal.....	223
D. SOP Ujian Komprehensif	224
E. SOP Pelaksanaan Ujian Munaqasyah.....	225
F. SOP Pengunggahan Skripsi, Tesis, dan Disertasi ke Repositori..	226
G. Surat Edaran Ujian Komprehensif, Seminar Proposal, Sidang Munaqasyah, Seminar Hasil Dan Sidang Kolokium.....	228
H. Surat Edaran Syarat Pendaftaran Kegiatan Sambung Rasa Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat.....	232
Daftar Riwayat Hidup Penulis	232



BAB I

Paradigma Penelitian Dakwah dan Komunikasi

A. Konsepsi Metode Penelitian Dakwah dan Komunikasi

1. Konsepsi Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan menyeru manusia kepada kebaikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah keungkaran untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (lihat Q.S. Ali Imran : 104) dan implementasinya dilakukan dengan hikmah, pengajaran yang baik dan berdebat dengan cara yang lebih baik (lihat pula QS. An-Nahl : 125). Berangkat dari asumsi ini maka dakwah adalah bagian penting dalam islam, sehingga sering dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah. Melalui dakwah ajaran Islam berkembang dan tersebar luas keseluruh penjuru dunia. Serta melalui dakwah pula ajaran Islam diamalkan para pemeluknya sehingga tercermin dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Dakwah secara substansial dilihat dari dua sudut. *Pertama*, dakwah sebagai sebuah ilmu (dikenal ilmu dakwah), *kedua*, dakwah sebagai aktivitas yang dilihat dalam fenomena kehidupan sehari-hari. Secara ilmu pakar ilmu masih meragukan atau bahkan mempertanyakan (tidak mengakui) eksistensi ilmu dakwah, terutama aspek ontologi dan epistemologinya. Sedangkan secara praktis atau aksiologi posisi dakwah tidak diragukan lagi, dimana dakwah merupakan fenomena yang selalu dilakukan dan dirasakan kegunaannya.

Penelitian dakwah secara prinsip dan proses kerjanya tetap mengacu kepada metodologi penelitian umum, baik prosedur tata kerjanya dan pengembangannya. Secara tegas metode penelitian merupakan obyek mayor (alat) untuk mengembangkan penelitian dakwah yang merupakan objek minor (penelitian khusus) yang diusahakan secara konsisten berorientasi pada perumusan eksistensi dan pengembangan dakwah islamiah, baik dalam kapasitas ilmu (teoretis) maupun dalam kapasitas *action* (aktifitas). Karenanya penelitian dakwah dapat dikembangkan melalui *applied science* (ilmu terapan) dan *pure science* (ilmu murni) baik dengan pendekatan penelitian sosial maupun pendekatan agama

Penelitian atau penggunaan metode secara terancang dan sistematis atau penelaahan (tidak dapat dipisahkan) dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan termasuk (ilmu dakwah), karena penelitian merupakan metode andalan para pakar ilmuwan selama ini digunakan untuk mengungkapkan misteri ilmu alam (*natural science*) dan ilmu sosial (*social science*), Sanafiah Faisal menyatakan : “penelitian merupakan pisau bedah untuk mengungkapkan kenyataan alam dan sosial yang masih belum terungkap” (1999:11).

Jika statemen di atas ditarik kedisiplin ilmu dakwah yang masih mengalami jalan panjang untuk penegasan sebagai ilmu karena para ilmuwan diantaranya Harun Nasution berpandangan ilmu hanya sekedar aktifitas atau kegiatan keagamaan dalam artian aspek *aksiologi* dari suatu ilmu memang dapat dirasakan manfaatnya dan kegunaan

dakwah tersebut, akan tetapi dari aspek *ontology* dan *epistimologi* suatu ilmu belumlah tersusun secara ilmiah, maka urgensi penelitian dakwah menjadi sangat relevan untuk dibicarakan dan dilakukan dalam rangka menjawab dua aspek penting keilmuan dan aktifitas atau pelaksanaan dakwah. Buku ini berusaha urung rembuk secara serabutan untuk membicarakan problema krusial ini.

2. Konspesi Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah kemestian, bahkan komunikasi merupakan hal yang tertua dalam sejarah peradaban umat manusia, ketika manusia hendak diciptakan (Adam AS) terdapat dialog yang sangat *komunikatif* dan kritik yang sangat *konstruktif*, antara Allah (*Sang Khalik*) dengan malaikat terhadap tawaran Allah untuk menjadikan manusia sebagai *Khalifah* dimuka bumi. Walaupun dibantah oleh Malaikat, namun kemampuan yang menakjubkan dari argumentasi dan dialog serta diplomatisnya Adam menjawab dan mendeskripsikan semua tata alam semesta menyebabkan Malaikat tunduk kepada rencana *spektakulker* ini, walaupun Malaikat hanya bersifat taat dan patuh tanpa pernah membantah perintah-Nya, namun untuk kasus Adam terdapat pengecualian. Komunikasi konstruktif, cerdas, dialogis, beradab, menunjukkan eksistensi yang sesungguhnya, bahkan Malaikat menunjukkan penghormatannya dan *ta'zim* dengan sujud kepada adam (QS: 2 : 30- 35) ¹.

Walaupun komunikasi menjadi aktivitas terbanyak dan tertua dalam sejarah manusia, di mana seorang tidak bisa lepas dari kegiatan tersebut semenjak bangun, tidur dan bangun kembali, bukan berarti komunikasi dapat dilakukan sesukanya yang justru memunculkan nilai-nilai *destruktif*. Sesungguhnya komunikasi itu sendiri bermakna proses untuk meyakinkan orang lain yang bisa menimbulkan persamaan pengertian. Yang dimaksud proses komunikasi adalah jalan yang dilalui oleh suatu pernyataan yakni yang dimulai sejak meninggalkan sumbernya hingga sampai pada sasarannya.

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*.

Secara terminologis, Richard West mengkonsepsikan komunikasi dengan menyatakan : *Communication is a Process in wich individual employ symbols to establish and interpret meaning in their environment*²(komunikasi adalah sebuah proses sosial di mana para individu menggunakan simbol untuk menentukan dan memahami arti yang ada di sekeliling mereka). Sementara A.S. Hinbry mendefenisikan term komunikasi dengan mengatakan : *Communication is the action of process of communicating*³ (Komunikasi adalah sebuah tindakan dari proses komunikasi). Selanjutnya ia menjelaskan makna komunikator dengan mengatakan “ *Communicator is a person who is able to describe her or his ideas, feelings, etc. clearly to others* ”⁴(Komunikator ialah orang yang mampu menjelaskan ide-ide, perasaan-perasaan, danlain-lainnya dengan jelas kepada orang lain). Defenisi tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi itu memiliki unsur-unsur yang meliputi :

- a. *Source* (sumber)
- b. *Encoding* (penyandian)
- c. *Message* (pesan)
- d. *Channel* (saluran)
- e. *Receiver* (penerima)
- f. *Decoding* (penyandian balik)
- g. *Receiver respons* (respon penerima)
- h. *Feedback* (umpan balik).⁵

Sedangkan menurut Saodah Wok, dkk., membagi unsur dasar komunikasi ada empat yaitu ; Pertama, sumber. Kedua, penerima. Ketiga, pesan. Keempat, saluran. Namun, selain itu dia menambahkan adanya unsur-unsur tambahan yaitu ; *Pertama*, respon penerima terhadap sumber. *Kedua*, gangguan (hal-hal yang menghalangi

² Richard West, Lynn H. Turnrr, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, Edisi ketiga (Singapore: Mc Grew. Hill, 2007), h. 5.

³ AS Hornby, *Oxford Advaced Learner's Dictionary of Current English*, Diedit oleh Jonathan Crowther, Edisi kelima (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 230.

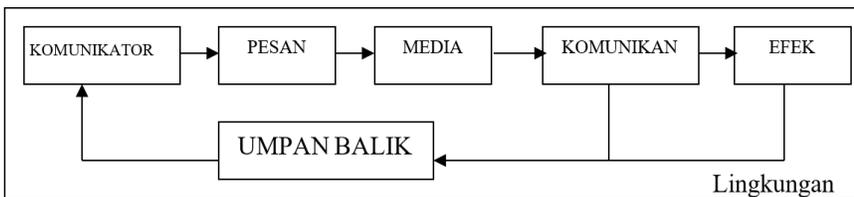
⁴ *Ibid*, h. 230.

⁵ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Edisi kedua (Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 14-16.

komunikasi). *Ketiga*, kesan (hasil komunikasi). *Keempat*, tempat atau situasi komunikasi berlangsung.⁶

Dalam perspektif lain penulis lebih mengambil pendapat dalam proses komunikasi yang terdapat lima unsur komunikasi⁷ yang punya relevansi kesamaan dengan unsur-unsur dakwah. Unsur yang dimaksud, yaitu; Pertama, *Komunikator* (penyampai pesan). Kedua, *Komunikan* (penerima pesan). Ketiga, *Message* (pesan). Keempat, *channel* (media). Dan kelima, *Efek* (pengaruh).⁸ Pembagian unsur-unsur komunikasi kepada lima kelompok di atas lebih didasarkan kepada defenisi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell seorang ahli ilmu politik dari Yale University, dia mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang, ide, gagasan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who says what in which channel to whom what what effect ?* (siapa, mengatakan apa, dengan saluran/ media apa, kepada siapa dan pengaruhnya bagaimana ?).⁹ Dari defenisi inilah muncul unsur komunikasi dibagi kedalam lima kelompok ;

- a. *Komunikator* (yang menyampaikan pesan)
- b. *Komunikan* (yang menerima pesan)
- c. *Message* (pesan)
- d. *Channel* (Media)
- e. *Effek* (pengaruhnya)



⁶ Saodah Wook dkk, *Teori-teori Komunikasi*, cetakan pertama (Kuala Lumpur: Percetakan Cergas (M) Sdn, Bhd, 2004), h. 10-12.

⁷ Syukur Kholil, *Ilmu Komunikasi* (Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumut, 1994), h. 27.

⁸ *Ibid*, h. 27.

⁹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi.....* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 62.

B. Konsep Penelitian Kesehatan Masyarakat

Penelitian kesehatan adalah penelitian yang diterapkan dalam bidang kesehatan. Sehingga prinsip prinsip dan sistem yang berlaku tidak jauh berbeda dengan penelitian di bidang lainnya. Perbedaannya hanya pada area penelitian dengan pendekatan teori yang bersumber dari keilmuan kesehatan. Salah satu yang membedakan dengan penelitian kesehatan adalah obyek penelitian yang berupa manusia , baik secara individual maupun kelompok (komunitas) sehingga etika dan norma harus diperhatikan, karena manusia terlibat langsung baik sebagai obyek maupun subyek penelitian. Oleh karena itu beberapa peneliti menggolongkan penelitian kesehatan kedalam penelitian sosial. Sesuai dengan keilmuan kesehatan yang terdiri dan dipengaruhi oleh berbagai ilmu yang lain, maka penelitian kesehatan biasa terbagi dalam berbagai cabang ilmu yang mendukung keilmuan kesehatan¹⁰.

Dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM), pengetahuan akan terus berkembang, sejalan dengan perkembangan masalah kesehatan yang terjadi dan upaya untuk menyelesaikannya. Masalah penyakit atau masalah kesehatan secara umum selalu ada, dan para ilmuwan ataupun praktisi terus dituntut untuk mengatasinya. Di Era revolusi industri 4.0 dan teknologi digital yang terus berkembang mendorong peneliti bidang kesehatan untuk lebih kreatif dan adaptif untuk menyelesaikan setiap persoalan. Manusia selalu ingin tahu dan bertanya tentang alam sekitarnya termasuk masalah kesehatan, misalnya: mengapa ada Corona Virus-19, mengapa menjadi pandemi, mengapa banyak yang mati karena Corona Virus Disease- 19 (COVID-19)¹¹.

Hal terus mendorong manusia untuk selalu berpikir dan seharusnya mencari cara untuk mencari solusinya. Perkembangan ilmu pengetahuan dimulai sejak manusia mengajukan pertanyaan, apa yang terjadi, kapan

¹⁰ and Seage. GR. Aschengrau, 'Essential Epidemiology in Public Health Third Edition,' in *Boston MA: Jones and Bartleet Learning*, 2013.

¹¹ A. Bowling, 'Research Methods in Health: Investigating Health and Health Services,' in *England: MC Graw Hill*, 2014, p. 215.

terjadinya, bagaimana terjadinya, mengapa bisa terjadi, faktor apa yang berperan, selanjutnya akan dicari solusinya. Jadi memang penelitian itu dimulai sejak adanya suatu pertanyaan terhadap fenomena yang terjadi. Penelitian dilakukan untuk mencari kembali hal-hal yang belum diketahui, yang dilakukan dengan langkah-langkah ilmiah (masuk akal) dan bisa diikuti dengan akal pikiran. Sehingga ilmu dapat terus berkembang dengan penelitian ilmiah, dan penelitian ilmiah dapat dilakukan dengan kerangka ilmu pengetahuan. Penelitian dalam bidang kesehatan secara umum bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status kesehatan individu, kelompok tertentu atau masyarakat¹². Selain itu, penelitian juga bermaksud untuk memberikan gambaran tentang kemampuan sumber daya kesehatan, yang berguna mendukung pengembangan pelayanan Kesehatan. Penelitian juga berperan sebagai sarana diagnosis penyebab masalah kesehatan atau penyebab kegagalan dalam sistem pelayanan kesehatan. Selanjutnya hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan dalam pengembangan sistem pelayanan kesehatan¹³.

Secara umum langkah-langkah penelitian bidang kesehatan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan bidang sesuai minat dan topik penelitian. Pada tahap ini, memang menjadi hal yang penting, karena bidang kesehatan masyarakat menyangkup materi yang luas, diantaranya tentang kesehatan lingkungan, kesehatan kerja, gizi kesehatan masyarakat, kesehatan reproduksi, dan lainnya.
2. Setelah menentukan topik sesuai minat atau passion, selanjutnya mengadakan survei pendahuluan dengan data sekunder dari berbagai sumber, maupun survei data primer di lokasi rencana

¹² B. Lapau, 'Metode Penelitian Kesehatan. Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi', (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2013), p. 26.

¹³ E. Pitchforth, E., & Van Teijlingen, 'International Public Health Research Involving Interpreters: A Case Study from Bangladesh.', *BMC Public Health*, 5: (2005), 1-7. <<https://doi.org/doi:10.1186/1471-2458-5-71>>.

penelitian. Survei pendahuluan ini, dilakukan untuk memperkuat alasan dan kepentingan (urgensi) masalah yang akan diteliti.

3. Setelah menentukan topik dan mendapatkan data pendukung, dilanjutkan dengan menuliskan dalam latar belakang proposal penelitian, dilanjutkan menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
4. Langkah berikutnya, peneliti mengumpulkan berbagai teori dan hasil- hasil penelitian yang telah ada, untuk membangun sebuah kerangka teori dan merumuskan kerangka konsep yang akan diteliti.
 - a. Peneliti mulai untuk merancang metode atau desain penelitian, menentukan subjek penelitian, menentukan populasi, besar sampel dan rancangan teknik sampling.
 - b. Selanjutnya peneliti membuat instrument penelitian, dan persiapan alat untuk pengumpulan data.
 - c. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode atau cara yang tepat sesuai rancangan yang telah ditentukan.
 - d. Data yang terkumpul, diolah dan dianalisis, hingga diperoleh hasil yang didiskusikan dengan berbagai sumber referensi dan didapatkan kesimpulan.

Penelitian dapat berjalan dengan benar, jika dirancang dengan metode yang tepat sesuai dengan kondisi di lapangan. Rancangan penelitian yang baik, dapat menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai tujuan. Secara garis besar rancangan atau desain penelitian dibagi menjadi dua, yaitu rancangan penelitian observasional dan eksperimental¹⁴.

Penelitian observasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mempelajari suatu fenomena yang terjadi secara alamiah (in nature), sedangkan perubahan pada variabel (variasinya) bukan karena tindakan yang dilakukan peneliti. Penelitian observasional terdiri dari dua metode analisis yaitu penelitian deskriptif dan penelitian analitik¹⁵.

¹⁴ B. Murti, 'Prinsip Dan Metode Riset Epidemiologi Edisi Keempat', (Surakarta: Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Univeritas Sebelas Maret., 2016), p. 109.

¹⁵ B Murti, 'Prinsip Dan Metode Riset Epidemiologi Edisi Kelima', (Surakarta: Ilmu Kesehatan

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama utk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian deskriptif tidak menguji hipotesis. Jenis- jenis penelitian deskriptif, yaitu:

- Survei (Survey) adalah suatu penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka tertentu, sebagai contoh adalah Survei Kesehatan Rumah Tanggan, Riset Kesehatan Dasar, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.
- Studi atau penelaahan kasus (case study), metode ini bermaksud untuk meneliti suatu permasalahan kasus unit tunggal. Misalnya kasus penyakit lupus pada penghuni Lembaga Pemasarakatan.
- Studi Prediksi, adalah penelitian yang memperkirakan kemungkinan munculnya suatu gejala berdasarkan gejala lain yang telah muncul dan diketahui sebelumnya.
- Penelitian Evaluasi (evaluation study), adalah penelitian untuk menilai suatu program yang sedang atau sudah dilakukan.

Penelitian analitik adalah metode penelitian survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian ini melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor risiko dengan faktor efek, antar faktor risiko, maupun antar efek¹⁶¹⁷.

Konsep Kesehatan Masyarakat

Ilmu kesehatan masyarakat awal mulanya dibawa oleh seorang tokoh yang merupakan tenaga kesehatan yang bernama Asclepius dan Higeia. Ascepius dan Higeia mengenalkan ilmu kesehatan masyarakat dari dua sudut pandang yang berbeda. Asclepius adalah seorang dokter, dia

Masyarakat, Program Pascasarjana Univeritas Sebelas Maret., 2018), p. 59.

¹⁶ Sudarsono. Tjokronegoro, 'Metode Penelitian Bidang Kedokteran' (Jakarta: FKUI, 1999), p. 68.

¹⁷ Notoatmojo, 'Metodologi Penelitian Kesehatan' (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2016).

melihat dan memberikan pandangan ilmu kesehatan masyarakat melalui pendekatan pengobatan (kuratif)¹⁸ dalam hal ini, asclepius menerapkan pendekatan kuratif, sasaran adalah orang yang sudah terkena penyakit dengan memberikan tindakan atau pengobatan agar penyakit tidak bertambah parah atau tidak terjadi komplikasi. Sedangkan dari sudut pandang Higeia, menerapkan konsep kesehatan masyarakat melalui pendekatan preventif dan promotif, sasarannya adalah mereka yang sehat dengan memberikan edukasi dan melalui pemberdayaan masyarakat dan individu untuk meningkatkan derajat kesehatan individu dan masyarakat¹⁹.

Derajat kesehatan masyarakat menurut Beaglehola, 2003 merupakan tolak ukur yang digunakan dalam pencapaian keberhasilan program dengan berbagai upaya berkesinambungan, terpadu dan lintas sektor dalam rangka pelaksanaan kebijakan pembangunan di bidang kesehatan²⁰. Derajat kesehatan masyarakat dimaksud adalah meningkatnya umur harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi, ibu dan anak, menurunnya angka kesakitan maupun angka kecacatan dan ketergantungan serta meningkatnya status gizi masyarakat.²¹

Dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat ada beberapa upaya yang dilaksanakan meliputi:

1. Promotif (peningkatan kesehatan)

Peningkatan kesehatan adalah usaha yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan yang meliputi usaha-usaha, peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan perorangan, pemeliharaan kesehatan lingkungan, olah raga secara teratur, istirahat yang cukup dan rekreasi sehingga seseorang dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal²².

¹⁸ Ahmed, 'Defining Public Health,' *Indian Journal Of Public Health*, 2011, 4-5.

¹⁹ C Triwibowo, 'Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat.' (Yogyakarta: Nuha Medika., 2015), pp. 34-41.

²⁰ A. Arbour, 'Public Health In The 21st Century,' *American Journal Of Preventive Medicine Supplement Addresses Critical Challenges To Public Health*, 2014, 12.

²¹ Riska, 'Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Personal Hygiene Pada Balita Di Kecamatan Woyla Barat', *Repository Universitas Teuku Umar*, 2016, 32-33.

²² A. Darmawan, E., & Sjaaf, 'Administrasi Kesehatan Masyarakat' (Depok: Rajawali Pers., 2016), p. 106.

2. Preventif (pencegahan penyakit)
Pencegahan penyakit adalah usaha yang ditujukan untuk mencegah terjadinya penyakit melalui usaha-usaha pemberian imunisasi pada bayi dan anak, ibu hamil, pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk mendeteksi penyakit secara dini²³.
3. Kuratif (pengobatan)
Pengobatan adalah usaha yang ditujukan terhadap orang sakit untuk dapat diobati secara tepat sehingga dalam waktu singkat dapat dipulihkan kesehatannya²⁴.
4. Rehabilitatif (pemeliharaan kesehatan)
Pemeliharaan kesehatan adalah usaha yang ditujukan terhadap penderita yang baru pulih dari penyakit yang dideritanya²⁵.

Konsep Epidemiologi sebagai rujukan penelitian Kesehatan

Epidemiologi didefinisikan oleh Last sebagai studi tentang kejadian dan distribusi keadaan atau kejadian yang berhubungan dengan kesehatan dalam populasi tertentu, termasuk studi tentang determinan yang mempengaruhi keadaan tersebut dan penerapan pengetahuan ini untuk mengendalikan masalah kesehatan tersebut. Sehingga hal yang berkaitan dengan epidemiologi adalah pengukuran tingkat kesehatan, identifikasi penyebab penyakit, dan intervensi untuk meningkatkan tingkat kesehatan. Peran utama epidemiologi adalah untuk menyajikan analisa masalah kesehatan yang logis dan terstruktur²⁶. Adapun tujuan Epidemiologi secara spesifik yaitu:

²³ Saiful, 'Faktor Dari Determinan Perilaku Yang Paling Dominan Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Pariaman.', *Repository Universitas Andalas*, 2018, 21–22.

²⁴ & Melti Zuriati, 'Edukasi Kesehatan Pencegahan Risiko Diabetes Melitus Di Desa Sijau Kecamatan Rimbo Tengah Bungo.', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Losari*, 21-22. (2021), 7.

²⁵ K Umma, 'Pelaksanaan Program Promotif Dan Preventif Di Puskesmas Labuhan Bilik Kabupaten Labuhanbatu.', *Repository Universitas Sumatera Utara*, 2018, 19–25.

²⁶ Hajat C., 'An Introduction to Epidemiology.', *Methods Mol Biol.*, 2011;713:2 (2011), 3–5 <https://doi.org/10.1007/978-1-60327-416-6_3>.

1. Identifikasi etiologi dan penyebab suatu masalah kesehatan dan faktor risiko yang relevan.
2. Menentukan cakupan berat penyakit pada komunitas.
3. Mengetahui perjalanan penyakit dan prognosis.
4. Evaluasi tindakan preventif dan terapeutik dan cara pemberian layanan kesehatan.
5. Memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan publik yang berkaitan dengan masalah kesehatan.

Membuat studi yang dirancang khusus untuk menjawab pertanyaan yang timbul dari fenomena yang terjadi di masyarakat dengan konsep dasar sains yaitu observasi, hipotesis, statistik, korelasi dan penalaran kausal. Riset epidemiologi selalu bergantung dengan pendekatan ilmiah yang sistematis, secara mudah yang dilakukan oleh seorang epidemiologis adalah:

1. Menghitung jumlah kasus, dan dijabarkan dalam waktu, tempat, dan individu.
2. Membagi jumlah kasus dengan penyebut yang sesuai.
3. Membandingkan laju kasus dalam kurun waktu tertentu pada berbagai kelompok populasi.

Praktek epidemiologi selalu bergantung dengan pendekatan ilmiah yang sistematis, secara mudah yang dilakukan oleh seorang epidemiologis adalah hal yang penting dilakukan oleh seorang epidemiologis sebelum melakukan hal tersebut adalah mendefinisikan kasus yang akan diteliti. definisi kasus oleh seorang epidemiologis dan seorang klinisi bisa berbeda karena seorang epidemiologis meneliti kasus di populasi besar dan akan memakan waktu dan biaya yang terlalu besar apabila definisi kasus harus sesuai standar emas yang dilakukan oleh klinisi²⁷.

Jenis penelitian epidemiologi dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Epidemiologi deskriptif yang mencakup waktu, tempat dan individu. Hasil observasi dari epidemiologi deskriptif akan dapat menimbulkan hipotesis

²⁷ Steven A. Claas Donna K. Arnett, 'Introduction to Epidemiology, Editor(s): David Robertson, Gordon H. Williams, Clinical and Translational Science (Second Edition)', *Academic Press*, 2017, 53–69.

tentang penyebab pola penyakit dan faktor risiko penyakit tersebut. Hipotesa tersebut kemudian diteliti kebenarannya dengan epidemiologi analitik yang akan menjawab hubungan antar variabel dalam penelitian tersebut²⁸.

Sebagai ilmu dasar kesehatan masyarakat, epidemiologi mencakup studi tentang frekuensi, pola, dan penyebab keadaan atau peristiwa yang berhubungan dengan kesehatan dalam populasi, dan penerapan studi tersebut untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Ahli epidemiologi menggunakan pendekatan sistematis untuk menilai Apa, Siapa, Di mana, Kapan, dan Mengapa/Bagaimana keadaan atau peristiwa kesehatan ini²⁹.

Dua konsep penting epidemiologi adalah populasi dan perbandingan. Tugas inti epidemiologi dari seorang ahli epidemiologi kesehatan masyarakat meliputi surveilans kesehatan masyarakat, penyelidikan lapangan, penelitian, evaluasi, dan pengembangan kebijakan. Dalam melaksanakan tugas ini, ahli epidemiologi hampir selalu menjadi bagian dari tim yang didedikasikan untuk melindungi dan mempromosikan kesehatan masyarakat³⁰.

C. Pengertian Penelitian

Penelitian atau *research* berasal dari kata “*re*” yang berarti kembali dan “*search*” yang artinya menyelidiki. Jadi *research* berarti kembali menyelidiki sesuatu. Menurut Prof.Dr. Wiryono Nitisastro definisi *research* berarti penyelidikan atau investigasi secara ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang suatu keadaan (1981:8).

Dalam *Webstern Word Dictionary* ada sebutan bahwa *Research* itu berarti: Penyelidikan (penelitian) dari suatu bidang ilmu pengetahuan

²⁸ Taherdoost H, ‘Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research’, *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, Vol. 5, No (2017), 18–27.

²⁹ Gordis L, ‘Epidemiology, 5th Edition’, *Elsevier, Philadelphia*, 2014, 2–18.

³⁰ Kjellstrom T Bonita R, Beaglehole R, ‘What Is Epidemiology? Editor(s) Bonita R, Beaglehole R, Kjellstrom T Basic Epidemiology’, 2006, 1–12.

yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis. Tyrus Hilway sesuai dengan yang dikutip oleh Wiryono Surachmad, menyatakan bahwa *research* adalah *method of study by wich trough the careful and adxhaustive investigation of all acertainble evidence bearing upon all defeniable problem, we reach all solution to that problem.*

Menurut mantan Mendiknas Fuad Hasan dan Koenjaraningrat penelitian adalah segala usaha, kegiatan, aktivitas yang dilakukan dan dirancang dengan sengaja untuk mengungkap gejala-gejala alam dan gejala-gejala masyarakat berdasarkan disiplin metodologi dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru di balik gereja-gereja yang ada (dalam : koenjaraningrat :1997:13). Moh Madjid Koenting mengemukakan penelitian, kemudian akal dirangsang oleh nalar yang akan berfikir dan mempertimbangkan apakah masalah tersebut memerlukan penyelesaian (1990:2).

Ahmad Mahdzan Ayob, menyatakan penelitian sebagai usaha-usaha yang teratur untuk mencari jawaban atas masalah-masalah khusus yang hakikatnya sudah dikenal pasti (1992:3). Sutrisno Hadi menyatakan penelitian sebagai usaha-usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (1990:4). Lebih lanjut dan gamblang Bruce Tuckman menyatakan bahwa penelitian adalah upaya sistematis untuk mencari jawaban dari serangkaian pertanyaan (1992:1). Dan Hilway Tyrus menegaskan pula bahwa penelitian adalah suatu kegiatan studi yang dilakukan dengan hati-hati dan sungguh-sungguh serta berencana atas dasar masalah yang ada untuk mencari jalan penyelesaian suatu masalah (1996:1). Dengan demikian ditetapkan tiga persyaratan penting bagi suatu kegiatan penelitian, yaitu:

1. Sistematis, artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

2. Berencana, artinya dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya telah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.
3. Mengikuti konsep ilmiah, artinya sejak awal hingga akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang telah ditentukan, yakni prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

D. Urgensi Penelitian

Untuk menggambarkan tentang urgensi *research* ini tentunya diarahkan pada arti ilmu maupun untuk keperluan praktis (Sanadiah Faisal, 1999:108). Untuk keperluan praktis dimana hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara praktis dan segera, ini disebut *applied science*. Sedangkan jika bertolak dari kepentingan teoritis adalah untuk memperkaya, membangun, merumuskan dan mengembangkan khasanah pengetahuan ilmiah.

Uraian tentang pentingnya nilai kegunaan atau manfaat penelitian terhadap masalah yang diusulkan/dirancang untuk diteliti. Kegiatan penelaahan secara ilmiah tidak dapat dipisahkan dengan persoalan ilmu pengetahuan, baik ilmu kealaman (*Natural science*) maupun ilmu-ilmu sosial (*sosial science*). Dikatakan demikian karena ilmu pengetahuan sebagai produk (*a body of organized and verified knowledge*) sebagaimana dinyatakan Harton dan Hunt jelas merupakan hasil penelaahan atau investigasi ilmiah. Jika kita kaitkan urgensi penelitian dengan tujuan dan fungsi *research*, yakni meliputi dua arah tujuan *research*: *Pertama*, arah terhadap kemasyarakatan, yaitu *way of progres* atau suatu progres atau suatu cara kearah kemajuan untuk mencapai *good life* bagi manusia (masyarakat). *Kedua*, arah di dalam bidang ilmu pengetahuan, *research* mempunyai fungsi:

Menemukan, ialah maksudnya bagaimana mendapatkan suatu ilmu pengetahuan untuk mengisi kekosongan atau kekurangan (belum ada teori ilmu sebelumnya)

Mengembangkan, ialah ilmu pengetahuan yang sudah ada dikembangkan dengan teori-teori baru lagi dalam arti teori yang sudah ada masih atau menjadi diajukan dalam dunia akademi dilembaga perguruan tinggi sangatlah tidak bisa dinafikan lagi urgensinya, bahkan penelitianlah”roh” yang menjadi ciri dunia akademik bahkan menurut UU nomor 22 tahun 1961, tentang perguruan tinggi diindonesia dinyatakan bahwa fungsi perguruan tinggi dikenal istilah: Tri Dharma Perguruan Tinggi) yang meliputi:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam usaha memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan.
2. Melakukan penelitian dan usaha dalam lapangan ilmu pengetahuan sesuai dengan kualifikasi ilmu masing-masing.
3. Pengabdian pada masyarakat sebagai sumbangan dan wujud nyata dunia akademik terhadap masyarakat.

Ketika hal yang *non integral* di atas dirasakan cukup cukup berkah dalam point pertama dan ketiga, namun untuk point kedua yang harus melakukan penelitian sungguh dirasakan pentingnya usaha yang sungguh-sungguh untuk merealisasikannya jika kita kaitkan dengan istilah penelitian adalah “roh” sebuah dunia pendidikan di perguruan tinggi, maka apabila penelitian itu tidak direspon dengan pro aktif akan sangat sulitlah lembaga pendidikan tersebut untuk maju dan mengembangkan kualifikasi keilmuan yang digelutkannya. Sanapiah Faisal dalam bukunya Format-Format Penelitian Sosial menggambarkan urgensi penelitian tersebut, meliputi: *Pertama*, penelitian merupakan metode andalan para ilmuan yang selama ini digunakan untuk menyingkap “rahasia dunia alam” dan “rahasia dunia sosial”. *Kedua*, penelitian merupakan “pisau bedah” untuk menyingkap kenyataan alam dan sosial yang masih belum tersingkap sekaligus menemukan (*discovery*) dan menjelaskannya (*explanation*). (1991:11).

E. Paradigma Penelitian Dakwah dan Komunikasi

Penelitian dakwah secara prinsip dan tata kerja tetap mengacu kepada metode penelitian pada umumnya, baik prosedur, tata kerja dan pengembangannya. Jelasnya metode penelitian sebagai alat dalam penelitian dakwah. Secara teoritis ataupun praktis, *deduktif* (*rasionalisme*) maupun *induktif* (*empirisme*) sebagai paradigma berfikir ilmiah. Secara tegas metode penelitian merupakan *objek mayor* (khusus) yang secara bersungguh-sungguh berorientasi pada eksistensi dan pengembangan dakwah Islam baik dalam kapasitas dakwah *action* (aktifitas dakwah) maupun dakwah dalam kapasitas *science* (dakwah sebagai ilmu) yang masih banyak dipertanyakan oleh pakar ilmuwan. Secara teoretis paradigma penelitian dakwah dapat dilihat dari tinjauan penelitian sosial dan tinjauan penelitian agama.

1. Tinjauan penelitian sosial

Jika kita lihat metode, sistematika dan sifat universal serta objek material dalam berbagai disiplin ilmu mungkin banyak yang sama. Justru yang membedakan ilmu dengan yang lain adalah objek formal yang diungkapkannya, sehingga ilmu secara umum dikelompokkan kepada dua kelompok besar, yaitu:

- a. Ilmu yang objeknya benda alam dengan hukum-hukumnya yang relatif bersifat pasti dan berlaku umum disebut ilmu alam, “ilmu pasti” “ilmu eksakta” atau *natural science*.
- b. Ilmu yang objeknya dipengaruhi oleh manusia itu sendiri sebagai objek kajian sehingga hukum-hukumnya tidak sama dengan hukum-hukum alam karena bersifat relatif dan kurang pasti disebut “ilmu sosial”.

Merujuk hal di atas penelitian dakwah secara paradigma lebih bersentuhan dengan jenis penelitian sosial karena dakwah sebagai perintah Ilahi bersentuh langsung dengan kehidupan sosiologi manusia dan memandu jalan hidup manusia kearah kebahagiaan hakiki, yang merupakan impian setiap individu. Bahkan dalam bidang dakwah

manusia lah yang dituntut pro aktif sebagai da'i mad'u merumuskan metode, pengorganisasian, pemanfaatan media (akan bersinggungan dengan dunia teknologi). Dan materi dakwah; dalam hal ini akan didapat dua pandangan. Pertama, materi dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis (bersifat absolut) dan materi *dzanni* (relatif) yakni bersumber dari pendapat ulama, dalam hal materi ini juga terlihat satu aspek yang kurang relevan dengan penelitian sosial yang bersifat relatif atau kurang pasti padahal disisi lain materi dakwah (*qath'i*) lebih bersifat mutlak (*absolut*), maka dalam hal ini pendekatan penelitian dakwah lebih relevan menggunakan pendekatan format penelitian agama.

Sutrisno Hadi (1984: 3-4) menjelaskan tentang jenis-jenis penggolongan penelitian kepada enam bidang, meliputi:

1. Penggolongan menurut bidangnya: *research* pendidikan, *research* sejarah, *research* ilmu teknik, *research* biologi, *research* ekonomi dan sebagainya.
2. Penggolongan menurut tempat pengumpulan data: dibedakan kepada, penelitian laboratorium (*laboratory research*), penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).
3. Penggolongan menurut pemaakainya: *research* murni (*pure research*) atau disebut penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan, *research* terpakai (*aplied research*) atau yang disebut penelitian tindakan (*action research*).
4. Penggolongan menurut tujuan umum: *research* eksploratif (menemukan), *research developmental* (mengembangkan), *research verifikatif* (menguji) dan penelitian kebijakan.
5. Penggolongan menurut tarafnya: *research deskriptif* dan *research inferensial*.
6. Penggolongan menurut *aproachnya*: terdiri dari *research longitudinal* (penelitian bujur) dan *research cross sectional* (pendekatan silang).

Bertitik tolak pada pembagian di atas maka penelitian dakwah dapat dikembangkan melalui bidang *applied science* (ilmu terapan) sebab semua orang sadar bahwa dakwah dalam aspek aksiologi, sangat tidak bisa diragukan lagi. Bahkan dakwah adalah bagian penting dalam Islam sehingga sering dikatakan Islam adalah agama dakwah, melalui dakwah itulah ajaran Islam berkembang dan tersebar luas ke penjuru dunia dan melalui dakwah pula ajaran Islam diamalkan para pemeluknya. (yang juga dapat diteliti) sehingga tercermin dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan dalam bernegara dalam bentuk budaya lokal sesuai wilayah masing-masing.

Disisi lain penelitian dakwah juga dapat diklarifikasikan pada pembagian jenis penelitian ilmiah dari segi bidang yaitu ilmu sosial, suatu aspek yang selalu mengkaji hubungan antar individu dalam kehidupan sehari-hari, dan muncul pertanyaan apakah alasan ini pula yang menjadikan Sarjana Dakwah justru dikelompokkan pada sarjana sosial (S.Sos) yang di embel-embeli dengan idiom Islam (S.Sos.I). Suatu hal yang perlu dikaji lebih dalam lagi.

Penelitian dakwah dalam proses dan tata kerjanya sebagai mana fenomena dikalangan mahasiswa yang membuat karya penelitian dakwah (baik *field research* ataupun *library research*) tidak hanya selalu bersentuhan dengan paradigma penelitian kualitatif (*natural setting*) dengan karakteristik yang dimiliki dan tidak dirobah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan, namun juga bersentuhan (mengggunakan) teknik penelitian kuantitatif, dengan adanya simbol-simbol dan dalam bentuk nominal (bilangan angka-angka). Sehingga penelitian dakwah secara empiris lebih bersifat mengkombinasikan dan menggabungkan baik metode kualitatif maupun metode kuantitatif.

Tinjauan penelitian agama

Agama sebagai objek penelitian sudah lama diperdebatkan. Harun Nasution menunjukkan pendapat yang menyatakan bahwa agama, karena merupakan wahyu, tidak dapat menjadi sasaran penelitian ilmu sosial,

dan walaupun dapat dilakukan, harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode ilmu sosial. Dalam menjawab persoalan itu, Harun Nasution membangun sebuah pertanyaan berikut. Betulkah ajaran agama hanya merupakan wahyu dari Tuhan?

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ahmad Syafi'i Mufid (Affandi Mochtar (ed.),1966:34) menjelaskan bahwa agama sebagai objek penelitian pernah menjadi bahan perdebatan, karena agama merupakan sesuatu yang transenden. Agamawan cenderung berkeyakinan bahwa agama memiliki kebenaran mutlak sehingga tidak perlu diteliti.

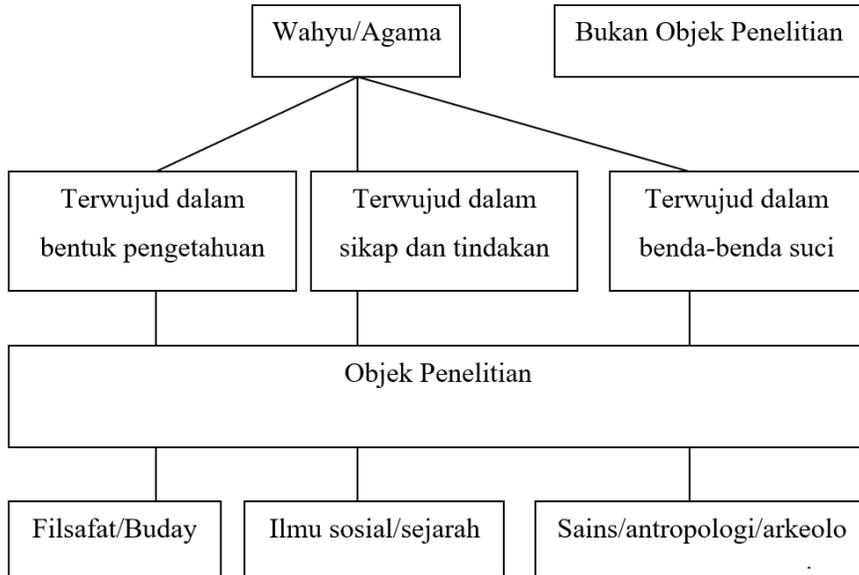
Sebagaimana sudah disinggung di atas, agama dua kelompok ajaran, *pertama*, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para Rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan para pemuka atau pakar agama membentuk ajaran agama kelompok kedua (Harun Nasution dalam Parsudi Suparlan (ed.).1982:18).

Ajaran dasar agama, karna merupakan wahyu dan Tuhan bersifat absolut, mutlak benar, kekal tidak berubah dan tidak bisa diubah. Sedangkan penjelasan ahli agama terhadap ajaran dasar agama, "karena hanya merupakan penjelasan dan hasil pemikiran, tidak absolut tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Bentuk ajaran agama yang kedua ini bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan jaman (Harun Nasution dalam Suparlan(ed.).1982:18).

Para ilmuwan beranggapan bahwa agama juga merupakan objek kajian atau penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi, penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, penelitian agama bukan meneliti kebenaran teologi atau filosofi tetapi bagaimana ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosiokultural. Jadi, kata Ahmad Syafi'i Mufid, kita tidak mempertentangkan antara penelitian agama dengan penelitian sosial terhadap agama (Ahmad Syafi'i Mufid dalam Affandi Mochtar (ed.),1996:34). Dengan demikian

kedudukan penelitian agama adalah sejajar dengan penelitian-penelitian lain; yang membedakan hanyalah objek kajian yang ditelitinya.

Dalam mempermudah peta penelitian agama, kita dapat memahaminya melalui tabel berikut ini:



Agama yang diturunkan dan terwujud dalam bentuk pengetahuan dan pemikiran manusia merupakan bagian dari budaya. Oleh karena itu ia termasuk objek penelitian filsafat atau kebudayaan. Dalam agama islam terdapat gagasan para ahli filsafat, ahli kalam, ahli hukum (fikih), dan para sufi. Itu termasuk wilayah budaya atau filsafat.

Agama yang diturunkan dan terwujud dalam bentuk tindakan dan sikap manusia merupakan produk interaksi sosial. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari ilmu sosial sejarah .hubungan kyai/santri dalam lingkungan lembaga pesantren, imteraksi antara ulama dan umara dalam kehidupan politik, interaksi antara kyai dan masyarakat sekitarnya merupakan wilyah merupakan kajian dari ilmu-ilmu ini.Agama yang diturunkan dan terwujud dalam bentuk benda-benda suci atau keramaat, seperti bangunan mesjid yang bernilai historis tinggi, bangunan candi borobudur dan beduk sunan yang dipamerkan dalam festival istiqlal,

misalnya, merupakan wilayah kajian antropologi dan arkeologi. Dengan demikian agama dalam pengertian yang kedua, menurut Harun Nasution, dapat dijadikan sebagai objek penelitian tanpa harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode yang lain.

Dalam konteks pendekatan penelitian dakwah kita dapat berangkat dari hakikat dakwah itu sendiri yang tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama Islam sebab siapapun tau dakwah merupakan kunci eksisnya Islam sebagai *ad-din* Allah. Singkatnya Islam adalah agama dakwah, sehingga dakwah itu *inhern* dan *integral* dengan ajaran Islam. Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Sebuah ajaran yang bersifat universal baik dimensi ukhrawi dan duniawi tidak hanya bersifat sakral namun juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan *propant*.

Berangkat dari uraian di atas penelitian daakwah jika ditinjau dalam konteks penelitian agama akan mengacu kepada aspek-aspek yang disebutkan di atas baik sumber atau materi dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis terwujud dalam sikap dan tindakan maupun yang terwujud dalam kehidupan para tokohnya (*rijal ad-dakwah*) jadi jika bertitik tolak pada landasan penelitian agama kita bisa berangkat dan meneliti aspek ajaran Islam yang bersentuhan dengan dakwah dan wilayah penelitian dakwak tersebut. Miisalnya, bagaimana deskripsi dan argumentasi Al-Qur'an dan Al- Hadis tentang *da'i*, *mad'u*, metode, materi, media serta bagaimana pula contoh dan keteladanan yang diperaktekkan para tokoh dakwah.

F. Paradigma Penelitian Kesehatan Masyarakat

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga didapatkan kebenaran yang sifatnya kebenaran ilmiah. Ada kebenaran lain yang sering tidak terjangkau oleh kemampuan berpikir ilmiah, misalnya kebenaran filsafat dan kebenaran agama.

Kebenaran ilmiah bukanlah kebenaran yang hakiki, tetapi kebenaran yang sifatnya terbatas pada kemampuan indra dan daya pikir rasional

manusia. Oleh karena itu, kebenaran ilmiah sifatnya relatif tidak tetap. Artinya, temuan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, bukan berarti menjadi satu kebenaran yang abadi. Para peneliti kemudian dapat melakukan uji ulang atas persoalan yang sama terhadap hasil temuan terdahulu³¹.

Dalam hal masalah yang perlu dipahami dan dipecahkan, dapat berupa masalah yang bersifat keilmuan murni ataupun terapan. Tentu saja luas- sempitnya suatu persoalan tergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan derivasi dan kajian teori-teori yang ada. Fenomena yang dapat ditangkap oleh seorang peneliti lebih banyak tergantung pada wawasan yang dimilikinya. Semakin luas wawasan yang dimiliki oleh seseorang pada bidang yang diteliti maka akan semakin kompleks pula fenomena yang dapat ditangkapnya. Sebaliknya, semakin sempit wawasan yang dimiliki maka akan semakin sederhana persoalan atau masalah penelitian yang dapat ditangkapnya³².

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dengan demikian, proses penelitian harus mendasarkan pada prinsip-prinsip dasar cara berpikir ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Menurut Tuckman dan Harper (2012), karakteristik proses penelitian ada 7, yaitu sistematis, logis, empiris rasional, bersifat reduktif, replicable, transmittable, berencana dan sesuai konsep ilmiah³³.

1. Sistematis

Penelitian merupakan proses yang terstruktur dan sistematis sehingga memerlukan tahapan dan langkah-langkah tertentu untuk melaksanakannya. Dengan menggunakan pola atau tahapan yang sistematis, proses penelitian dapat diikuti oleh orang lain secara lebih mudah. Secara garis besar, langkah- langkah dalam penelitian yang sistematis adalah:

³¹ Arikunto. Suharsimi., 'Manajemen Penelitian.' (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

³² Peter. Banister, 'Qualitative Methods in Psychology, a Research Guide.', *Buckingham Open University Press*, 1995, 2-6.

³³ Banister.

- a. penentuan variabel yang akan diteliti.
 - b. perumusan masalah.
 - c. pelacakan informasi tentang penelitian terdahulu.
 - d. pengajuan teori yang akan digunakan sebagai model (fisikalisasi teori).
 - e. pengajuan hipotesis.
 - f. penentuan desain penelitian.
 - g. pengujian hipotesis yang diajukan.
 - h. penarikan kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis.
2. Logis

Karakteristik proses penelitian berikutnya adalah logis. Salah satu kriteria langkah penelitian yang sistematis, urutannya harus logis pada setiap bagian sehingga validitas internal secara relatif dapat terpenuhi. Dengan demikian, kesimpulan penelitian dan generalisasi yang dihasilkan akan mudah dicek kembali oleh peneliti ataupun oleh pihak lain. Penelitian yang mempunyai validitas internal maupun eksternal dan disusun secara logis akan sangat berharga bagi pimpinan dan dapat dijadikan alat untuk mengambil keputusan. Logis dapat diartikan secara urutan proses penelitian yang dilaksanakan dan penyusunan laporan. Ketidaklogisan pada proses pelaksanaan penelitian dapat terlacak dari data yang diperoleh, ketidaksesuaian konsep, atau teori yang diajukan dengan tema ataupun model penelitian serta proses pengambilan kesimpulan yang mungkin keliru. Penelitian harus berkenaan dengan realitas nyata yang dapat diterima oleh panca indera³⁴.

3. Empiris Rasional

Penelitian harus berkenaan dengan realitas nyata yang dapat diterima oleh panca indera. Objek dan subjek penelitian harus dapat diterima oleh indera kita. Dikatakan objektif apabila penelitian ini memiliki objek serta semua pihak akan memberikan persepsi yang sama terhadap objek tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya

³⁴ Muhammad. Idrus, 'Metode Penelitian Ilmu Sosial. Edisi Kedua.' (Erlangga, 2009), pp. 16–19.

“*interpersonal agreement*” terhadap objek yang diindra tersebut, artinya harus dihindari adanya persepsi yang hanya milik individual yang bersifat objektif. Dengan demikian, untuk dapat memahami dan memecahkan masalah, diperlukan data riil sehingga tidak sekadar pemikiran rasional, melainkan harus dapat dibuktikan dalam realitas. Selain empiris, penelitian harus juga rasional, dalam arti masalah yang akan diteliti itu dapat terjangkau kemampuan berpikir rasional manusia. Terkait dengan kriteria ini, penelitian tentang dunia kekuatan gaib, ataupun makhluk- makhluk gaib sulit dilakukan karena hal-hal gaib tersebut bukanlah suatu hal yang rasional dan empiris. Meskipun sebagai seorang yang beriman kita pasti mengakui adanya hal-hal gaib tersebut, selaku peneliti ilmiah, hal tersebut sulit untuk dijadikan tema penelitian³⁵.

4. Bersifat Reduktif

Seringkali terjadi seorang peneliti terjun ke lapangan tanpa membawa konsep yang jelas tentang data yang harus diambil. Hal ini menimbulkan pertanyaan, kepada siapa data tersebut dapat dilacak dan kapan harus berhenti untuk mengumpulkan data yang dimaksud? Akhirnya peneliti mengalami kesulitan karena begitu banyak data yang sebenarnya tidak terpakai (*garbage data*), namun ia tidak dapat memilah data yang dapat digunakan atau tidak. Sudah dapat diduga, kelanjutannya adalah peneliti mengalami kebingungan yang dalam menghadapi data atau fenomena tersebut³⁶.

Bila penelitian menggunakan prosedur yang analitis untuk mendapatkan data, sebenarnya peneliti itu telah mereduksi berbagai kebingungan tentang suatu fenomena atau kejadian. Artinya, jika semula kejadian-kejadian itu tidak diketahui tujuannya dan membingungkan setelah itu diadakan penelitian, kebingungan-kebingungan ini dapat direduksi atau bahkan kejadian-kejadian

³⁵ Istijanto, 'Riset Sumber Daya Manusia; Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan.' (Gramedia Pustaka Utama, 2006), pp. 23–26.

³⁶ Kountour. Ronny, 'Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis.' (CV Teruna Grafika, 2003), pp. 20–22.

itu telah dapat dihubungkan dengan kejadian lain sehingga dapat diketahui maknanya. Proses reduksi sebenarnya merupakan bagian usaha untuk menerjemahkan realitas menjadi pernyataan-pernyataan yang bersifat konseptual sehingga dapat digunakan untuk memahami hubungan kejadian satu dengan yang lainnya, dan untuk melakukan prediksi bagaimana kejadian itu akan berlangsung. Proses reduksi dalam penelitian juga harus dapat berperan dalam hal yang lebih bersifat menjelaskan (*explanatory*) daripada sekadar mendeskripsikan³⁷.

Pada sisi ini kemampuan untuk memilih data yang memang dibutuhkan dengan data yang harus dikeluarkan sangat diperlukan. Kejelian peneliti dalam memilih data akan dapat menghasilkan simpulan yang bermakna. Sebaliknya, pemilihan data serta menganalisis data yang keliru akan sampai pada satu simpulan yang justru menyesatkan. Reduksi data, baik pada model kuantitatif ataupun kualitatif, tetap harus dilakukan, terutama pada model pendekatan penelitian kualitatif yang lebih banyak menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data utama. Dengan dua model pengumpulan data tersebut, seorang peneliti kualitatif akan banyak mendapatkan data yang mungkin saja tidak saling terkait antara satu dengan lainnya. Dengan begitu, proses reduksi juga dimaksudkan untuk dapat melihat secara baik hubungan antara data satu dengan data lainnya sehingga dapat secara mudah menghilangkan data yang memang tidak memiliki keterkaitan dengan data lain atau apalagi dengan tema yang sedang diteliti³⁸.

5. Bersifat Replicable

Mengingat penelitian bersifat ilmiah maka harus dapat diulangi oleh orang lain atau peneliti lain sebagai upaya untuk mengecek kebenarannya. Laporan penelitian harus dibuat secara sistematis dan jelas agar dapat diterima dengan mudah oleh orang lain.

³⁷ Umar. Husein, 'Desain Penelitian MSDM Dan Perilaku Karyawan; Paradigma Positivistik Dan Berbasis Pemecahan Masalah.' (Raja Grafindo Perkasa, 2010), pp. 56–58.

³⁸ Husein.

Komponennya mulai dari variabel yang diteliti, populasi, dan sampelnya, prosedur mendapatkan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji hipotesis (jika ada), pembahasan, dan kesimpulan yang dihasilkan. Dengan demikian, dalam setiap laporan penelitian sosial perlu dilampirkan instrumen penelitian. Apabila peneliti menggunakan instrumen tertentu maka harus disebutkan dari mana, kapan instrumen tersebut pernah digunakan, oleh siapa, dan bagaimana hasilnya, serta bagaimana instrumen tersebut diujikan pada objek penelitian³⁹.

6. Bersifat *Transmittable*

Penelitian harus bersifat *transmittable*, dalam arti penelitian harus mampu memecahkan masalah-masalah sehingga berguna bagi berbagai pihak yang memerlukan. Jadi, hasil penelitian itu tidak hanya untuk penelitian saja, tetapi juga dapat ditransfer ke orang lain yang memerlukan. Sifat *transmittable* dalam penelitian ini dapat berperan dalam pengembangan keilmuan maupun untuk bahan pengambilan keputusan. Namun demikian, harus dipahami bahwa ada perbedaan yang kuat antara sifat *transmittable* dalam penelitian seperti penelitian eksak dengan penelitian sosial. Penelitian eksak memiliki ukuran yang pasti tentang kontribusi pragmatis hasil penelitiannya bagi kehidupan, sementara ukuran bagi penelitian sosial erat kaitannya dengan situs dan konteks. Artinya, sulit diharapkan kontribusi cepat bagi suatu penelitian sosial. Seperti fenomena membandingkan dokter yang memberikan suntikan atau obat pada pasien dengan seorang konsultan sosial yang memberi arahan. Pasien penerima obat atau suntikan akan mendapatkan hasil yang cepat dari terapi yang diberikan dokter. Sebaliknya, pasien konsultan tentunya tidak seketika mendapat hasil sebagaimana yang diharapkan⁴⁰.

³⁹ Dolet Unaradjan, 'Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial.' (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), pp. 50–51.

⁴⁰ B. Tuckman, B. W dan Harper, 'Conducting Educational Research. Sixth Edition, Rowman and Littlefield' (Publishers, Inc., 2012).

7. Berencana sesuai dengan Konsep Ilmiah

Berencana artinya dilaksanakan karena adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya. Dengan demikian, seseorang meneliti tidak dapat serampangan atau semaunya saja tanpa ada rancangan khusus. Mengikuti konsep ilmiah, artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan.⁴¹

G. Urgensi Penelitian Dakwah dan Komunikasi

Kata “*urgent*” disini tidak hanya diartikan penting sebab untuk pengertian “penting” sudah ada kata yang diadopsi dari bahasa Inggris yaitu “*important*” letak persamaannya ada namun secara substansial kata *urgent* lebih dari sekedar penting tepatnya mendesak. Apabila kita kaitkan dengan penelitian dakwah tentang hal ini sangatlah relevan.

Uraian pada sub bahasan di atas secara signifikan menggambarkan bagaimana urgennya penelitian dakwah ini diaktualisasikan dan direalisasikan baik ditinjau dari sudut teoretis (keilmuan dakwah), teknis (pedoman bagi mahasiswa yang membuat penelitian dakwah dan laporannya atau penulisan skripsi), maupun praktis (pelaksana dakwah). Dari sudut teoretis masih banyak yang meragukan independensi keilmuan dakwah terutama aspek ontologi dan epistemologinya sedangkan dari sudut teknis masih perlu sosialisasi dan rekonstruksi pedoman pembuatan laporan penelitian dakwah, sedangkan dari sudut praktis pelaksanaan dakwah saat ini tidak bisa diukur dan cenderung dikerjakan secara asal jadi dan acak-acakan tanpa terprogram, terencana dan melihat sisi keberhasilan aktualisasi dakwah di tempat lain, khusus untuk menyelesaikan studi S.1 di fakultas Dakwah dan Komunikasi masing perlu diberikan sumbangsih pemikiran dengan misi dan visi serta pedoman penelitian yang relevan dengan konteks kedakwaan

⁴¹ Idrus.

(belum tergambar *stressing* mahasiswa pada jurusan masing masing dalam menentukan bidang garapan dan kualifikasi dalam melakukan penelitian dan pelaporan penelitian dakwah). Secara sederhana dapat digambarkan urgensi penelitian dakwah tersebut.

1. Bidang keilmuan (teoritis).

Pengertian “ilmu” sering di kacaukan dengan pengertian “pengetahuan”. Yang jelas sewaktu-waktu ilmu itu juga dikatakan pengetahuan. Pengetahuan adalah kesan yang terdapat di dalam pemikiran manusia sebagai hasil sentuhan dengan objek tertentu, kesan itu kemudian diberi lambang dalam wujud “kata atau lukisan dalam Wujud untaian kata-kata sedangkan “ilmu” adalah sejumlah pengetahuan yang tersusun secara sistematis logis hasil pemikiran manusia, objektif atau dapat diuji oleh siapapun.

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdiri dari

- a. Subjek dakwah (da'i)
- b. Materi dakwah, yaitu al-Islam
- c. Metode dakwah
- d. Media dakwah
- e. Objek dakwah

Dengan diketahuinya pengertian-pengertian tersebut, maka “ilmu dakwah” adalah sejumlah pengetahuan tentang proses mengajak manusia ke jalan Allah atau al-Islam yang tersusun secara sistematis, logis hasil pemikiran manusia dan objektif.

Tersusun secara sistematis “artinya urutan-urutannya tersusun dari tingkat paling bawah hingga tingkat paling atas, atau sebaliknya “*logos*” artinya sesuai dengan jalan pikiran manusia ahli pikir atau ahli logika atau ahli mantik. Dalam berpikir logis dikenal premis mayor, premis minor dan konklusi, seseorang yang memiliki premis mayor dan premis minor yang relevan dengan premis mayor itu

kemudian berargumentasi dengan premis minor ke dalam premis mayor tersebut. Hasil pemikiran manusia, maksudnya memang semata-mata hasil memeras pikiran manusia, bukan hasil pemikiran yang bukan manusia. Jadi yang dimaksud dengan ilmu adalah hasil pemikiran manusia yang tidak luput dari kekeliruan atau kealpaan. Berarti bahwa asli pemikiran manusia itu bukan kebenaran yang absolut atau mutlak benarnya ;kemungkinan untuk keliru ada di dalamnya. Para ahli statistika ketika memprediksi pemecahan sesuatu masalah berangkat dari pemikiran derajat kebenaran bukan dari 100% misalnya berprediksi 99%tingkat kebenarannya.

Secara singkat penelitian dakwah dalam konteks teoritis sangatlah membutuhkan kesungguhan dari para peminat ilmu dakwah terutama yang ada di fakultas Dakwah untuk merumuskan konsepsi keilmuan tersebut, secara terus menerus dengan menemukan teori-teori dakwah dan serta memadukannya dengan teori-teori ilmu lainnya terutama yang memiliki kesamaan (ilmu sosial humaniora) sehingga dari penggabungan teori teori tersebut akan bisa dikembangkan dengan teori baru dan secara bertahaap akan menemukan dan menetapkan independensi keilmuwaan dakwah tersebut, jadi secara teoritis penelitian dakwah lebih bersifat *discovery* (penemuan)

2. pemecahan masalah masalah teknis

Dengan analogi kemasalah ilmiah, dapat ditentukan masalah teknis sebagai suatu pernyataan dari satu fungsi untuk dilaksanakan yang alat-alatnya dibuat/dikembangkan sebagai kesimpulan dari satu argumen, dengan saatu rancangan untuk pencapaiannya. Dalam masalah teknis kebebasan dirasa kurang jika dibandingkan dengan masalah ilmiah, dan fungsinya biasanya dideskripsikan lebih terperinci sampai pada tingkat memahami suatu model yang dapat melaksanakan fungsi tertentu yang diberikan. Dan sampailah kepada suatu teknis, namun bukan masalah teknis. Masalah akan muncul manakala suatu model diusulkan, yaitu terjadi peralihan konseptual berupa transisi dari satu himpunan objek-objek yang dikonstruksikan secara intelektual ke objek

lainnya. Selanjutnya satu argumen diperlukan untuk menjadikan kesimpulan bahwa satu alat dengan ciri-ciri beroperasinya akan melaksanakan fungsi yang dikehendaki sesuai dengan ukuran baku yang ditentukan

3. pemecahan masalah masalah praktis

Batasan-batasan masalah praktis ialah suatu pernyataan dari satu sasaran yang akan dicapai yang alat-alatnya harus ditentukan sebagai suatu kesimpulan dari satu argumen dengan rancangan untuk mencapainya. Masalah praktis juga memiliki *fase gestasi* (pembuahan). Disadari bahwa sesuatu tidak bseperti semestinya namun tidak ada konsep yang jelas bagaimana meletakkan kepada kedudukan yang seharusnya maka siklus penelitian dapat dideskripsikan oleh lima fase yang berbeda ; batasan (defenisi), informasi dan argumen, keputusan dan kesimpulan, eksekusi dan kendali. Hal ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan penyelesaian setiap tugas. Sekalian tujuan telah ditentukan, diteruskan dengan pertimbangan cara-cara yang mungkin untuk mencapainya dan selanjutnya difokuskan di antara alternatif yang ada, kemudian dilaksanakan dan diawali untuk menjamin bahwa tujuan tercapai seperti yang ditentukan

Dalam konteks masalah teknis di sini yang dimaksud adalah penelitian dakwah memberikan tuntunan dan acuan bagi peneliti bidang dakwah dalam melakukan sebuah kegiatan penelitian dari awal (*pradesain*) pelaksanaan, sampai kepada pelaporan dan pertanggungjawaban akhir terutama bagi mahasiswa yang membuat skripsi dan para peneliti. Untuk itu penting diperhatikan permasalahan yang akan diteliti dan kualifikasi keilmuan si peneliti tersebut. Permasalahan itu meliputi antara lain.

- a. Pemilihan pokok masalah
- b. Perumusan masalah spesifik
- c. Operasionalisme masalah
- d. Perancangan pengumpulan data termasuk pengumpulan dan analisis data serta pengukuran

Sebagai acuan penelitian harus memiliki konteks penemuan yaitu 10-20% dari lamanya proses penelitian dan lamanya untuk konteks ujian 80-90% dari lamanya proses penelitian, namun proses penelitian ini didasarkan atas pengetahuan dianggap kurang ideal yang semestinya adalah 60-80% dari waktu yang disediakan untuk tahap penemuan dan 20-40% berkeringat dilapangan atau dibelakang meja dalam menganalisis dan membuat laporan (Dolet Unaradjan ;2000:11)

Menurut Emest Negel dalam Dolet unurudjan (2000;5) ada tiga aspek ilmu pengetahuan yang penting untuk diperhatikan dengan kata lain tiga aspek ilmu pengetahuan modern mengandung pemikiran yang sungguh-sungguh dan bermanfaat untuk mendefinisikan sifat dasar dan tujuannya, tiga aspek tersebut meliputi

1. Tujuan ilmu pengetahuan mencapai pengendalian praktis terhadap kehidupan (alam)
2. Menghasilkan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan, dalam artian pengetahuan sistematis ini bukan berarti hasil yang diperoleh benar dengan mutlak dan bukan merupakan hal yang tidak bisa diperbaiki lagi
3. Tujuan ilmu pengetahuan dapat dicapai dengan menggunakan metode penelitian.

Apabila uraian di atas ditarik kedalam konteks kedakwahan, maka penelitian dakwah menjadi sesuatu yang sangat urgen baik ditinjau dari segi teoristis (keilmuan), teknis (bagi para ilmunan dakwah dalam meneliti, khususnya mahasiswa yang melakukan penelitian), maupun secara praktis (dalam aspek kemasyarakatan / *aksiologi*).

Penelitian dakwah merupakan usaha yang sungguh dan sistematis dalam menyelidiki atau investasi secara ilmiah dalam tahap menemukan (*diccovery*) mengembangkan dan menguji (*verifikasi*) tentang permasalahan dakwah da'i dan mad'u metode, media materi, tujuan dan pengorganisasian, baik dari aspek sumber (pengetahun) pemahaman maupun pengalaman (*empirisme*) dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang hakikat dakwah itu sendiri

Dalam aplikasinya penelitian dakwah tetapi mengacu kepada teori teori penelitian ilmiah (*research*) itu sendiri, namun terdapat perbedaan pada objek pembahasannya konsekwensinya logis dari hal ini penelitian dakwah akan bersentuhan dengan penelitian-penelitian lainnya (terutama teori-teori penelitian sosial dan keagamaan) sehingga disiplin ilmu yang mandiri/ independen. Menurut pendapat penulis disinilah letak urgensinya penelitian dakwah tersebut. *Wallau a'lam' bissawab*

H. Urgensi Penelitian Kesehatan Masyarakat

Penelitian kesehatan masyarakat sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan masukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang pembangunan kesehatan dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Penelitian kesehatan masyarakat dapat melibatkan segala aspek keilmuan. Salah satunya ilmu epidemiologi dapat berperan membuat penelitian kesehatan masyarakat mempunyai dampak pembangunan kesehatan masyarakat⁴².

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan mendorong para tenaga ahli selalu mengadakan riset terhadap berbagai penyakit demi mengatasi kejadian penderitaan dan kematian akibat penyakit yang timbul di masyarakat. Maka berkembang ilmu yang disebut dengan epidemiologi. Istilah epidemiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *epi* yang berarti diatas, *demos* yang berarti masyarakat dan

⁴² M.N Bustan, 'Pengantar Epidemiologi Edisi Revisi' (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), p. 25.

logos yang berarti ilmu. Jadi epidemiologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang terjadi didalam masyarakat⁴³. Dalam melakukan penyelidikan secara epidemiologi perlu diketahui dasar-dasar pendekatan lebih dulu, yaitu darimana penyelidikan tersebut akan dimulai⁴⁴. Epidemiologi merupakan cabang ilmu kesehatan untuk menganalisis sifat dan penyebaran berbagai masalah kesehatan dalam suatu penduduk tertentu serta mempelajari sebab timbulnya masalah. Epidemiologi adalah studi tentang distribusi dan fakto-faktor yang menentukan keadaan yang berhubungan dengan kesehatan atau kejadian-kejadian pada kelompok penduduk tertentu. Persamaan dari berbagai definisi adalah tentang kajian di bidang kesehatan, sasaran atau target⁴⁵.

Kajian epidemiologi selalu menaruh perhatian terhadap berbagai kejadian yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan penyakit yang timbul, yang penekanannya pada masalah kesakitan, kematian, ketidakmampuan dan status kesehatan lainnya. Untuk menganalisis serta memahami hubungan interaksi antara proses fisik, biologis dan fenomena sosial yang berhubungan erat dengan derajat kesehatan, kejadian penyakit maupun gangguan kesehatan lainnya dilaksanakan dengan proses yang logis dan ilmiah⁴⁶.

Pendekatan ilmiah guna mencari faktor penyebab serta hubungan sebab akibat terjadinya peristiwa tertentu dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Adapun target atau sasaran epidemiologi adalah kelompok penduduk tertentu : bisa berupa penduduk suatu wilayah administrasi, penduduk wilayah geografis tertentu, maupun status sosial tertentu. Dengan demikian maka kegunaan dari epidemiologi adalah mempelajari sebab akibat dari suatu penyakit, mempelajari perjalanan

⁴³ Gary D Friedman, 'Prinsip - Prinsip Epidemiologi' (Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica, 1986), p. 115.

⁴⁴ Rose Geoffrey Coggon, 'Epidemiologi Bagi Pemula', (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001), p. 125.

⁴⁵ Eko Budiarti, 'Pengantar Epidemiologi Edisi Ke 2', (Jakarta: Kedokteran EGC, 20001), p. 215.

⁴⁶ M.N Bustan, 'Pengantar Epidemiologi', (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), p. 119.

alamiah penyakit, menguraikan status kesehatan kelompok penduduk serta mengevaluasi upaya kesehatan yang terjadi di masyarakat⁴⁷.

Epidemiologi menurut CDC 2002, Last 2001, Gordis 2000 menyatakan bahwa EPIDEMIOLOGI adalah : “ Studi yang mempelajari Distribusi dan Determinan penyakit dan keadaan kesehatan pada populasi serta penerapannya untuk pengendalian masalah – masalah kesehatan”. Dengan demikian dapat dirumuskan tujuan Epidemiologi adalah :

1. Mendeskripsikan Distribusi, kecenderungan dan riwayat alamiah suatu penyakit atau keadaan kesehatan populasi.
2. Menjelaskan etiologi penyakit.
3. Meramalkan kejadian penyakit.
4. Mengendalikan distribusi penyakit dan masalah kesehatan populasi.

Sebagai ilmu yang selalu berkembang, Epidemiologi senantiasa mengalami perkembangan pengertian dan karena itu pula mengalami modifikasi dalam batasan/definisinya⁴⁸. Apabila Epidemiologi dapat dipahami dan diterapkan dengan baik, akan diperoleh berbagai manfaat yang jika disederhanakan adalah sebagai berikut ⁴⁹:

1. Membantu Pekerjaan Administrasi Kesehatan.
Epidemiologi membantu pekerjaan dalam Perencanaan (*Planning*) dari pelayanan kesehatan, Pemantauan (*Monitoring*) dan Penilaian (*Evaluation*) suatu upaya kesehatan. Data yang diperoleh dari pekerjaan epidemiologi akan dapat dimanfaatkan untuk melihat apakah upaya yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tidak (Pemantauan) dan atukah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau tidak (Penilaian).

⁴⁷ Budiman Chandra, 'Pengantar Prinsip Dan Metode Epidemiologi' (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1996), p. 103.

⁴⁸ M.N Bustan, 'Pengantar Epidemiologi Edisi Revisi'.

⁴⁹ Azwar, 'Pengantar Epidemiologi', (Jakarta: Binarupa Aksara, 1999), p. 32.

2. Dapat Menerangkan Penyebab Suatu Masalah Kesehatan.
Dengan diketahuinya penyebab suatu masalah kesehatan, maka dapat disusun langkah – langkah penanggulangan selanjutnya, baik yang bersifat pencegahan ataupun yang bersifat pengobatan.
3. Dapat Menerangkan Perkembangan Alamiah Suatu Penyakit.
Salah satu masalah kesehatan yang sangat penting adalah tentang penyakit. Dengan menggunakan metode Epidemiologi dapatlah diterangkan Riwayat

Alamiah Perkembangan Suatu Penyakit (*Natural History of Disease*). Pengetahuan tentang perkembangan alamiah ini amat penting dalam menggambarkan perjalanan suatu penyakit. Dengan pengetahuan tersebut dapat dilakukan berbagai upaya untuk menghentikan perjalanan penyakit sedemikian rupa sehingga penyakit tidak sampai berkelanjutan. Manfaat / peranan Epidemiologi dalam menerangkan perkembangan alamiah suatu penyakit adalah melalui pemanfaatan keterangan tentang frekwensi dan penyebaran penyakit terutama penyebaran penyakit menurut waktu. Dengan diketahuinya waktu muncul dan berakhirnya suatu penyakit, maka dapatlah diperkirakan perkembangan penyakit tersebut. Dapat Menerangkan Keadaan Suatu Masalah Kesehatan⁵⁰.

Peranan epidemiologi, khususnya dalam konteks program Kesehatan dan Keluarga Berencana adalah sebagai *tool* (alat) dan sebagai metode atau pendekatan. Demikian pula pendekatan pemecahan masalah tersebut selalu dikaitkan dengan masalah, di mana atau dalam lingkungan bagaimana penyebaran masalah serta bilaman masalah tersebut terjadi. Kegunaan lain dari epidemiologi khususnya dalam program kesehatan adalah ukuran-ukuran epidemiologi seperti prevalensi, *point of prevalence* dan sebagainya dapat digunakan dalam perhitungan-perhitungan : prevalensi, kasus baru, *case fatality rate* dan sebagainya⁵¹.

⁵⁰ Kenneth J Rothman, 'Epidemiologi Modern', (Yayasan Pustaka Nusatama & Yayasan Essentia Medica, 1995).

⁵¹ Azwar.

Epidemiologi merupakan salah satu bagian dari pengetahuan ilmu kesehatan masyarakat yang menekankan perhatiannya terhadap keberadaan penyakit dan masalah kesehatan lainnya dalam masyarakat. Epidemiologi menekankan upaya bagaimana distribusi penyakit dan bagaimana berbagai faktor menjadi faktor penyebab penyakit tersebut⁵².

Epidemiologi mempunyai peranan dalam bidang kesehatan masyarakat berupa:

1. Menerangkan tentang besarnya masalah dan gangguan kesehatan (termasuk penyakit) serta penyebarannya dalam suatu penduduk tertentu.
2. Menyiapkan data/informasi yang esensial untuk keperluan perencanaan, pelaksanaan program, serta evaluasi berbagai kegiatan pelayanan (kesehatan) pada masyarakat, baik bersifat pencegahan dan penanggulangan penyakit maupun bentuk lainnya serta menentukan skala prioritas terhadap kegiatan tersebut.
3. Mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penyebab masalah atau faktor yang berhubungan dengan terjadinya masalah tersebut.

Dalam melakukan peranannya, epidemiologi tidak dapat melepaskan diri dalam keterkaitannya dengan bidang-bidang disiplin Kesmas lainnya seperti Administrasi Kesehatan Masyarakat, Biostatistik, Kesehatan Lingkungan, dan Pendidikan Kesehatan/Ilmu Perilaku. Misalnya, peranan epidemiologi dalam proses perencanaan kesehatan⁵³. Tampak bahwa epidemiologi dapat dipergunakan dalam proses perencanaan yang meliputi identifikasi masalah memilih prioritas, menyusun objektif, menerangkan kegiatan, koordinasi dan evaluasi. Selain itu, dalam mempersiapkan suatu intervensi pendidikan kesehatan, epidemiologi dapat dipergunakan dalam membuat suatu “Diagnosis Epidemiologi” dari masalah yang memerlukan intervensi itu. Sebagai contoh peranannya sebagai alat diagnosis keadaan kesehatan masyarakat, epidemiologi dapat memberikan gambaran atau diagnosis tentang masalah yang berkaitan dengan kemiskinan (*poverty*)

⁵² Eko Budiarto, ‘Pengantar Epidemiologi’, (Jakarta: EGC, 2003), p. 50.

⁵³ Nasri Noor, ‘Dasar – Dasar Epidemiologi’, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), p. 107.

berupa malnutrisi, overpopulasi, kesakitan ibu, rendahnya kesehatan infant, alcoholism, anemia, penyakit-penyakit parasit dan kesehatan mental⁵⁴.

I. Wilayah Penelitian Dakwah dan Komunikasi

Dipandang dari sudut defenisi dakwah di atas, tampak dakwah itu identik dengan pembangunan fisik dan non fisik, dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Ilmu itu keseluruhannya termasuk bagian dari ilmu Allah mencakup wilayah yang amat luas. Ilmu Allah yang amat itu terdiri dari konsep-konsep yang apabila ditulis dengan tinta sebanyak air lautan dan pulpen sebanyak ranting ranting pepohonan, ilmu Allah tersebut tidak akan selesai atau tidak akan habis ditulis. Oleh manusia ilmu tersebut diteliti dan dikaji dan didistribusikan kepada bebagai lembaga pendidikan misalnya Universitas, Perguruan Tinggi, Insitut. Insitut Agama Islam negeri memperoleh jatah seperti yang tertuklis didalam kurikulum atau stabilnya, yang banyak berbeda dengan jatah lembaga pendidikan lain. Di Institut Agtama Islam Negeri (IAIN) jatah itu dibagi-bagi setiap fakultas, dan dibagi-bagi ke tiap jurusan. Fakultas dakwah memmpunyai bidang kajian utama “Ilmu Dakwah yang membahas unsur unsur ysng terdapat di dalam bidang kajian tersebut. Unsur-unsur dakwah tersebut di muka dapat dikaji dari berbagai sudut pandang bidang studi lain, yang uraiannya sebagai berikut

1. Wilayah Subjek Dakwah

Subjek dakwah bisa seseorang atau sekelompok orang yang berorganisasi bisa dikaji dari sudut pandang Al-Islam. Manusia diciptakan Allah dalam bentuk tubuh yang indah dan unik, mempunyai tugas memakmurkan bumi yang telah diciptakan –Nya untuk bekal hidup manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup di duniadan akhirat. Manusia diciptakan sebagai khalifah (wakil) Allah dan harus mengabdikan kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Diri manusia terdiri

⁵⁴ I Entjang, ‘Ilmu Kesehatan Masyarakat’, (Bandung: Penerbit Alumni, 1979), p. 23.

dari fisik dan non fisik kedua-duanya memerlukan pemeliharaan, memerlukan peranan dan fungsi untuk menyempurnakan hidup agar mencapai keseimbangan hidup di dunia dan akhirat

Mengapa demikian? Karena manusia dituntut menjadi hamba yang saleh dan harus mempertanggungjawabkan kehiduannya di akhirat nanti. Selain itu banyak lagi konsep-konsep yang berkenaan dengan subjek dakwah yang di dalam Al-Qura'an dan hadist yang menyangkut budaya atau akal pikiran, sikap dan perilaku manusia serta pernyataan-pernyataan *verbal* atau *non verbal*. Pada setiap unsur manusia yang menjadi subjek dakwah terdapat permasalahan-permasalahan dakwah yang memerlukan pemecahan, misalnya mengapa terjadi perbedaan antara pernyataan yang disampaikan kepada objek dakwah dengan perilaku subjek dakwah itu. Mengapa tingkat kesejahteraan ekonomi seorang da'i berada di bawah garis kemiskinan? Masalah-masalah yang mungkin terdapat pada dakwah, adalah pada persepsi karaktersikap perilaku dan hasil dari prilakunya dan mungkin pula terdapat pada sistem organiknya

2. Materi Dakwah

Materi dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seseorang da'i harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Mungkin juga sesuatu materi materi perlu di sampaikan dengan berbagai berbagai jenis metode, berbagai berbagai macam media kepada objek tertentu. Misalnya materi yang berhubungan dengan keimana disampaikan dengan metode ceramah, metode diskusi, tanya jawab. Misalnya, apakah materi yang disampaikan oleh da'i itu cocok atau tidak dengan metod, media dan objek dakwah? Apakah seseorang da'i cocok atau tidak menyampaikan materi tertentu, mungkin ia bukan seorang yang ahli tentang materi yang disampaikannya; mungkin ia cocok

dengan materi lain, apa kelemahan dan keunggulan materi yang disampaikan da'i?

3. Metode Dakwah

Metode dakwah artinya cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu

Sumber metode yang terdapat di dalam Al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak seperti 'hikmah, nasihat yang benar dan muadalah atau diskusi atau berbantahlah dengan cara yang paling baik' (Q.S al Nahl ;125) dengan kekuatan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu, maka dengan hati (hadist riwayat muslim). Dari sumber metode itu tumbuh metode-metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah dengan lisan, tulisan, seni dan bil hal. Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar simposium, diskusi khutbah, saresahan, *brain storming* dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan berupa buku majalah surat kabar, spanduk pamflet, lukisan-lukisan dan lain lain. Dakwah bil-hal berupaperilaku yang sopan sesuai dengan ajaran islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar semangat, kerja keras menolong sesama manusia misalnya mendirikan rumah sakit mendirikan dan memelihara anak yatim piatu mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat-pusat pencaharian nafkah seperti pabrik, pusat perbelanjaan dan lain-lain, meliputi berbagai sector kehidupan. Seni meliputi seni lukis, seni tari seni suara atau seni musik dan lain-lain

Pada setiap metode itu memungkinkan terdapat masalah, misalnya apakah metode tersebut cocok untuk menyampaikan sesuatu materi, apakah cocok dipergunakan oleh subjek, apakah cocok untuk obyek tertentu bagaimana hasil yang dicapai dengan menggunakan metode tersebut?

4. Media dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman moderen umpamanya :televisi, vidio, kaset rekaman, majalah, surat kabat dan seperti tersebut di atas, termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan

Pada media pun masalah penelitian bisa diperoleh, misalnya bagaimana efek petas drama terhda prilaku keagamaan masyarakat tertentu yang menonton drama itu? Bagaimana dampak ”hikmah fajar”di RCTI pada kelompok masyarakat tertentu dan lain-lain

5. Objek dakwah

Objek dawah adalah manusia, baik seseorang atau lebih, yaitu masyarakat pemahaman mengenai masyarakat itu sendiri bisa beragam tergantung dari cara memandangnya. Dari sudut pandang dari bidang sosiologi, masyarakat itu mempunyai struktur dan mengalami perubahan-perubahan. Di dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain, individu dengan kelompok. Di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok lapisan masyarakat, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan, proses perubahan. Itulah pandangan sosiologi terhadap masyarakat. Pandangan sikologi lain lagi, demikian pula pandangan antropologi, sejarah ekonomi, agama, dan sebagainya.

Penelitian objek dakwah adalah berangkat dari permasalahan yang terdapat di masyarakat itu, baik masyarakat yang telah memperoleh dakwah islamiyah maupun masyarakat masyarakat yang belum memperoleh dakwah islamiyah misalnya, mengapa umat Islam miskin harta padahal potensi untuk memperoleh rezeki telah disediakan Allah? Mengapa umat Islam ada yang menjadi penjahat? Mengapa umat Islam melakukan cerai, kawin-cerai, kawin?

6. Sejarah dakwah

Sejarah dakwah itu sangat panjang, semenjak dakwah yang dilakukan oleh Nabi Adam As sampai kepada Nabi Muhammad Saw dan hingga kini. Masa kehidupan Nabi Muhammad terdiri dari periode Makkah dan periode Madinah. Kemudian periode Khulafa Al-Rasydi, periode Ummayah periode Abbasiyah periode raja-raja kecil priode kolonialisme dan masa kebangkitan kembali. Pada setiap periode tersebut terdapat banyak masalah yang dapat diteliti dan dihimpun, hingga dapat menghasilkan teori teori ilmu Dakwah yang menjadi dasar pengembangan teori-teori ilmu Dakwah sekarang dan yang akan datang.

7. Efek dakwah

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negatif efek dakwah itu berkaitan dengan unsur unsur dakwah tidak tampak jelas seperti seorang dokter mengobati sesuatu penyakit. Penelitian ppermasalahan mengenai efek dakwah akan terjadi umpan balik dan bermanfaat bagi evaluasi unsur-unsur dakwah tersebut, agar dapat mengimporvisasi proses dakwah selanjutnya

8. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta dapat ridha Allah

9. Gambaran Wilayah Dakwah

Wilayah dakwah dapat dilukiskan dalam tabel berikut:

Tabel Proses Dakwah

Dai	Materi	Metode	Media	Objek	Effek	Tujuan
-----	--------	--------	-------	-------	-------	--------

1. INDIVIDU (Muslim-Muslimat, Mukallaf) a. Lapisan atas b. Lapisan menengah c. Lapisan bawah 2. Kelompok a. Lemb. Sosial b. Lemb. Ekonomi c. Lemb. Pendidikan d. Lemb. IPTEK e. Lemb. Kesehatan f. Lemb. Seni g. Lemb. Politik	1. Ilmi Tauhid/ akidah 2. Sistem budaya 3. Akhlak 4. Behavior Knowledge	1. Bil Hal 2. Lisan a. Seminar b. Diskusi c. Cerama d. Obrolan 3. Tulisan 4. Seni	1. Jenis-jenis Pekerjaan 2. Penataran 3. Lokakarya 4. Saresehan 5. Pengajian 6. Rumah Ibadah 7. Elektronik 8. Surat Kabar 9. Majalah 10. Buku 11. Spanduk dan yang sejenisnya 12. Jurnal 13. Lembaga & organisasi sebagai wadah 14. OR dan Seni 15. Surat 16. Urusan	1. Seluruh manusia 2. Pendekatan ilmu sosial 3. Pendekatan Sejarah 4. Pendekatan ekonomi 5. Pendekatan politik 6. Pendekatan IPTEK 7. Pendekatan IMTAK 8. Pendekatan Pendidikan	1. Positif 2. Negatif 3. Positif-Negatif	Masyarakat yang diridhai Allah
--	---	---	--	---	--	--------------------------------

J. Wilayah Penelitian Kesehatan Masyarakat

Peneliti kesehatan masyarakat mempelajari kesehatan masyarakat, kesejahteraan, disabilitas, dan hilangnya otonomi, serta faktor-faktor yang menentukan kondisi ini (disebut sebagai “penentu kesehatan”), baik biologis, perilaku, sosial, atau lingkungan. Data ini memungkinkan mereka mengembangkan dan menilai intervensi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, mencegah penyakit, dan memberikan kompensasi bagi disabilitas dan hilangnya otonomi. Para peneliti juga menghasilkan inovasi dalam hal penyelenggaraan pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, dan pelayanan medis/sosial⁵⁵.

⁵⁵ ASDIA, ‘Teori Hendrik L Blum.’, *From Www.Scribd.Com: Https://Www.Scribd.Com/Doc/3120896 36/Teori-Hendrik-L-Blum*, 2016, 6.

Tujuan penelitian kesehatan masyarakat adalah untuk memahami pengaruh faktor-faktor yang menentukan kesehatan masyarakat dan mengusulkan intervensi dan kebijakan kesehatan berdasarkan pengetahuan dan bukti ilmiah. Tindakan-tindakan ini berfungsi untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan serta mengurangi kesenjangan kesehatan. Penelitian kesehatan masyarakat dicirikan oleh pendekatan multidisiplin dan lintas sektoral. Ini mengacu pada: epidemiologi, biostatistik, ilmu manusia dan sosial yang diterapkan pada kesehatan, biologi, genetika, toksikologi, dan lain-lain. Penelitian kesehatan juga perlu mengacu beberapa teori yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian diantaranya yaitu:

Teori Hendrik L Blum

Konsep hidup sehat H.L.Blum saat ini masih relevan untuk diterapkan. Kondisi sehat secara holistic bukan saja kondisi sehat secara fisik melainkan juga spiritual dan social dalam bermasyarakat. Untuk menciptakan kondisi sehat seperti ini diperlukan suatu keharmonisan dalam menjaga kesehatan tubuh. H.L.Blum ada empat faktor utama yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Keempat faktor tersebut merupakan faktor determinan timbulnya masalah kesehatan. Keempat faktor tersebut terdiri dari faktor perilaku/gaya hidup (life style), faktor lingkungan (social, ekonomi, politik, budaya), faktor pelayanan kesehatan (jenis cakupan dan kualitasnya), dan faktor genetic (keturunan). Keempat faktor tersebut saling berinteraksi yang mempengaruhi kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat. Diantara faktor tersebut faktor perilaku manusia merupakan determinan yang paling besar dan paling sukar ditanggulangi, disusul dengan faktor lingkungan. Hal ini disebabkan karena faktor perilaku yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan karena faktor lingkungan hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat⁵⁶.

⁵⁶ ASDIA.

Di zaman yang semakin maju seperti sekarang ini maka cara pandang kita terhadap kesehatan juga mengalami perubahan. Apabila dahulu kita mempergunakan paradigm sakit yakni kesehatan hanya dipandang sebagai upaya menyembuhkan orang yang sakit dimana terjalin hubungan dokter dengan pasien (dokter dan pasien). Namun sekarang konsep yang dipakai adalah paradigm sehat, dimana upaya kesehatan dipandang sebagai suatu tindakan untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan individu ataupun masyarakat (SKM dan masyarakat)⁵⁷.

Dengan demikian konsep paradigm sehat H.L.Blum memandang pola hidup sehat seseorang secara holistic dan komprehensif. Masyarakat yang sehat tidak dilihat dari sudut pandang tindakan penyembuhan penyakit melainkan upaya yang berkesinambungan dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peranan sarjana kesehatan masyarakat dalam hal ini memegang kendali dominan dibandingkan peranan dokter. Sebab hubungan dokter dengan pasien hanya sebatas individu dengan individu tidak secara langsung menyentuh masyarakat luas. Ditambah lagi kompetensi dalam manajemen program lebih dikuasai lulusan SKM sehingga dalam perkembangannya SKM menjadi ujung tombak program kesehatan di Negara-negara maju⁵⁸.

Untuk Negara berkembang seperti Indonesia justru, paradigm sakit yang digunakan. Dimana kebijakan pemerintah berorientasi pada penyembuhan pasien sehingga terlihat jelas peranan dokter, perawat dan bidan sebagai tenaga medis dan paramedic mendominasi. Padahal upaya semacam itu sudah lama ditinggalkan karena secara finansial justru merugikan Negara. Seharusnya untuk meningkatkan derajat kesehatan kita harus menaruh perhatian besar pada akar masalahnya dan selanjutnya melakukan upaya pencegahannya. Untuk itulah maka upaya kesehatan harus fokus pada upaya preventif (pencegahan) bukannya curative (pengobatan). Namun yang terjadi anggaran untuk meningkatkan derajat kesehatan melalui program promosi dan preventif dikurangi secara

⁵⁷ ASDIA.

⁵⁸ ASDIA.

signifikan. Akibat yang ditimbulkan adalah banyaknya masyarakat yang kekurangan gizi, biaya obat untuk puskesmas meningkat, pencemaran lingkungan tidak terkendali dan korupsi penggunaan askeskin. Dampak sampingnya yang terjadi tersebut dapat timbul karena kebijakan kita yang keliru⁵⁹.

Konsep H.L.Blum

Dalam konsep Blum ada 4 faktor determinan yang dikaji, masing-masing faktor saling keterkaitan, berikut penjelasannya :

1. Perilaku / Tingkah Laku (*Life Style*)

Perilaku merupakan faktor kedua yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat karena sehat atau tidak sehatnya lingkungan kesehata individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku manusia itu sendiri. Disamping itu, juga dipengaruhi oleh kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, pendidikan social ekonomi, dan perilaku-perilaku lain yang melekat pada dirinya. (ASDIA, 2016) Contohnya : Dalam masyarakat yang mengalami transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, akan terjadi perubahan gaya hidup pada masyarakat tersebut yang akan mempengaruhi derajat kesehatan. Mislanya; pada masyarakat tradisional dimana sarana transportasi masih sangat minim maka masyarakat terbiasa berjalan kaki dalam beraktivitas, sehingga individu/masyarakat senantiasa menggerakkan anggota tubuhnya (brolah raga). Pada masyarakat modern dimana sarana sudah semakin maju, maka individu/masyarakat terbiasa beraktivitas dengan menggunakan transportasi seperti kendaraan bermotor sehingga individu/masyarakat kurang menggerakkan anggota tubuhnya (berolah raga). Kondisi ini dapat beresiko mengakibatkan obesitas pada masyarakat modern karena kurang berolah raga ditambah lagi kebiasaan masyarakat modern mengkonsumsi makanan cepat saji yang kurang mengandung serat.

⁵⁹ ASDIA.

2. Lingkungan

Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik (baik natural atau buatan manusia), dan sosiokultur (ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dll). Pada lingkungan fisik, kesehatan akan dipengaruhi oleh kualitas sanitasi lingkungan dimana manusia itu berada. Hal ini dikarenakan banyak penyakit yang bersumber dari buruknya kualitas sanitasi lingkungan, misalnya ; ketersediaan air bersih pada suatu daerah akan mempengaruhi derajat kesehatan karena air merupakan kebutuhan pokok manusia dan manusia selalu berinteraksi dengan air dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan lingkungan social berkaitan dengan kondisi perekonomian suatu masyarakat. Semakin miskin individu/masyarakat maka akses untuk mendapatkan derajat kesehatan yang baik maka akan semakin sulit. (heni_susanti992, 2012).

Contohnya : Manusia membutuhkan makanan dengan gizi seimbang untuk menjaga kelangsungan hidup, jika individu/masyarakat berada pada garis kemiskinan maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan makanan dengan gizi seimbang. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu/masyarakat maka pengetahuan akan cara hidup akan semakin baik.

3. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat karena keberadaan fasilitas kesehatan sangat menentukan dalam pelayanan pemulihan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, pengobatan dan keperawatan serta kelompok dan masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan. Ketersediaan fasilitas dipengaruhi oleh lokasi, apakah dapat dijangkau atau tidak. Yang kedua adalah tenaga kesehatan pemberi pelayanan, informasi dan motivasi masyarakat untuk mendatangi fasilitas untuk memperoleh pelayanan serta program pelayanan kesehatan itu sendiri apakah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memerlukan. Kondisi pelayanan kesehatan juga menunjang derajat kesehatan masyarakat. Pelayanan kesehatan

yang berkualitas sangatlah dibutuhkan. Masyarakat membutuhkan posyandu, puskesmas, rumah sakit dan pelayanan kesehatan lainnya untuk membantu dalam mendapatkan pengobatan dan perawatan kesehatan. Terutama untuk pelayanan kesehatan dasar yang memang banyak dibutuhkan masyarakat. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia di bidang kesehatan juga mesti ditingkatkan. (ASDIA, 2016).

Contohnya:

- Tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang baik akan memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas.
- Adanya asuransi kesehatan akan memudahkan individu/masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan.

4. Genetik / Keturunan

Faktor genetik ini sangat berpengaruh pada derajat kesehatan. Hal ini karena ada beberapa penyakit yang diturunkan lewat genetic, seperti leukemia. Faktor hereditas sulit untuk diintervensi karena hal ini merupakan bawaan dari lahir dan jika dapat diintervensi maka harga yang dibayar sangat mahal.

Contohnya :

- Perkawinan antar golongan darah tertentu akan mengakibatkan leukemia.
- Adanya kretinisme yang diakibatkan mutasi genetic⁶⁰.

Model Segitiga Epidemiologi Mutakhir

Segitiga epidemiologi dalam penyakit menular umumnya dipakai sebagai dasar dan landasan dalam epidemiologi. Namun sejalan dengan perkembangan waktu, terjadi pergeseran pola penyakit di mana penyakit infeksi bukan lagi sebagai penyebab kematian terbesar. Oleh sebab itu, diperlukan perkembangan dalam konsep segitiga epidemiologi yang

⁶⁰ Heni_susanti, 'Faktor Yang Mempengaruhi Derajat Kesehatan Masyarakat,' *From Www.Scribd.Com: <https://Www.Scribd.Com/Doc/84393863/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Derajat-Kesehatan-Masyarakat>*, 2012, 3.

lebih mutakhir. Segitiga epidemiologi yang mutakhir mencakup semua aspek pada penyakit menular, dan agar dapat dipakai bersama penyebab kematian, kondisi, gangguan, defek, dan kematian saat ini, model yang baru ini harus dapat mencerminkan penyebab penyakit dan kondisi saat ini. Untuk itu harus diperhitungkan faktor perilaku, faktor-faktor gaya hidup, penyebab di lingkungan, unsur ekologi, faktor fisik, dan penyakit kronis juga harus diperhitungkan⁶¹.

Model mutakhir ini juga tidak lengkap dan menyeluruh, sama seperti segitiga tradisional. Tetapi model ini menunjukkan bahwa keadaan dan status penyakit yang menimpa masyarakat adalah kompleks dan penyakit terdiri dari banyak faktor penyebab serta unsur yang saling berkontribusi untuk menimbulkan terjadinya penyakit pada masyarakat. Agent diganti dengan faktor penyebab, yang memerlukan identifikasi, faktor etiologi penyakit, ketidakmampuan, cedera dan kematian⁶².

Model Jaring-jaring Sebab Akibat (The Web Causation)

Model ini dikemukakan oleh Macmahon dan Pugh (1970) yang dikenal sebagai konsep multi faktorial dimana terjadinya penyakit bukan hanya dipengaruhi oleh penyebab tunggal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan serangkaian proses sebab dan akibat bagaikan jaringan penyebab. Model ini menekankan bahwa terjadinya penyakit sebagai akibat interaksi banyak faktor, seperti faktor biologis, kimia maupun sosial (Irwan, 2017). Salah satu faktor yang berubah akan menentukan kejadian dan perjalanan penyakit tersebut. Dengan memotong salah satu atau beberapa mata rantai dapat mencegah atau menghentikan perjalanan penyakit^{63,64}.

⁶¹ Thomas C. Timmreck, 'Epidemiologi Suatu Pengantar. 2 Ed.' (Jakarta: EGC, 2004).

⁶² Timmreck.

⁶³ R Emy Rianti, Agus Triwinarto, 'Epidemiologi Dalam Kebidanan. 2 Ed.' (Jakarta: CV. Trans Info Media., 2010).

⁶⁴ Irwan, 'Epidemiologi Penyakit Menular.' (Yogyakarta: Cv. Absolute Media., 2017).

Model Roda (The Wheel)

Model ini digambarkan oleh Mausner dan Kramer (1985) sebagai interaksi manusia dengan lingkungan yang digambarkan berbentuk roda. Pada model ini diperlukan identifikasi atas faktor yang mempunyai peran dalam menyebabkan penyakit dengan lebih mementingkan interaksi manusia dan lingkungan daripada factor agen. Inti dari model roda adalah substansi genetik yang berinteraksi dengan komponen lingkungan biologi, fisik, dan sosial, termasuk gaya hidup individu, budaya atau kultur⁶⁵. Besarnya masalah kesehatan atau penyakit yang diderita seseorang mempengaruhi ukuran roda sehingga ukuran roda besarnya relatif. Lingkungan berperan dalam menentukan jenis penyakit Misalnya pada penyakit stres lebih besar peranan lingkungan sosial, penyakit demam berdarah lebih berperan lingkungan biologi dan penyakit keturunan lebih berperan faktor genetik⁶⁶.

Dari segi epidemiologi, penyakit merupakan suatu kondisi yang dipengaruhi berbagai faktor, bukan hanya disebabkan adanya gangguan biologis tetapi faktor lain juga mempengaruhi seperti lingkungan fisik dan sosial. Dalam memberantas penyakit kita harus melihat terjadinya penyakit sebagai suatu proses yang kompleks sehingga kita dapat menangani secara komprehensif. Tetapi pengetahuan yang lengkap tentang proses terjadinya penyakit bukan usaha yang terpenting dalam pemberantasan penyakit. Melainkan kita dapat merubah aspek-aspek tertentu dari interaksi manusia dengan lingkungan untuk mencegah terjadinya penyakit tanpa harus melakukan intervensi langsung terhadap agen⁶⁷.

Model Pie (Causa Pie)

Pada umumnya terjadinya penyakit infeksi maupun non infeksi tidak disebabkan oleh faktor tunggal tetapi disebabkan oleh beberapa faktor. Suatu penyakit mempunyai *necessary causa* (kausa yang diperlukan) yaitu keadaan yang mutlak diperlukan untuk terjadinya suatu akibat

⁶⁵ Emy Rianti, Agus Triwinarto.

⁶⁶ Wahyudin Rajab, 'Epidemiologi Untuk Mahasiswa Kebidanan.' (Jakarta: EGC, 2009), p. 109.

⁶⁷ S Notoadmojo, 'Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar.' (Jakarta: Rineka Cipta., 2003).

dan beberapa *sufficient causa* (kausa Paruhum mencukupi) yaitu keadaan yang sudah pasti memberikan akibat. Adanya agen belum tentu menimbulkan suatu penyakit. Agen membutuhkan beberapa faktor seperti status gizi, lingkungan, paparan zat beracun dan sebagainya untuk dapat menimbulkan penyakit pada host⁶⁸.

Model Segitiga Epidemiologi (The Epidemiologic Triangle)

Segitiga Epidemiologi merupakan konsep dasar tentang timbulnya penyakit pada manusia yang disebabkan tiga faktor utama yaitu host (tuan rumah atau pejamu), agent (agen atau bibit penyakit) dan *environment* (lingkungan). Pendapat ini dikemukakan oleh Gordon dan Le Rich (1950) di mana timbulnya penyakit dipengaruhi oleh interaksi antara ketiga faktor tersebut. Apabila ketiga faktor tersebut berada dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) maka individu dalam keadaan sehat, akan tetapi bila terjadi gangguan terhadap keseimbangan tersebut, maka individu akan mengalami sakit⁶⁹. Jhon Gordon membuat suatu aturan yang dikenal dengan Biologic Laws, yaitu aturan tentang hubungan antara agen, pejamu (host) dan lingkungan terhadap timbulnya penyakit sebagai berikut :

- Jika posisi agen dan pejamu tidak seimbang maka dapat menyebabkan penyakit pada host.
- Posisi seimbang dipengaruhi sifat alami atau bawaan dan karakteristik agen dan pejamu.
- Karakteristik agen dan pejamu serta interaksinya, berhubungan langsung dengan lingkungan⁷⁰. Posisi ketiga factor tersebut digambarkan seperti timbangan dimana letak agen dan host ada di ujung tuas, dan *environment* sebagai tumpunya. Dalam keadaan yang normal, posisi seimbang dipertahankan dengan intervensi kepada

⁶⁸ M.N Bustan, 'Pengantar Epidemiologi Edisi Revisi'.

⁶⁹ Emy Rianti, Agus Triwinarto.

⁷⁰ Irwan.

salah satu factor melalui cara alamiah, maupun tindakan dari manusia dengan cara preventif maupun promotif⁷¹.

1. Faktor Host atau Pejamu

Pejamu adalah factor yang terdapat dalam diri manusia dari sifat biologis dan social yang dapat menyebabkan penyakit dan mempengaruhi riwayat penyakit tersebut dalam diri manusia.

a. Sifat biologis pada manusia sebagai makhluk biologis :

- Genetik : penyakit berhubungan dengan faktor gen, misalnya buta warna.
- Usia : ada kecenderungan penyakit menyerang pada usia tertentu, misalnya penyakit osteoporosis menyerang orang yang sudah lanjut usia.
- Jenis kelamin : ditemukan penyakit pada jenis kelamin tertentu, contohnya *Ca cervic* menyerang wanita dan *Ca prostat* menyerang pria.
- Suku/ras/warna kulit : adanya penyakit tertentu yang menyerang suku tertentu.
- Keadaan fisiologis tubuh : misalnya karena terlalu lelah, dalam keadaan hamil, masa akil balig, keadaan tertekan, atau status gizi (nutrisi).
- Status imunitas : kekebalan yang didapat karena antibodi dari ibu, dari infeksi sebelumnya atau karena vaksinasi/imunisasi.

b. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat tertentu, seperti :

- Tingkat sosial ekonomi : penyakit malnutrisi lebih banyak menyerang golongan ekonomi rendah daripada ekonomi tinggi.
- Cara hidup : dipengaruhi tingkat social ekonomi, latar belakang pendidikan, budaya, suku/ras/golongan.

⁷¹ N. N Noor, 'Epidemiologi. 2 Ed.' (Jakarta: Rineka Cipta., 2008).

- Perilaku : berhubungan dengan pola hidup, kebersihan diri, interaksi social dan rekreasi⁷².

c. Karakteristik Pejamu

Manusia sebagai pejamu memiliki karakteristik khusus untuk melawan penyakit, seperti :

- Resistensi : yaitu kemampuan tubuh untuk bertahan dari serangan infeksi kuman penyakit.
- Imunitas : yaitu kemampuan host untuk merangsang timbulnya reaksi imunologis sehingga menimbulkan kekebalan pada tubuh terhadap serangan penyakit tertentu, sehingga tubuh kebal terhadap suatu penyakit tertentu, dapat terjadi secara alamiah maupun didapat (non-alamiah). Ada jenis penyakit tertentu yang secara alamiah dapat membentuk daya tahan tubuh terhadap penyakit tersebut. Contohnya penyakit campak, setelah sembuh, seorang penderita akan mendapat kekebalan terhadap campak seumur hidupnya.
- Infektifnes (*infectiousness*) : yaitu potensi atau kemampuan penderita penyakit infeksi untuk menularkan kepada orang lain, meskipun orang tersebut kelihatannya sehat⁷³.

2. Faktor Agen

Agen merupakan suatu unsur yang bila diikuti kontak yang efektif pada manusia yang rentan dapat menyebabkan penyakit pada manusia. Untuk menyebabkan penyakit, agen dapat berdiri sendiri atau terdiri beberapa agen⁷⁴. Menurut *Centers for Disease Control* (CDC) tahun 2002, karakteristik dari agen adalah :

- a. Infektivitas, yaitu kemampuan agen mengakibatkan infeksi pada tubuh pejamu yang rentan, mampu berinvansi/menyebar, hidup dan bertambah di dalam tubuh pejamu.

⁷² N. N Noor.

⁷³ M Bustan, 'Pengantar Epidemiologi. 1 Ed.', ed. by R. Cipta. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya., 2006.

⁷⁴ N. N Noor.

- b. Patogenitas, yaitu kemampuan agen untuk mengakibatkan penyakit pada pejamu. Agen yang tidak mampu mengakibatkan penyakit disebut a-patogenesis.
- c. Virulensi, yaitu tingkat keganasan atau seberapa parah akibat yang ditimbulkan agen terhadap pejamu. Agen disebut bersifat virulen jika akibat yang ditimbulkan parah atau hebat.
- d. Antigenisiti, yaitu kemampuan agen untuk merangsang pembentukan antibodi/antigen pada pejamu⁷⁵.

Agent dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Agen Biologis :
 - Protozoa : uniseluler. Misalnya : malaria, disentri amuba dan sebagainya. Biasanya ditularkan oleh vector.
 - Metazoa : multiseluler, kislanya askariasis, cacing kremi.
 - Bakteri : TBC, meningitis.
 - Virus : AIDS, campak, influenza.
 - Jamur : tanaman tidak berklorofil, misalnya panu, psoriasis dan sebagainya.
 - Riketsia : antara virus dan bakteri, misalnya Q-fever.
 - 2) Agen Kimia : zat-zat beracun misalnya pestisida, obat- obatan, pupuk, limbah pabrik, polutan
 - 3) Agen Nutrisi : zat- zat gizi berupa karbohidrat, lemak protein, vitamin, mineral dan air.
 - 4) Agen Mekanik : kecelakaan dan bencana.
 - 5) Agen Fisik : panas, radiasi, benturan, tekanan udara, kelembaban, kebisingan⁷⁶.
3. Faktor Lingkungan

Lingkungan yaitu semua yang ada di sekeliling manusia yang berperan dalam kehidupan dan sebagai tempat manusia berkembang dan berinteraksi. Secara umum, lingkungan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

⁷⁵ Rajab.

⁷⁶ Emy Rianti, Agus Triwinarto.

- a. Lingkungan fisik : mencakup kondisi udara, musim, cuaca, geografis, ketinggian, kelembaban,
- b. Lingkungan biologis : contohnya, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dengan segala aktivitasnya.
- c. Lingkungan sosial : contohnya suasana kerja, kelompok social, organisasi, peraturan yang berlaku, keadaan social masyarakat, keadaan tempat tinggal dan sebagainya⁷⁷.

⁷⁷ N. N Noor.



BAB II

Jenis-Jenis Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah sistematis dan logis percairan data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari cara pemecahannya.

Menurut Sutrisno Hadi penelitian berarti usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (1990: 4). Lebih lanjut ia membagi penelitian kepada enam penggolongan (bidang) meliputi; *pertama*, penggolongan menurut bidangnya; *research* pendidikan, sejarah, *research* ilmu teknik, biologi, ekonomi. *Kedua*, penggolongan menurut tempat pengumpulan data; dibedakan pada penelitian laboratorium (*laboratory research*) penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*Field research*). *Ketiga*, penggolongan menurut pemakaiannya; *research* murni (*pure research*) atau disebut penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan/*research* terpakai (*applied research*) atau disebut penelitian tindakan (*action research*). *Keempat*, penggolongan menurut tujuan umumnya meliputi *research* eksploratif (menemukan), *research developmental* (mengembangkan), *research verifikatif* (menguji)

dan penelitian kebijakan. *Kelima*, pengolongan menurut latarnya meliputi *research deskriptif* dan *research inferensial*. *Keenam*, pengolongan menurut *approach*-nya terdiri dari *research longitudinal* (penelitian bujur) dan *research cross sectional* (pendekatan silang) (Sutisno Hadi : 1948 ; 3-4).

Bertitik tolak dari pembagian atau pengolongan yang kemukakan Sutrisno hadi di atas maka akan membahas pada poin kedua yaitu penelitian ditinjau dari tempat pengumpulan data yaitu penelitian pustaka, eksperimen dan lapangan. tulisan ini juga mencoba membahas secara singkat melalui berbagai tahapan yang dilakukan dalam sebuah proses penelitian, baik dari penelitian pustaka, tinjauan pustaka, pengertian eksperimen, batas-batas eksperimen, rancangan eksperimen, kesulitannya, kajian lapangan, tahan tahapan serta kelebihan dan kekurangan masing masing, tentu dalam ruang dan cangkupan yang terbatas.

A. Penelitian Pustaka

Penelitian dan pentingnya kajian pustaka

Sudah dipahami bersama bahwa penelitian merupakan proses pencari pemecahan masalah melalui proses ilmiah. Tahap-tahap yang harus dilalui menurut prosedur-prosedur ilmiah tersebut bukan hanya dapat dilakukan di laboratorium saja tetapi juga dapat terjadi pendidikan yaitu guru dalam menghadapi masalah dengan muridnya, disini juga menetapkan metode ilmiah baik dalam kehidupan sehari hari maupun dalam penelitian.

Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. pada semua ilmu pengetahuan, ilmu selalu melalui penelitiannya dengan cara mengkaji apa apa yang sudah dikemukakan oleh para ahli ahli lain. penelitian bermanfaat penemuan penemuan tersebut untuk kepentingan penelitiannya. hasil penelitian yang salah berhasil memperkaya kekhasannya pengetahuan yang biasanya dilaporkan dalam bentuk jurnal jurnal penelitian. Seketika penelitian mulai membuat rencana penelitian dia tidak bisa menghindar dari yang harus mempelajari penemuan penemuan tersebut dengan mendalami, dengan mencermati,

menelaah dan mengidentifikasi hal hal yang telah ada untuk mengetahui dan mencermati, apa yang ada dan yang belum ada. Kegiatan memahami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi itulah yang biasa dikenal dengan istilah: mengkaji bahan pustaka atau hanya disingkat dengan kajian pustaka saja atau telaah pustaka (*literature review*).

Mengapa penelitian harus melakukan kajian pustaka ?, sudah dijelaskan pada bahagian dahulu bahwa penelitian dapat dipandang sebagai muara sebagai pengetahuan. secara teoritis orang yang pengetahuannya masih dangkal, mustahil kiranya dapat melakukan penelitian dengan baik. untuk melakukan penelitian yang seharusnya, penelitian dituntut untuk menguasai sekurang-kurangnya dua hal, yakni bidang yang diteliti dan cara cara atau prosedur melakukan penelitian. apakah modal untuk menguasai kedua syarat tersebut ? tidak ada jalan lain kecuali bahwa (calon) peneliti tersebut banyak membaca, mengkaji sebagai literatur. Dengan melakukan kajian literatur penelitian akan memperoleh beberapa manfaat antara lain:

1. Penelitian akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan yang dipilih untuk dipecah kan melalui penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang orang terdahulu, jika dari kajian pustaka telah diketahui bahwa permasalahan yang dirasakan sebagai masalah sudah terdapat dalam buku buku karna sudah terbukti melalui prosedur ilmiah maka calon peneliti sebaiknya melepaskan keinginan untuk melakukan penelitian dengan masalah tersebut agar apa yang dilakukan bukan sekedar dapat meneliti tanpa arti.
2. Dengan mengadakan kajian literatur penelitian dapat mengetahui masalah masalah lain yang mungkin ternyata lebih menarik dibanding masalah yang telah dipilih terdahulu, jika permasalahan atau topik yang di inginkan seperti telah tersebut dalam nomor satu ternyata sudah banyak diteliti oleh penelitian lain, maka masalah masalah atau topik topik yang menarik tersebut dapat dijadikan sebagai gantinya.

3. Dengan mengetahui banyak hal yang tercantum dalam literatur (dan ini merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian), penelitian akan dapat lancar dalam menyelesaikan pekerjaannya, dengan banyak membaca pustaka, tugas peneliti, akan dapat diringankan karenanya. Misalnya saja ia tidak akan dapat memilih teknik pengumpulan data sekaligus teknik untuk menganalisis data yang terkumpul.

Sehubungan manfaat nomor tiga, yakni peneliti mengacu pada pengetahuan, dalil atau ketentuan ketententuan yang sudah ada maka kedudukan peneliti sebagai ilmuwan menjadi mantap, kokoh, tegar, karna dalam kegiatannya tersebut ia telah bekerja dengan baik, dengan menyebut sumber pustaka dengan lengkap ini dimasukan agar apabila ada peneliti atau orang lain ingin menelusuri lebih jauh tentang penemuan tersebut (atau mau ngecek kebenarannya) dapat dengan baik melakukannya.

Tujuan pustaka

Hasil dari para teori maupun konsep yang dikembangkan di atas, dapat dioplasikan guna untuk memudahkan peneliti untuk memudahkan kan peneliti untuk menyusun juga mengkonsep setiap sub bab yang akan di gunakan dalam penelitian sebab keduanya mempunyai hubungan erat sekali dengan kerangka pikir dan hipotensis dalam rancangan penelitian yang akan dibuat, dalam setiap sub bab yang akan melukiskan penelitian dan merupakan abstraksi dari uraian uraian seadangkan kutipan kutipan dari berbagai literatur, sangat perlu diperhatikan jangan sampai ada penulisan kata tanpa ada penjelasan tentang sumber, penulis tahun dan halamannya.

Dalam sub bab tinjauan pustaka ini dibuat esensi esensr sebagai literatur yaitu teori-teori. Uraian teori yang disusun bisa dengan kata penulis secara bebas dengan tidak mengurangi makna teori tersebut, dapat juga dalam kutipan dan tulisan orang lain, yaitu kutipan langsung tanpa merubah kata kata atau tanda bacaan, kemudian dianalisis dibandingkan dengan kontraksikan. Teori yang temuan itu harus relevan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Kegunaan adalah untuk

bahan acuan penelitian, kebenaran yang diperoleh dari penelitian tersebut, kebenaran dari koherensi artinya dapat relevansi dengan teori yang telah dikemukakan para ahli terdahulu (Wardi Bactiar, 1997 : 51).

Sutrisno Hadi (1977 : 93) menjelaskan teknik mengemukakan penulisan kutipan, ia membaginya menjadi kutipan langsung (*dicert quartation*) dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung adalah kutipan persis seperti kata-kata yang digunakan dalam literatur tersebut. Kutipan tidak langsung itu disebut *paraphrase*, merupakan kutipan tidak menurut kata-kata pokok pikiran atau semangatnya, ditulis dalam kata-kata dapat dalam penulisan, bukan kalimat yang tereratur tersebut kutipan tidak langsung yang tersebut *paraaphrase*, merupakan kutipan tidak menurut kata kata melainkan menurut pokok pikiran atau semangatnya, ditulis dalam kata-kata kalimat penulisan, bukan kalimat yang terdapat dalam literatur yang dikutip. bagaimana teknik memberi penghargaan kepada sumber yang dikutip dapat diperhatikan petunjuk penulisan dan *foot note*, misalnya yang digunakan dalam buku yang berjudul “*Bimbingan menulis Skripsi Tesis*,” karangan Prof Drs. Soetrisno Hadi,AM.

Cara mengkaji bahan pustaka

Pengkajian bahan pustaka bukan hanya berguna untuk calon peneliti yang akan menyusun persoalan penelitian saja, tetapi juga yang akan meneliti yang akan dan sedang menyusun laporan hasil penelitiannya. oleh karna itu bentuk uraian bersifat umum, diperuntukkan bagi peneliti pada umumnya, bukan hanya calon peneliti. walaupun sama bagi penyusun proposal penelitian menelaah sumber dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat umum dan sedapat mungkin menyeluruh (*insight*) karena baru akan menjadi problema yang akan digarap. Penyusun laporan penelitian di dalam menelaah bahan pustaka sudah dengan perhatiannya oleh permasalahan yang sedang ia tekuni, yaitu terpecahnya problematika penelitian yang sudah dirumuskan serta sudah dicariakan data.

Melakukan pengkajian terhadap bahan pustaka, merupakan suatu kegiatan yang mengasikkan, dengan membaca teori-teori para ahli, membaca laporan laporan hasil penelitian yang kita dapat “tengelim” dalam alam pikiran penulis atau peneliti. jika hal ini kita lakukan terus menerus (walaupun hanya dalam waktu singkat tapi sering) biasanya kita akan tertarik pada sesuatu yang masih menjadi “ganjalan” dalam hati kita. nah jika dalam diri kita akan terjadi proses pemikiran, pada saat itulah kita telah menemukan problem yang patut dijadikan topik pembahasan dalam penelitian.

Contoh Penelitian Pustaka

Adapun contoh penelitian pustaka yang dilakukan oleh Aris Dwi Cahyono tahun 2021 tentang Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk menyusun dan mendeskripsikan Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar reviewer⁷⁸.

Hasil studi ini adalah menunjukkan bahwa semakin baiknya peran pengembangan manajemen kinerja tenaga kesehatan termasuk tenaga adminisrasi kesehatan maka secara signifikan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di puskesmas. Mutu adalah ukuran yang dibuat oleh konsumen terhadap produk atau jasa yang dilihat dari segala dimensi atau karakteristik untuk memenuhi tuntutan kebutuhan, keamanan, dan kenyamanan konsumen. Pelayanan kesehatan yang bermutu

⁷⁸ Aris Dwi Cahyono, '(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas,' *Jurnal Ilmiah Pamenang – JIP*, Vol. 3 No. (2021) <<https://doi.org/10.53599>>.

adalah pelayanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap pemakai jasa pelayanan kesehatan sesuai tingkat kepuasan rata-rata penduduk. Penyelenggaraannya juga harus sesuai dengan standar dan kode etik profesi yang telah ditetapkan⁷⁹.

B. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah telah ilmiah *non eksperimental* yang ditujukan untuk menyingkap relasi dan intraksi antara variabel sosiologis, psikologis dan pendidikan dan struktur sosial yang ril. Penelitian dalam kajian harus lebih dahulu mencermati suatu situasi sosial atau *intitusal*, kemudian mengkaji relasi antara sikap-sikap, nilai-nilai persepsi, dan perilaku individu, serta kelompok dalam situasi itu, penelitian itu biasanya untuk manipulasi ataupun variabel bebas. Kazt membagi kajian lapangan menjadi dua. *Pertama*, tepi *eksplorasi* dan tepi pengujian hipotesis (Kazt: 75-83). *eksplorasi* kata Kazt yaitu menjelajahi apa saja yang perlu dicari. Kajian *eksplorasi* yang dimaksud mempunyai tiga kegunaan menyikap variable-variabel, dan meletakkan dasar bagi pengujian hipotesis yang lebih sistematis, cerma, ketat dikemudian hari. Tapi hipotesis dijelaskan perlu ada kegiatan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ilmiah. Untuk mencapai tujuan pengujian hipotesis, telaah dahulu lebih awal segi metodologi dan pengukuran seringkali harus dilakukan lebih dahulu.

Kelebihan penelitian lapangan (kajian) terletak pada realismenya, singnifikasikan, kekuatan variabelnya, orientasi teorinya, dan kualitas pengetahuan teoristiknya. perlu diketahui bahwa kekuatan variabel variabel itu bukanlah hikmah yang tanpa segi negatif dan biasanya dalam situasi lapangan ada banyak gangguan-gangguan di jalur salurannya sehingga meski memiliki efek- efek yang mungkin kuat dan variabelnya yang satu dengan variabel lain.

⁷⁹ Cahyono.

Jelas bahwa kajian lapangan sangat dekat dengan semua realitas, dari semua jenis kajian, kajian lapangan inilah yang dekat dengan kehidupan nyata. Kajian lapangan juga mempunyai nilai heuristik yang tinggi. Satu di antara kesulitan-kesulitan dalam kajian lapangan adalah bagaimana menjaga agar kajian itu tetap berada dalam batas-batas yang mempelajari. Hipotesis-hipotesis sering muncul begitu saja mengoda dan menggiurkan kita sebab lapangan adalah suatu yang kaya dengan potensi penemuan.

Meskipun memiliki kekuatan atau kelebihan tersendiri kajian lapangan ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan yang sama dengan eksperimen laboratorium dengan eksperimen lapangan, dan jelas bahwa kelemahannya yang paling jelas parah adalah karakternya yang mengekspresikan itu dengan demikian pernyataan-pernyataan relasi dalam kajian lapangan ini lebih lemah daripada pernyataan dalam penelitian eksperimental.

Kelemahan metodologis lain adalah kekurangan presensi dalam pengukuran variabel-variabel di lapangan, jadi wajar bahwa kajian lapangan soal presensi ini lebih rawan dari pada eksperimen lapangan. Banyak dari persoalan kurangnya presensi ini timbul dari akibat peningkatan kompleksitas situasi lapangan (A. astin *the college environment*, washinton D.C, america council of education : 1968, 224-226).

Kelemahan lain dari kajian lapangan menyangkut masalah-masalah praktis, kelayakan, biaya samping, dan waktu yang dibutuhkan. Kesulitan ini sungguh merupakan kelemahan potensial tetapi tidak satupun yang dengan sendirinya telah berarti kelemahan nyata (riil) yang jelas penelitian lapangan perlu menjadi semacam waraniaga (*salesmen*), administrator, dan wiraswastawan, juga sebagai penelaah, (Kazt: 6)

C. Penelitian Eksperimental

Pengertian dan batas batas experimental.

Secara bahasa *experimental* berarti percobaan, maksud mengadakan percobaan untuk melihat suatu hasil. (M. Dahlan Al-Barry:1994:135). metode eksperimen dalam konteks di atas, hasil dari percobaan yang

dilakukan harus lebih diperhatikan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hubungan kausal antara variabel-variabel yang menjadi bahan penyelidikan, adapun tujuan eksperimen bukan hanya berkiprah pada pengumpulan dan deskripsi data saja tetapi juga dapat pada penemuan faktor-faktor penyebab maupun faktor akibat, sebab di dalam eksperimen orang bisa menemukan dinamika dan intraksi variabel-variabel. dan patut didasari juga bahwa semua persoalan dapat dipecahkan dengan metode eksperimental dan tidak semua penemuan utama melalui eksperimen.

Eksperimen di dalam laboratorium lebih mudah dilakukan karena adanya lokasi yang terpisah dari gangguan luar. Namun tidak semua penemuan laboratorium menemukan alat yang khusus dalam melakukan sebuah penelitian, tetapi memerlukan alat-alat yang khusus dalam sebuah penelitian, adakalanya sebuah penelitian eksperimental, tidak mungkin dilakukan tanpa alat yang khusus (Winarno Sukrakhman; 1982; 149)

Dari penjelasan di atas, ada kemungkinan bahwa apabila eksperimen yang dilakukan di laboratorium akan banyak menghadapi kesulitan dengan banyaknya gangguan yang tidak diinginkan. Misalnya saja manusia, menghadapi manusia terkadang mempunyai persoalan yang terkadang menimbulkan kesulitan tersendiri. kesulitan ini juga bias terjadi pada eksperimental, bahkan lebih banyak, sebab kesulitan yang terjadi di sini bukan hanya kesulitan mengadakan manipulasi sebagai situasi saja, tetapi bisa juga terjadi dalam penyusunan metode itu sendiri. misalnya saja tidak adanya kontrol yang dipakai sebagai patokan perbandingan pada unit eksperimental, metode eksperimental yang baik selalu menggunakan perbandingan dengan satu situasi.

Rancangan Eksperimen

Rancangan eksperimen pada dasarnya menggambarkan prosedur-prosedur yang mungkin meneliti dalam menguji hipotesis penelitiannya, tentu saja untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan yang *valid*, baik mengenai hubungan antara variabel bebas maupun dengan variabel tergantungan (Jhon.W. best: 1982:99).

Gunanya hubungan *se-valid* di atas, variabel bebas dengan variabel tergantung sangat berpengaruh sekali dan hasilnya dapat dilihat sejauh mana observasi yang dilakukan dengan eksperimental tersebut sebab penelitian hanya sekedar variabel bebas, maka nilai praktis penemuannya akan rendah, untuk itu rerlu digunakan juga variabel tergantung, guna mencapai generalisasi yang baik (*baca: validitas eksperimen*).

Dalam pencapaian suatu jenis rancangan didasarkan pada tujuan eksperimen, tipe-tipe variabel yang hendak dimanipulasikan, serta faktor-faktor yang membatasi penggunaan sesuatu eksperimen itu sendiri berhubungan erat dengan masalah-masalah praktis, seperti: bagaimana teknik penyampaian sampel, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, bagaimanakah cara variabel-variabel dimanipulasikan, bagai mana observasi-observasinya dilakukan, dan bagaimana teknik analisis statistik yang digunakan untuk menginterpretasikan hubungan variabel-variabel. Apabila ungkapan-ungkapan di atas dapat dijawab dan diaplikasikan sesuai karakternya yang efektif, tentu saja hal itu dapat membantu penelitian untuk mengurangi dan mengatasi ancaman-ancaman maupun kekurangan-kekurangan yang ada pada variabel eksperimen. apalagi kalau dikaitkan dengan manusia yang notabnya sangat tergantung pada dunia medis, psikologis, maupun fisik, harus tetap berpegang teguh pada prinsip etik yang mejujung tinggi harkat dan martabat manusia, sebab manusia adalah mahluk yang berharga tinggi, berharkat dan bermartabat tinggi, tak dapat disamakan dan disejajarkan harganya dengan benda fisik apapun. jadi hubungan manusia dengan peneliti disini sangat bergantung.

Kesulitan yang terjadi

Salah satu di antara hal-hal yang mudah dilupakan seorang peneliti ialah mengadakan perbandingan dengan satu situasi dengan situasi yang lain. dalam hal ini sebuah unit kontrol dapat dipakai sebagai patokan perbandingan terhadap unit eksperimental. (Landung R.Simatuang : 1992 : 158). hal yang perlu dijaga agar prosedur agar penelitian variabel tidak menimbulkan variabel yang tidak diinginkan penyelidik adalah peneliti

dituntut untuk dapat berfikir dan menentukan pilihan juga pendapat yang bermanfaat dalam mengaplikasikan penelitiannya, agar apabila terjun ke khalayak masyarakat dapat diterima dan mudah untuk dipahami, untuk itu kita lihat contoh sekelompok pelamar akademik teater dan film ditest, dengan jalan sebagai berikut:

1. Mereka diberi kesempatan membaca dan menghafal sebuah dialog selama dua hari kemudian segera dites dan mendapatkan hasil A.
2. Satu minggu kemudian mereka dipanggil. Mereka dipanggil tanpa persiapan lalu dites sekali lagi Hasil = B, ternyata lebih baik dari A. maksud hal ini, tes kedua tidak dapat dipandang lepas dari peristiwa belajar minggu pertama, karena belajar itu melahirkan variabel-variabel sebagai akibat prosedur penyelidikan dikurangi, hal yang harus diperhatikan ialah dalam mengadakan replikasi penyelidikan. kesulitan umum yang lain dapat terjadi dalam menetapkan jumlah subjek (dalam sampel) sebab tidak selamanya sampel yang besar memberikan hasil yang lebih teliti dari sampel kecil. Kesulitan umum yang lain lagi dapat terjadi pada pengaruh yang timbul sebagai akibat interaksi variabel yaitu satu proses saling berhubungan antara variabel atau lebih, yang mana hubungan tersebut menimbulkan pengaruh tertentu.



BAB III

Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Dalam bahasa Indonesia berlaku hukum DM (diterangkan dan menerangkan) dengan demikian perkataan penelitian kualitatif berarti kata penelitian menerangkan perkataan kualitatif (yang diterangkan) Di samping itu penelitian ini disebut juga penelitian Naturalistik sebagai kata yang menerangkan perkataan penelitian dengan demikian, kedua perkataan itu bermaksud menggambarkan mengenai konsep keseluruhan yang dipergunakan dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian kualitatif atau penelitian nutaristik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk atau simbol-simbol atau bilangan. Sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses mengungkapkan rahasia sesuatu yang belum diketahui, dengan mempergunakan cara berkerja atau metode yang sistematik terarah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sehubungan dengan hal di atas perlu ditegaskan bahwa perkataan kualitatif bukan berarti metode atau cara berkerja dalam melaukukan penelitian tetapi penelitian kualitatif merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan suatu rahasia yang dilakukan dengan cara menghimpun data secara sistematik terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud untuk menemukan kebenaran dengan dipertinggi dengan data yang objektif dan cukup.

Adapun objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek tersebut diungkapkan keadaannya sebagaimana mestinya atau keadaan sewajarnya (*Natural Setting*). Data penelitian kualitatif dengan objek dinyatakan dalam kalimat pengelolahannya dilakukan melalui proses berpikir (logika) yang bersifat kritik, analitik atau sintetik dan tuntas.

Berdasarkan uraian-uraian di atas penelitian kualitaif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring data yang bersifat sewajarnya. Adapun data atau infomasi itu dapat berbentuk gejala-gejala yang sedang berlangsung, reproduksi ingatan dan pendapat yang bersifat teoretis dan praktis. Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif sebab penelitian kualitatif tidak dimulai dari hipotesis sebagai generalisasi oleh karena itu penelitian kualitatif ini menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berfikir.

B. Paradigma Penelitian kualitatif

Penelitan kualitatif menggunakan paradigma alamiah, artinya penetian ini mengasumsi bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio kultural yang terkait satu sama lain. Karena itu, menurut paradigma alamiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik. Sebaliknya penelitian kuantitatif menggunakan paradigma ilmiah. Paradigma ini bermula dari positivisme yang menegaskan bahwa segala sesuatu dikatakan ilmiah bila dapat diukur dan diamati secara obyektif.

Karena itu, paradigma ilmiah melahirkan berbagai bentuk percobaan, perlakuan., pengukuran dan uji statistik yang belatar belakang labotarium.

Paradigma alamiah disebut penelitian kualitatif, peneliti berusaha menggambarkan fenomene sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena itu, kriteria kualitas lebih ditekankan pada relevansi, yakni signifikansi dan kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya, sebaliknya paradigma ilmiah lebih ditekankan pada validitas internal dan eksternal, reabilitas instrumen dan obyektifitas yang bersifat kuantitatif.

Penelitian kualitatif, karena menekan pada keaslian, tidak bertolak pada teori secara deduktif (aprior) melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya rangkuman fakta yang dikumpulkan, dikelompokkan, ditafsirkan, dan disajikan dapat menghasilkan teori. Karena itu, peneliti kualitatif tidak bertolak dari teori, yang sering disebut *grounded tibery* (teori dari dasar). Sebaliknya penelitian kuantitatif sering bertolak dari teori, sehingga penelitian bersifat redusionis dan verifikatif, yakni hanya membuktikan teori (menerima atau menolak teori).

Penelitian kuantitatif, khususnya eksperimen, dapat menggambarkan hubungan sebab akibat. Penelitian seringkali tertarik untuk mengetahui apakah X mengakibatkan Y? atau, sejauh mana X mengakibatkan Y ? jika peneliti hanya tertarik untuk mengetahui pengaruh X terhadap Y, penelitian eksperimen akan mengendalikan atau mengontrol berbagai variabel (X1, X2, X3, dan seterusnya yang diduga akan berpengaruh terhadap Y. Kontrol dilakukan sedemikian rupa bukan hanya melalui teknik-teknik penelitian melainkan juga melalui analisis statistik.

Penelitian kualitatif sering kali tertarik untuk melihat hubungan sebab akibat. Bedanya, penelitian kuantitatif berusaha mengetahui sebab akibat dalam latar yang bersifat laboratorium, sehingaga pengaruh X terhadap Y diusahakan terjadi. Sebaliknya, penelitian kualitatif melihat hubungan sebab akibat dalam suatu latar yang bersifat ilmiah. Peneliti mengamati keaslian suatu gejala sosial. Kemudian dengan cermat ia menelusuri

apakah fenomena tersebut mengakibatkan fenomena lain; atau sejauh mana fenomena menyebabkan fenomena lain.

Sudah disebutkan di atas bahwa penelitian kuantitatif bertujuan mengetahui hubungan sebab akibat. Hal ini mengakibatkan jenis penelitian ini harus berangkat dari teori yang diterjemahkan ke dalam proposi (pernyataan yang dapat diuji kebenarannya), kemudian diturunkan menjadi hipotesis yang siap dilakukan pengujian berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan. Karena itu peneliti kuantitatif berpendirian reduksionis, yakni hanya mencari fokus kecil di antara berbagai fenomena sosial yang sesuai dengan teori yang hendak dibuktikannya.

Sebaliknya penelitian kualitatif, ia menggambarkan realitas. Karena itu, peneliti kualitatif berpendirian ekspansions. Ia tidak menggunakan proposisi yang berangkat dari teori melainkan menggunakan pengetahuan umum yang sudah diketahui bersama serta tidak mungkin dinyatakan dalam bentuk proposi dan hipotesis.

C. Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif khususnya eksperimen bersifat manipulatif dengan latar laboratorium. Penelitian ini berhasil melihat pengaruh variabel terhadap variabel lain, tetapi tidak berhasil mengungkapkan yang sebenarnya yang bersifat alamiah. Pada hal penggambaran sesuatu yang bersifat alamiah sangat penting, seperti sebagaimana hubungan guru murid di sebuah pesantren; sebagaimana perilaku ekonomi kaum santri di suatu tempat; bagaimana sesungguhnya apresiasi keagamaan kelompok masyarakat transmigrasi; dan bagaimana pencampuran kepercayaan antara penduduk asli dengan pendatang di suatu tempat.

Hal-hal tersebut tidak bisa diungkapkan oleh sebuah penelitian yang berlatar belakang laboratorium. Karena itu, dalam khazanah penelitian muncul apa yang disebut penelitian kualitatif sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel

tungggal melainkan dapat mengungkapkan hubungan antara variabel dengan variabel lain. Bahkan Moleong (1998) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dapat melihat hubungan sebab akibat. Hanya saja yang menjadi titik tekan suatu keadaan alamiah (apa adanya). Dalam konteks tersebut terlihat adanya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, atau hubungan sebab akibat. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian kualitatif, berikut ini disajikan karakteristik, paradigma, sumber data, tahapan pelaksanaan, serta contoh-contoh penelitian kualitatif.

Paradigma alamiah yang menjadi pegangan penelitian kualitatif melahirkan karakteristik metodologis yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Di antara unsur-unsur metodologis penting yang membedakan kedua jenis penelitian itu ialah: satu kajian, desain, instrumen, waktu pengumpulan dan analisa data. Satuan kajian dalam penelitian kuantitatif ialah variabel. Variabel ditempatkan menjadi bebas dan variabel terikat berdasarkan teori. Karena itu dalam penelitian kualitatif yang berlatar alamiah tidak menggunakan variabel sebagai satuan kajian melainkan pola-pola yang terdapat dalam masyarakat.

Dengan adanya variabel bebas, variabel terikat atau variabel kontrol? Ini tercermin dalam desain penelitian dalam eksperimen, misalnya, terdapat desain RAL dan RAK faktorial yang tidak bisa berubah. Sebaliknya, dalam penelitian yang berlatar alamiah desain memang sudah disiapkan sebelum penelitian dilakukan sebagai fokus penelitian, tetapi desain dapat berubah setiap saat tergantung pada realitas alamiah yang ditemukan.

Karakteristik metodologis lain yang membedakan kedua jenis penelitian ialah instrumen pengumpulan data berupa tes tertulis, kuisioner, dan kolom-kolom pengamatan yang dibantu dengan alat tulis lainnya. Peneliti dapat menugaskan sejumlah *enumertor* (petugas pengumpul data), karena data yang akan dikumpulkan serta instrumen yang digunakan sudah sangat baku. Sementara instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena desain data yang dikumpulkan dan fokus penelitian bisa berubah sesuai kondisi alamiah yang ada.

Mengenai waktu pengumpulan dan analisis data yang sudah dapat dipastikan peneliti dapat menentukan berbagai aturan yang terkait dengan pengumpulan data akan dilakukan : dan jenis data yang akan dikumpulkan sesuai hipotesis yang dirumuskan. Hal ini sejalan dengan instrumen yang sudah baku dan sudah dipersiapkan. Demikian halnya model analisis data, uji statistik, dan penyajian data termasuk tabel-tabel yang akan dipergunakan sudah dapat ditentukan.

Sebaliknya dalam penelitian kualitatif, jenis data yang akan dikumpulkan, model analisis penyajian data dan waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data belum bisa ditentukan secara pasti. Hal ini tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak memiliki fokus dan tidak punya aturan. Fokus sangat penting untuk membatasi lingkup penelitian dan data yang akan dikumpulkan.

Hal lain yang menjadi karakteristik penelitian kualitatif ialah proses kesimpulan dilakukan secara induktif. Dengan pengungkapan kenyataan secara alamiah, peneliti dapat melakukan kesimpulan dan akhirnya merumuskan teori secara induktif. Karena itu, peneliti kualitatif akan menghasilkan teori bukan membuktikan teori. Demikian beberapa karakteristik penting penelitian kualitatif. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian kualitatif dapat dibaca dalam karya Meoleong (1998).

D. Pengertian Penelitian Kuantitatif

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa gejala keadaan dapat digambarkan secara kuantitatif. Kuantitatif berasal dari kata “kuantum” (perhitungan). Dengan demikian, peneliti kuantitatif ialah penelitian yang melakukan berbagai bentuk perhitungan terhadap gejala termasuk gejala keagamaan. Berbagai gejala keagamaan, seperti ketaatan beragama, minat mempelajari agama, seperti ketaatan agama, minat mempelajari agama, partisipasi dalam kegiatan agama, kepedulian terhadap orang lain, etos kerja kelompok beragama, perilaku sosial dan ekonomi kelompok umat beragama dan lain lain diukur dan diwujudkan dalam bilangan. Bila dikatakan bahwa kelompok masyarakat A lebih taat beragama dibanding

kelompok masyarakat B, pernyataan tersebut harus ditunjukkan dalam bentuk bilangan. Selain itu, penelitian kuantitatif melakukan berbagai uji statistik untuk melihat pengaruh, hubungan dan perbandingan.

Dalam Kesehatan Masyarakat Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara-cara mengikuti kaidah keilmuan yaitu konkrit/empiris, obyektif terstruktur, rasional dan sistematis, dengan data hasil penelitian yang diperoleh yang berupa angka- angka serta analisis menggunakan metode statistika. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian kuantitatif adalah sejak awal peneliti harus menentukan apakah akan melakukan intervensi atau apakah hanya akan melakukan pengamatan saja tanpa intervensi. Apakah akan melakukan penelitian secara retrospektif yaitu melakukan evaluasi atau penilaian suatu peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, atau apakah akan melakukan penelitian secara prospektif yaitu mengikuti subyek untuk meneliti suatu peristiwa yang belum terjadi.

E. Unsur-Unsur Penelitian kuantitatif

Unsur-unsur penelitian kuantitatif yang sangat penting ialah konsep, konstruk, variabel, dan teori. Selain itu, dalam penelitian kuantitatif diperlukan adanya metode penelitian yang meliputi: populasi, sampel, unit-unit eksperimen, teknik penarikan sampel, alat ukur, pengumpulan data dan pengolahan data dengan uji-uji statistik.

Konsep dalam penelitian dakwah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berhadapan dengan berbagai kenyataan empiris. Bila kenyataan empiris tersebut diabstraksikan., maka akan menjelma menjadi konsep. Misalnya: di masyarakat terdapat orang yang rajin ke mesjid, menunaikan sholat, melaksanakan berbagai ibadah sunat, melaksanakan ibadah puasa, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Kenyataan-kenyataan tersebut dapat diabstrasikan menjadi ketaatan beragama. Demikian halnya terdapat kelompok masyarakat yang

meminum-minuman keras, berzina, dan senang kepada kaum sejenis. Kenyataan ini dapat diabstrasikan menjadi perilaku menyimpang.

Berbagai gejala keagamaan yang sudah disebutkan, seperti ketaatan beragama, partisipasi dalam kegiatan agama, kepedulian terhadap orang lain, etos kerja kelompok kerja beragama, prilaku sosial, rasa beragama, persepsi terhadap ajaran agama, dan lain-lain sebenarnya konsep yang diabstrasikan dari berbagai kenyataan empiris. Dalam penelitian kuantitatif konsep sangat penting sebagai fokus penelitian. Perumusan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian sebenarnya merupakan upaya penelitian untuk memfokuskan terhadap suatu konsep serta melihat kaitan antara satu konsep dengan konsep lain.

Tujuan penelitian harus dirumuskan sesuai dengan permasalahan peneliti. Bahkan sering disebutkan bahwa tujuan penelitian sebenarnya merupakan ungkapan permasalahan penelitian dalam kalimat yang berbeda. Yang penting dalam konteks ini ialah: bahwa dalam permasalahan penelitian dan tujuan penelitian peneliti sedang menegaskan konsep yang akan menjadi fokus pengamatan.

Dari mana datangnya permasalahan tersebut? mengapa peneliti menganggap hal itu menjadi masalah? peneliti dapat memulai dari teori, pengalaman empiris atau gabungan antara keduanya. Pengalaman empiris dan teori tersebut dituliskan secara eksplisit dalam latar belakang, permasalahan belum terlalu mendalam, hanya sekedar mengantarkan kepada permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Ketika peneliti merumuskan latar belakang, permasalahan penelitian dan tujuan penelitian, peneliti sebenarnya sedang melakukan konseptualisasi. Ia sedang mengabstraksikan kenyataan empiris menjadi sebuah konseptualisasi. Ia sedang mengabstraksikan kenyataan empiris menjadi sebuah konsep yang hendak diteliti (menjadi fokus penelitian).

Desain Studi dalam Penelitian Kesehatan

Desain penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam desain penelitian

dimuat aturan yang harus dipenuhi dalam seluruh proses penelitian. Secara luas pengertian desain penelitian mencakup berbagai hal yang dilakukan peneliti mulai dari identifikasi masalah, rumusan hipotesis, definisi operasional, cara pengumpulan data hingga analisis data. Dalam pengertian sempit, desain penelitian merupakan pedoman untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian desain penelitian yang dipilih oleh peneliti harus benar-benar merupakan cara yang paling efisien untuk menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian⁸⁰. Bukan berarti bahwa desain yang dipilih lebih unggul dari desain penelitian yang lainnya. Akan tetapi, desain yang dipilih merupakan desain yang paling sesuai dan tepat untuk menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian⁸¹.

Pemilihan desain penelitian sangat penting karena apabila desain yang dipilih tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian maka hasil dan kesimpulan yang diperoleh pun akan salah. Desain penelitian yang sesuai dapat menuntun peneliti untuk melakukan penelitian secara efisien dan efektif. Sebagai contoh apabila peneliti hanya ingin mengetahui gambaran kelengkapan dokumen rekam medis, maka hasil penelitian akan jadi salah bila desain yang dipilih adalah desain penelitian analitik yang menggunakan uji statistik karena desain penelitian yang dipilih tidak menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, sehingga pada akhirnya menjadi tidak efisien dan efektif. Agar peneliti dapat melakukan pemilihan desain penelitian dengan tepat maka harus memahami desain penelitian⁸².

F. Penelitian Kuantitatif

Desain Penelitian Observasional

1. Penelitian Deskriptif

Desain penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu.

⁸⁰ S Martha, E. Kresno, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan.' (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

⁸¹ S Notoatmojo, 'Metodologi Penelitian Kesehatan' (Jakarta: Rineka Cipta., 2012), p. 113.

⁸² A Riyanto, 'Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan.' (Bantul: Nuha Medika, 2011).

Di bidang kesehatan, penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan masalah-masalah kesehatan yang terjadi dimasyarakat atau didalam komunitas tertentu, termasuk dibidang rekam medis dan informasi kesehatan. Contoh penelitian di bidang rekam medis dan informasi kesehatan dengan desain penelitian deskriptif antara lain: gambaran pengelolaan rekam medis dibagian filing, tinjauan pelaksanaan pelepasan informasi resume medis, gambaran kelengkapan dokumen rekam medis, dan lain-lain. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian deskriptif antara lain berupa distribusi frekuensi dalam bentuk persentase atau proporsi, mean, median, dan sebagainya. Desain penelitian deskriptif disebut juga survey deskriptif. Jenis masalah survey deskriptif dapat digolongkan ke dalam hal- hal sebagai berikut⁸³.

- a. Survei rumah tangga (*household survey*), yaitu suatu survey yang ditujukan kepada rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan kepada keluarga baik kepada kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga atau yang menjadi responden adalah kepala rumah tangganya saja tapi didalamnya ditanyakan juga tentang data dan keadaan anggota keluarganya serta informasi tentang rumah dan lingkungannya. Survey rumah tangga ini sering digunakan dalam penelitian kesehatan antara lain seperti Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan penelitian-penelitian kesehatan lainnya. Di bidang rekam medis dan informasi kesehatan, survey ini juga dapat dilakukan contohnya tentang family folder, pengetahuan, atau kepuasan keluarga tentang BPJS, dan lain-lain.
- b. Survei Morbiditas (*morbidity survey*), yaitu suatu survey untuk mengetahui distribusi, insidensi dan atau prevalensi kejadian suatu penyakit dalam masyarakat atau populasi tertentu. Contoh di bidang rekam medis dan informasi kesehatan adalah laporan 10 besar penyakit di rumah sakit atau puskesmas, distribusi

⁸³ Sugiyono, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.' (Bandung: Alfabeta, 2015).

kelengkapan dokumen rekam medis dalam analisis kuantitatif, distribusi jumlah kunjungan pasien berdasar kanpasien baru dan pasien lama, jenis kepesertaan, rawat inap dan rawat jalan, poliklinik yang dituju, dan sebagainya.

- c. Survei analisis jabatan (*functional analysis survey*), yaitu survei yang dilakukan untuk mengetahui tugas dan tanggung jawab petugas kesehatan serta kegiatan para petugas terkait dengan pekerjaannya serta hubungan antara atasan dengan bawahan, situasi dan kondisi kerja termasuk fasilitas yang mendukung dalam pekerjaannya. Contohnya, gambaran kinerja petugas rekam medis dilihat dari faktor internal dan eksternal, gambaran kinerja petugas rekam medis berdasarkan standar pelayanan minimal rumah sakit seperti: distribusi kelengkapan pengisian rekam medis 24 jam setelah selesai pelayanan, distribusi informed concent setelah mendapatkan informasi yang jelas, jumlah rata-rata waktu penyediaan dokumen rekam medis pelayanan rawat jalan dan rawat inap. Survei pendapat umum (*public opinion survey*), yaitu survei yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tanggapan publik atau masyarakat terhadap suatu program pelayanan kesehatan atau masalah-masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat. Misalnya di bidang kesehatan untuk mengetahui tanggapan atau sikap masyarakat terhadap program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dalam pencegahan penularan penyakit Demam Berdarah. Contoh lainnya di bidang rekam medis dan informasi kesehatan seperti untuk mengetahui kepuasan pasien terhadap program BPJS, mengetahui kepuasan pasien terhadap pelayanan pendaftaran rawat jalan dan sebagainya.

2. Penelitian Analitik

Desain penelitian analitik merupakan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi melalui sebuah analisis statistik seperti korelasi antara sebab dan akibat atau

faktor risiko dengan efek serta kemudian dapat dilanjutkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari sebab atau faktor risiko tersebut terhadap akibat atau efek.

Secara garis besar penelitian analitik dapat dibedakan dalam tiga macam yaitu:

a. Rancangan *Cross Sectional*

Penelitian *crosssectional* merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (*point time approach*), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama. Berikut ini skema desain penelitian *cross sectional* Berikut contoh penelitian Desain *Cross Sectional*:

- Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS di rumah sakit X.
- Variabel independen (Pengetahuan dan sikap ttg pencegahan HIV/AIDS) dan variabel dependen (Perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS) diukur dalam satu satuan waktu.

Keuntungan Desain *Cross Sectional*:

- Waktu penelitian lebih singkat
- Biaya lebih murah dibandingkan dengan penelitian longitudinal
- Resiko *drop out* sampel lebih kecil
- Dapat digunakan untk meneliti banyak variabel sekaligus

Kelemahan Desain *Cross Sectional*:

- Tidak dapat menentukan hubungan variabel independen dan dependen berdasarkan perjalanan waktu.

- Tidak efektif untuk penelitian dgn kasus yang jarang terjadi. Penelitian *cross sectional* memerlukan jumlah sampel yang cukup besar⁸⁴.
- b. Desain *Case Control*
- Desain penelitian *case control* merupakan suatu penelitian analitik yang mempelajari sebab-sebab kejadian atau peristiwa secara retrospektif. Dalam bidang kesehatan suatu kejadian penyakit diidentifikasi saat ini kemudian paparan atau penyebabnya diidentifikasi pada waktu yang lalu.

Berikut contoh penelitian Desain *Case Control*:

- Hubungan kehamilan anemia terhadap kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR).
- Peneliti memulai penelitian dengan membagi subjek kedalam kelompok kasus (melahirkan bayi BBLR) dan kelompok kontrol (melahirkan bayi normal).
- Peneliti mengidentifikasi adanya kejadian anemia (saat hamil) pada kedua kelompok (secara retrospektif).

Keuntungan Desain *Case Control*:

- Mengetahui hubungan sebab akibat antara var. independen dan dependen berdasarkan perjalanan waktu (retrospektif).
- Dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan suatu kejadian dalam satu kali penelitian, waktu penelitian tidak lama

Kelamahan Desain *Case Control*:

- Keabsahan data tentang kejadian masa lalu (faktor resiko) diragukan jika hanya mengandalkan ingatan.

⁸⁴ S Sastroasmoro, S dan Ismael, 'Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi Ke – 5.' (Jakarta: Binarupa Aksara, 2014), p. 115.

- Peneliti sulit mengendalikan variabel perancu yang kemungkinan mempengaruhi hubungan variabel independen dengan variabel dependen.
 - Tidak dapat digunakan untuk meneliti lebih dari satu variabel dependen.
- c. Desain Kohort

Desain penelitian kohort merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko dengan efek, yang dilakukan secara prospektif atau kedepan sebelum terjadinya efek. Subyek penelitian diikuti dan diamati secara terus menerus sampai jangka waktu tertentu. Secara alamiah, pada perjalanannya dari subyek tersebut ada yang terpapar faktor risiko ada yang tidak. Subyek yang terpapar oleh faktor risiko menjadi kelompok yang diteliti dan subyek yang tidak terpapar menjadi kelompok kontrol, karena berangkat dari populasi yang sama maka kedua kelompok tersebut dikatakan sebanding. Kemudian ditentukan apakah telah terjadi efek atau suatu kasus yang diteliti. Berikut ini skema desain penelitian kohort. Berikut contoh penelitian Desain Cohort⁸⁵:

- Pengaruh berat badan lahir rendah terhadap tumbuh kembang balita.
- Peneliti memulai dgn mencari bayi BBLR sbg kelp resiko (+) dan bayi lahir BB normal sbg kelp resiko (-).

Keuntungan Desain Cohort:

- Dapat mengetahui hubungan sebab akibat atau hubungan kausalitas berdasarkan perjalanan waktu secara alamiah.
- Dapat digunakan untuk menentukan lebih dari satu

Kelemahan Desain Cohort:

⁸⁵ Notoatmodjo., *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta., 2012).

- Memerlukan biaya yang cukup besar dan waktu penelitian yang relatif lama.
- Resiko *drop out* dan *loss of follow up* sampel cukup besar.
- Bias hasil penelitian cukup tinggi apabila peneliti tidak mengidentifikasi dan mengendalikan variabel perancu.

Desain Penelitian Ekspriment

Desain penelitian eksperimen merupakan penelitian dengan adanya perlakuan atau intervensi yang bertujuan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan setelah dilakukan intervensi kepada satu atau lebih kelompok⁸⁶. Kemudian, hasil intervensi tersebut dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi (kontrol).

Langkah-langkah penelitian eksperimen:

1. Membuat rumusan masalah.
2. Membuat tujuan penelitian.
3. Membuat hipotesis penelitian.

Menyusun rencana eskperimen meliputi: Menetapkan variabel independen dandependen, Memilih desain eksperimen yang akan digunakan, Menentukan sampel penelitian, Menyusun metode penelitian seperti alatukur, Menyusun outline prosedur pengumpulan data, dan Menyusun hipotesis statistik.

1. Melakukan pengumpulan data tahap pertama (*pretest*).
2. Melakukan eksperimen.
3. Melakukan pengumpulan data tahap kedua (*posttest*).
4. Melakukan pengolahan dan analisis data.

Pembanding atau kontrol dalam penelitian eksperimen Kontrol merupakan sampel penelitian yang tidak diberikan intervensi atau perlakuan. Dalam penelitian eksperimen diperlukan kelompok kontrol sebagai pembanding dengan kelompok yang diberikan intervensi atau

⁸⁶ A Wibowo, 'Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan.' (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).

perlakuan, untuk melihat perubahan variabel apakah perubahan yang terjadi betul-betul karena adanya perlakuan atau karena hal lain.

Manfaat kontrol dalam penelitian eksperiment:

- Untuk mencegah munculnya faktor-faktor yang sebenarnya tidak diharapkan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Untuk membedakan berbagai variabel yang tidak diperlukan dari variabel yang diperlukan.
- Untuk menggambarkan secara kuantitatif hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan sejauh mana tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Perbedaan Penelitian Quasi Eksperimen dengan True Eksperimen
Suatu penelitian eksperimen dikatakan Eksperimen Murni apabila memenuhi syarat:

- Terdapat randomisasi (random alokasi): memasukkan sampel ke dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol secara random.
- Penggunaan kelompok kontrol sebagai pembanding
- Jika tidak memenuhi kedua syarat di atas maka dikatakan Eksperimen Semua.

True Eksperiment (Eksperimen Murni)

Desain penelitian True Eksperiment terdapat tiga macam yaitu:

1. Pre and post test control group

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Responden dibagi secara random menjadi dua kelompok atau lebih (1 kelompok adalah kelompok perlakuan dan kelompok lain adalah kelompok kontrol sebagai pembanding).
- Sebelum perlakuan pada semua kelompok dilakukan pengukuran awal (pretest) untuk menentukan kemampuan atau nilai awal responden sebelum perlakuan.

- Pada kelompok perlakuan diberikan intervensi sesuai dengan protokol dan pada kelompok kontrol tidak dilakukan intervensi atau dilakukan intervensi standar.
 - Setelah perlakuan dilakukan pengukuran akhir (posttest) pada semua kelompok untuk menentukan efek perlakuan.
2. Post test only control group
- Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.
- Sama dengan desain pre and post test control group hanya pada desain ini tidak terdapat pengukuran awal (pre test).
 - Kesimpulan hasil penelitian didapat dengan cara membandingkan data post test antara kelp perlakuan dengan kelompok kontrol.
3. Post test only control group
- Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.
- Sama dengan desain pre and post test control group hanya pada desain ini tidak terdapat pengukuran awal (pre test).
 - Kesimpulan hasil penelitian didapat dengan cara membandingkan data post test antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.
4. Solomon four group design
- Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.
- Responden dibagi menjadi 4 kelompok dengan cara randomisasi.
 - 2 kelompok pertama (kelp 1 dan 2): kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kedua kelompok ini dilakukan pretest dan post test.
 - Pada kelompok 3 dan 4 tidak dilakukan pretest (Kelompok 3 diberikan perlakuan sedangkan kelompok 4 sebagai kelompok kontrol).
 - Tujuan penggunaan 2 kelompok tambahan tanpa pre test: meningkatkan validitas internal terutama pada penelitian di

mana pengalaman responden mengikuti pre test mempengaruhi hasil post test

- Pada beberapa kasus peningkatan nilai post test tdk hanya disebabkan oleh efek perlakuan tetapi juga oleh pengalaman menjawab pre test.

5. Quasy Eksperiment (Eksperimen Semu)

Desain penelitian Quasy eksperiment terdapat tiga macam yaitu:

a. Pre test and post test nonequivalent control group

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Hampir sama dgn desain pre and post test control group, perbedaan hanya terdapat pada randomisasi.
- Pada desain pre test and post test nonequivalent control group peneliti tidak melakukan randomisasi.
- Sehingga beresiko terjadi ketidakseimbangan karakteristik antara kelompok perlakuan dan kontrol (kriteria inklusi yang tepat dapat meminimalisir).

b. Post test-only nonequivalent control group

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Hampir sama dengan desain post test only control group pada penelitian eksperimen murni (perbedaan hanya pada randomisasi)
- Pada desain post test-only nonequivalent control group peneliti tidak melakukan randomisasi.

c. Pre and post test without control

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Pada desain ini tidak ada kelp kontrol
- Peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembanding.
- Efektifitas perlakuan dinilai dengan membandingkan nilai post test dan pre test.

6. Definisi operasional

Konsep masih abstrak, belum bisa diukur dan disajikan dalam bentuk bilangan. Karena itu, harus didefinisikan menjadi sesuatu yang terukur, konsep yang didefinisikan dan sudah terukur disebut konstruk. Mendefinisikan konsep yang abstrak menjadi konstruk yang terukur disebut operasionalisasi. Kata kerjanya mengoperasionalkan. Karena itu penelitian kuantitatif ada yang disebut “definisi operasional”.

Konsep ketaatan beragama didefinisikan: Memenuhi berbagai kewajiban agama, menginginkan untuk melaksanakan kewajiban yang belum tertunaikan dan melaksanakan berbagai anjuran agama sekalipun tidak wajib. Sementara itu, motif berprestasi didefinisikan: memiliki semangat untuk mencapai prestasi yang lebih bagus dari apa yang dicapai hari ini, dan mewujudkan semangat tersebut dalam perilaku keseharian.

Atas dasar apa peneliti mendefinisikan sebuah konsep ? peneliti merujuk kepada berbagai bahan pustaka. Karena itu dalam penelitian kuantitatif terdapat satu. Bab khusus yang melakukan tinjauan pustaka dalam bab tersebut dibahas secara tuntas berbagai konsep yang digunakan dalam penelitian, termasuk indikator bagi setiap konsep yang sudah didefinisikan.

7. Variabel

Salah satu unsur penting dalam penelitian kuantitatif ialah adanya variabel. Menurut Rahmat (1986 : 17), variabel ialah sifat-sifat konstruk yang sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan, misalnya: peneliti yang sedang mengukur sikap terhadap modernisasi ajaran Islam, maka sikap tersebut dikelompokkan menjadi: tidak setuju, ragu-ragu dan setuju, masing diberi angka 1,2 dan 3.

Namun demikian, tidak seluruh nilai konstruksi bisa diberi notasi bilangan jenis kelamin, misalnya, hanya bisa dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan. Agama hanya bisa dikelompokkan secara nominal menjadi Islam, Kristen, Katolik, Hindu Budha dan Konghuchu. Pekerjaan bisa dikelompokkan menjadi : pegawai negeri,

pegawai swasta, pedagang, dan pekerjaan tidak tetap, dengan demikian, tidak seluruh variabel dapat diberi notasi angka. Karena itu menurut Singarimbun (1982 : 21) variabel ialah konsep yang memiliki variasi nilai. Badan bukan variabel, tetapi berat badan adalah variabel. Demikian tingkat pendidikan, tingkat ketaatan beragama, dan rasa keberagaman merupakan variabel.

Variabel dapat dikelompokkan menjadi variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dan variabel terikat (variable yang dipengaruhi). Bila seorang melakukan penelitian “Pengaruh Pola Pendidikan terhadap ketaatan beragama” ialah variabel terikat. Demikian halnya bila seseorang melakukan penelitian “Hubungan Ketaatan Beragama Dengan Motif Berprestasi Karyawan PT X di Jabotabek, “maka” ketaatan beragama” merupakan variabel bebas, sedangkan “motif berprestasi” merupakan variabel terikat.

8. Teori

Teori merupakan unsur penting dalam penelitian kuantitatif. Menapa ketaatan beragam dijadikan variabel bebas dan motif berprestasi dijadikan variabel terikat?. Hal ini dibimbing oleh sebuah teori. Teori yang digunakan peneliti dalam hal ini ialah berbagai teori yang mengaitkan ketaatan beragama dengan keberhasilan ekonomi, seperti pandangan klasik Max Weber yang mengaitkan etika Protestan dengan munculnya kapitalisme; atau hasil kajian Robert N Bellah yang menghubungkan antara Budhisme dengan keberhasilan ekonomi masyarakat Jepang.

Penelitian kuantitatif seringkali berusaha membuktikan teori secara deduktif karena itu, hasil penelitian bersiifat verifikatif (membuktikan teori). Berdasarkan teori tersebut peneliti merumuskan hipotesa yang siap dilakukan pengujian. Berbagai uji-uji statistik dilakukan untuk menguji hipotesis. Hasilnya hipotesis diterima atau ditolak.

9. Hipotesis

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena keagamaan tertentu yang terjadi di masyarakat. Karena itu, penelitian deskriptif tidak memerlukan hipotesis. Kalaupun ada hipotesis dalam penelitian deskriptif, sifatnya hanya pertanyaan-pertanyaan penelitian tidak perlu dirumuskan dalam sebuah hipotesis secara eksplisit.

Lain halnya berbagai penelitian. Korelasional dan eksperimen, penelitian korelasional bertujuan mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Demikian halnya eksperimen ingin mengetahui apakah ada pengaruh perilaku (variabel) terhadap suatu gejala (variabel terikat). Misalnya : dalam penelitian korelasional, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara ketaatan beragama dengan motif berprestasi. Dalam eksperimen, misalnya, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh metode mengajar tertentu (variabel terikat bebas) terhadap peningkatan kemampuan bahasa Arab siswa (variabel terikat).

Kedua bentuk penelitian tersebut memerlukan hipotesis untuk kemanusiaan dilakukan uji statistik untuk melihat hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger, 1973 :12). Hipotesis biasanya dinyatakan dalam dua pernyataan yang menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Atau menyatakan adanya pengaruh variabel bebas (perlakuan) terhadap variabel terikat. Hipotesis ini disebut H_1 . Singarimbun (1985 : 22) menyebutkan sebagai H_K . Selain itu harus ada hipotesis alternatif yang biasa disebut H_0 , atau sering juga disebut H_a . Mengenal istilah, memang tidak ada yang baku, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh berikut :

H_1 : Terdapat hubungan antara ketaatan beragama dengan produktifitas kerja

Karyawan PT X di Jabotabek.

HO : Tidak ada huubunga antara ketaatan beragama dengan produktifitas kerja

Karyawan PT X di Jabotabek.

10. Populasi dan Sampel dalam penelitian dakwah

Populasi dan sampel merupakan unsur penting dalam penelitian deskriptif dan korelasi yang bersifat kuantitatif. Peneliti deskriptif dan korelasi bertujuan menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan sampel yang diamati. Karakteristik populasi disebut parameter, sedangkan karakteristik sample disebut statistik. Peneliti deskriptif dan korelasi berusaha menggambarkan populasi berdasarkan sampel sering disebut penelitian survei.

Atas hal demikian, prinsip utama dalam penarikan sampel ialah keterwakilan. Artinya, sampel yang diambil harus mewakili populasi. Untuk itu, terdapat berbagai teknik penarikan sampel sudah dibahas dalam berbagai buku metode penelitian, sehingga tidak perlu dalam pembahasan ini.

Bila peneliti tidak bermaksud menggambarkan populasi berdasarkan sampel yang diambil, sehingga peneliti mengabaikan prinsip keterwakilan, maka peneliti deskriptif berubah menjadi studi kasus. Karena itu studi kasus ialah penelitian yang berusaha menggambarkan sebuah kasus, tanpa bermaksud menggambarkan populasi melalui sampel yang ditarik.

Demikian halnya bila sampel ditarik secara *purposif* (sampel ditarik tidak secara acak), atau ditarik melalui teknik *quota sampling* (responden sudah ditentukan oleh peneliti bukan melalui prosedur acak), maka penelitian tersebut bukan penelitian deskriptif melainkan studi kasus.

Berbeda dengan penelitian eksperimen tidak bermaksud menggambarkan populsi berdasarkan sampel (bukan penelitian survei) melainkan hanya berminat mengetahui sejauh mana perlakuan dalam bentuk variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat.

Misalnya: peneliti memiliki tiga bentuk media untuk mengajarkan bahasa Arab. Maka di antara media tersebut yang paling berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa media mana? maka, peneliti melakukan percobaan (eksperimen) untuk menguji media tersebut. Karena peneliti memiliki tiga media, ia memerlukan tiga kelompok responden atau tiga unit eksperimen. Peneliti tidak memperlakukan apakah tiga kelompok responden tersebut mewakili populasi atau tidak ia hanya mengharapkan pemilihan responden dilakukan secara acak, juga penempatan responden pada masing- masing unit eksperimen dilakukan secara acak.

11. Populasi dan Sampel dalam penelitian Kesehatan Masyarakat

a. Pengertian Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan⁸⁷. Populasi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti. Sekumpulan orang atau subyek dan obyek yang diamati. Sampel adalah Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi, oleh karena itu sampel harus representatif (mewakili)⁸⁸.

Cara menghitung Sampel

Besar sampel juga ditentukan oleh tujuan penelitian apakah untuk mengestimasi nilai populasi atau untuk menguji hipotesis⁸⁹. Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan dalam menentukan besar sampel:

⁸⁷ Sastroasmoro, S dan Ismael.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, Dan Penelitian Evaluasi*. (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁸⁹ Nursalam, 'Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan.' (Jakarta: Salemba Medika, 2003), p. 65.

Besar Sampel untuk Data Numerik (Interval, Rasio)

1. Sampel tunggal untuk perkiraan rerata

Penetapan besar sampel untuk estimasi rerata (mean) suatu populasi (studi deskriptif atau survei) dengan tingkat ketepatan absolut memerlukan 3 informasi, yakni:

- Simpang baku nilai terata dalam popular, s [dari pustaka]
- Tingkat ketepatan absolut yang diinginkan, d [ditetapkan]
- Tingkat kemaknaan, α [ditetapkan]

Perhatikan bahwa nilai terata tidak diperlukan dalam estimasi besar sampel perkiraan terata Rumus yang digunakan)

$$n = \left[\frac{Zd \times S}{d} \right]^2$$

2. Sampel untuk beda rerata 2 kelompok

Perkiraan besar sampel paling sering diperlukan pada studi untuk menguji hipotesis terdapatnya perbedaan dua rerata. Untuk ini perlu diperhatikan apakah kedua kelompok bersifat independen atau berpasangan (paired)⁹⁰.

a. Uji hipotesis terhadap rerata dua populasi independen

Untuk memperkirakan besar sampel dari dua kelompok independen dengan uji hipotesis diperlukan 4 informasi penting yaitu:

- Simpang baku kedua kelompok, s [dari pustaka]
- Perbedaan klinis yang diinginkan, $x_1 - x_2$ [Iclinical judgment]
- Kesalahan tipe I, α [ditetapkan]
- Kesalahan tipe II, β [ditetapkan]

Rumus yang digunakan adalah:

$$n_1 = n_2 = 2 \left[\frac{(2\alpha + Z\beta) S}{(X_1 - X_2)} \right]^2$$

⁹⁰ Setiadi, 'Konsep & Penulisan Riset Keperawatan. Cetakan Pertama' (Yogyakarta: Graha Ilmu., 2007), p. 95.

b. Uji Hipotesis terhadap rerata dua populasi berpasangan
Informasi yang diperlukan berbeda dengan untuk dua kelompok independen:

- Simpang baku dan terata selisih, s , [dari pustaka]
- Selisih rerata kedua kelompok yang bermakna, d [clinical judgment].
- Kesalahan tipe I. α [ditetapkan]
- Kesalahan tipe II. β [ditetapkan]

Rumus yang digunakan:

$$n = \left[\frac{(Z_{\alpha} + Z_{\beta}) \cdot Sd}{d} \right]^2$$

Catatan: Perlu diperhatikan bahwa yang diperlukan adalah s , simpang baku terata selisih nilai yang berpasangan, bukan simpang baku rerata. Simpang baku rerata selisih nilai ini lebih sulit diperoleh dari pustaka dari pada baku rerata, karena biasanya tidak disertakan oleh penulis yang melaporkan hasil penelitiannya ke jurnal. Bila nilai ini tidak dapat diperoleh, maka jalan terbaik adalah dengan melakukan studi untuk memperoleh nilai tersebut, dengan catatan akan diperoleh nilai yang kurang mendekati kebenaran karena hanya melibatkan sedikit kasus⁹¹.

Besar Sampel untuk Data Kategorik (Nominal, Ordinal)

1. Sampel tunggal untuk estimasi proporsi

Seperti halnya data numerik, estimasi besar sampel untuk proporsi suatu populasi memerlukan 3 informasi yaitu:

- Proporsi penyakit atau keadaan yang akan dicari, P (dari pustaka)
- Tingkat ketepatan absolut yang dikehendaki, d (ditetapkan)
- Tingkat kemaknaan. α [ditetapkan]

Untuk simple random sampling rumus yang digunakan:

$$n = \frac{Z_{\alpha}^2 P Q}{d^2}$$

⁹¹ Suharsimi Arikunto, 'Metodologi Penelitian Kesehatan.' (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 109.

Nilai Q adalah $(1-P)$. jadi bila $P=0,7$ maka $Q = 1-0,7 = 0.3$ Rumus ini hanya berlaku bila proporsi P 0,10 atau $< 0,90$ dan perkalian besar sampel (n) dengan P dan $n \times Q$ keduanya harus menghasilkan angka > 5 .

2. Sampel untuk uji hipotesis terhadap 2 proporsi

a. Kelompok independen (tidak berpasangan)

Untuk uji hipotesis terhadap 2 proporsi independen diperlukan 4 informasi:

- proporsi efek standar P_1 , [dari pustaka], serta proporsi efek yang diteliti P_1 [clinical judgment]
- tingkat kemaknaan, α [ditetapkan]
- power atau $Z\beta$ [ditetapkan]

Rumus yang digunakan:

$$n_1=n_2=\frac{(Z_{\alpha}\sqrt{2(2PQ)}+Z\beta\sqrt{P_2Q_2})^2}{(P_1-P_2)^2}$$

Catatan: $P-\frac{1}{2}(P_1+P_2)$ $\frac{1}{2}(P_1+P_2)$

Catatan: Rumus ini sangat penting karena sering dipakai pada uji klinis Perhatikanlah bahwa proporsi efek pada terapi standar (P_1) harus telah diketahui (dari pustaka atau pengalaman), sedangkan proporsi efek pada terapi yang diteliti (P_2) ditentukan berdasar pada beda hasil klinis terkecil yang dianggap penting yang didasarkan pada clinical judgment peneliti⁹².

b. Dua kelompok berpasangan

Estimasi besar sampel untuk menguji hipotesis beda proporsi 2 kelompok berpasangan memerlukan informasi yang berbeda:

- Proporsi subyek dengan respons yang diskordan, yakni jumlah subyek yang memberi respons berbeda dibagi dengan jumlah seluruh subyek, pada tabel 2×2 untuk hasil uji proporsi berpasangan proporsi diskordan $(b+c)/n$.

⁹² Ida Bagus Netra, 'Statistik Infrensial.' (Surabaya: Usaha Nasional, 1974), p. 113.

- kesalahan tipe I [ditetapkan]
- power atau $Z\beta$ [ditetapkan]
- d = beda proporsi yang klinis penting [clinical judgment]⁹³

Rumus yang digunakan:

$$np = \frac{(Z\alpha + Z\beta)^2 F}{d^2}$$

3. Rumus Sampel Penelitian Case Control dan Kohort

Rumus yang digunakan untuk mencari besar sampel baik case control maupun kohort adalah sama, terutama jika menggunakan ukuran proporsi. Hanya saja untuk penelitian kohort, ada juga yang menggunakan ukuran data kontinue (nilai mean). Besar sampel untuk penelitian case control adalah bertujuan untuk mencari sampel minimal untuk masing-masing kelompok kasus dan kelompok kontrol. Kadang kadang peneliti membuat perbandingan antara jumlah sampel kelompok kasus dan kontrol tidak harus 1: 1, tetapi juga bisa 1: 2 atau 1: 3 dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jika tidak diketemukan nilai p dari penelitian atau literatur lain, maka dapat dilakukan maximal estimation dengan $p = 0,5$. Jika ingin teliti teliti maka nilai d sekitar 2,5 % (0,025) atau lebih kecil lagi. Penyederhanaan Rumus di atas banyak dikenal dengan istilah Rumus Slovin⁹⁴.

Metode Pemilihan Sampel

Teknik pengambilan sampel dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan sama atau tidaknya kesempatan seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel yaitu probability sampling dan nonprobability sampling.

⁹³ K.K Dharma, 'Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian.' (Jakarta: Trans Info Media. Edition). California: SagePublication, 2011), p. 102.

⁹⁴ Soekidjo Notoatmodjo, 'Metodologi Penelitian Kesehatan' (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), p. 106.

Probability Sampling

Probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Yang termasuk dalam *probability sampling* adalah *simple random sampling*, *systematic random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *proportionate stratified sampling*, dan *cluster sampling*. Penjelasan setiap jenis teknik sampling tersebut di atas adalah:

1. *Simple Random Sampling*
 - a. Simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.
 - b. Dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.
 - c. Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak.
2. *Proportionate Stratified Random Sampling*
 - a. Stratified random sampling merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi ke dalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap strata, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel.
 - b. Dari populasi tersebut kemudian dibagi ke dalam strata yang karakteristiknya sama.
3. *Disroportionate Stratified Random Sampling*
 - a. Digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional.
 - b. Contoh: jumlah pegawai dengan latar belakang pendidikan yang berstrata seperti yang SD=100, SMP=150, SMA=200, D3=125, S1=7, S2=5, S3=2. Maka 7 orang S1, 5 orang S2, dan 2 orang S3 diambil semua sebagai sampel.
4. *Cluster Sampling*
 - a. Digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Misal penduduk dari suatu propinsi atau kabupaten.

- b. Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah tersebut secara sampling.
- c. Pengambilan sampel ditetapkan secara bertahap dari wilayah yang luas sampai ke wilayah terkecil.

Non Probability Sampling

Non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Yang termasuk dalam nonprobability sampling adalah sampling sistenatis, sampling kuota, sampling insidental, purposive sampling, sampling jenuh dan Snowball sampling. Penjelasan setiap jenis teknik sampling tersebut di atas adalah:

1. Sampling Sistematis

Yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Contoh: Anggota populasi yang terdiri dari 100 orang diberi nomor urut 1 sampai 100. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil nomor ganjil saja/genap saja/kelipatan dari bilangan tertentu

2. Sampling Kuota

Yaitu teknik untuk menentukan sampel dan populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Contoh: Jumlah sampel yang ditentukan 200 orang, maka kalau pengumpulan data belum memenuhi kuota 200 orang, maka penelitian dipandang belum selesai.

3. Sampling Insidental (Accidental sampling)

Yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, tentu bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data.

4. Purposive Sampling
Yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Lebih cocok untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Contoh: Penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampelnya adalah seorang ahli politik.
5. Sampling Jenuh (Total Sampling)
Yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 30 orang) atau ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.
6. Snowball Sampling
Yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam menentukan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, dan untuk melengkapi data penelitiannya maka peneliti mencari orang lain yang dianggap lebih tau atau dapat melengkapi datanya. Biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif. Misal mencari dalang provokator kerusuhan.

G. Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif

Perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif seperti tabel di bawah ini

Perbedaan Kuantitatif Dan Kualitatif

Kuantitatif	Kualitatif
Latar belakang masalah Nomotetis	Ideografis
<i>Rumusan masalah</i> Mantap Tujuan Menguji teori Mendapatkan hubungan Antara variabel Atomistik Generalisasi Teori yang digunakan Mantap	Emergent Mengenbangkan teori Mencari makna (verstehen) Wholistik Khusus Sementara
<i>Hiptesis</i> Mantap	Sementara
<i>Penyusunan teori</i> Logika deduktif	Logika induktif
<i>Waktu penelitian</i> Cepat/terbatas	Lama/bebas
<i>Sampel</i> Banyak Tetap Umumnya Representif	Sedikit Snowball Purposive Tidak representif
<i>Teknik pengumpulan data</i> Umumnya angket Wawancara berstruktur	Observasi partisipasi Tidak berstruktur
<i>Instrument penelitian</i> Angket, Wawancara, dokumentasi Observasi	Peneliti sendiri
<i>Analisis data</i> Statistik	Non statistik

Kuantitatif	Kualitatif
<i>Deduktif</i> Setelah data terkumpul Hubungan dengan responden Kurang intim Hubungan peneliti responden Jangka pendek	Induktif Terus menerus Intim Setara Jangka panjang
<i>Usulan desain</i> Mantap Projektif Langkahnya jelas	Emergent Retrospektif Bebas

Walaupun kita sudah mengetahui perbedaan antara metode penelitian kuantitatif dengan kualitatif, kita tidak perlu mempertentangkannya. Peneliti yang mempunyai pengetahuan yang luas dan dibidang penelitian khususnya, baik kuantitatif maupun kualitatif. Orang yang terlalu fanatik dengan salah satu metode saja dan menganggap bahwa hanyalah itulah satu-satunya metode yang paling baik, mungkin untuk menutupi dirinya dari ketidak tahuannya terhadap metode lainnya. Karena kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua metode kualitatif, tidak dapat memecahkan masalah. Demikian pula halnya dengan metode kuantitatif tidak semua metode kuantitatif dapat memecahkan masalah. Seperti halnya dengan obat, maka tidak ada yang dapat menyembuhkan semua penyakit.

Pembela yang fanatik terhadap metode kualitatif maupun kuantitatif, saling menyerang dan mendiskreditkan satu sama lainnya: seolah-olah pihaknya yang paling benar. Untuk itu kita tidak perlu terseret oleh pembelalan yang ekstrm yang bersifat membenarkan dirinya sendiri. Sebaliknya dengan sikap yang kritis, hendaknya kita dapat menempatkan kedua metode penelitian itu mempunyai kegunaannya masing-masing dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara sendiri-sendiri.

Masalahnya ialah metode mana yang kita pakai dalam penelitian kita? jawabnya ialah tergantung dari masalah dan jenis data penelitiannya. Sebagai contoh jika ingin meneliti distribusi peredaran uang di suatu

daerah, maka metode kuantitatif yang lebih cocok. Jika ingin meneliti kebudayaan suatu suku, maka metode kualitatif-lah yang lebih sesuai.

Jujun S Sumantri (1988) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebaliknya diikuti oleh penelitian kuantitatif, agar dapat memberikan kenyataan yang lebih akurat yang berguna dalam kegiatan prediksi dan kontrol sebagai contoh: kita melalui penelitian kualitatif telah berhasil menemukan adanya pengaruh informasi langsung dari para petugas dan pengaruh tidak langsung dari media terhadap modernisasi masyarakat. Selanjutnya jika kita diminta memutuskan mana yang perlu mendapat prioritas utama antara kedua faktor yang mempengaruhi modernisasi itu, maka perlu dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif.

Jika diibaratkan kualitatif kaki kanan dan kuantitatif kaki kiri maka bagi seorang pemain bola ia bisa menentukan kaki mana ia yang lebih mahir, ada yang lebih kuat kaki kirinya adapula yang kaki kanan, hal ini tidak penting dipertentangkan, namun yang utama ialah bisa mencetak gol ke gawang lawan, demikian juga dengan seorang pemain bulu tangkis (badminton), ada yang lebih jago tangan kidal dibanding tangan kanan atau sebaliknya, maka yang utama adalah bagaimana memenangkan pertandingan kejuaraan bulu tangkis dalam satu even. Karenanya, Setelah kita mengetahui langkah-langkah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, maka diharapkan dapatlah kita membuat kerangka usulan penelitian dan kerangka laporan penelitian mana yang lebih kita kuasai.

H. Aplikasi Dalam Penelitian Dakwah

Istilah jenis penelitian kualitatif dengan kuantitatif tidak dikenal dalam literatur-literatur *research*. Keduanya lebih dikenal sebagai jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif yang penulis maksud dengan istilah di atas sebenarnya tidak jauh beda dengan pengertiannya, yaitu penelitian yang berupaya menghimpun data mengolah dan menganalisa data baik secara kualitatif maupun kuantitatif

Untuk penelitian sosial kedua jenis penelitian itu dapat dilakukan, tidak ada hal tabu untuk melakukannya. Hanya saja dalam upaya tersebut perlu ditangani secara cermat dan sungguh-sungguh dengan benar benar memahami kedua jenis penelitian tersebut atau memahami salah satunya jika dilihat dari paradigma penelitian dakwah, maka kedua jenis penelitian di atas tetap jadi pengayaan dan alat untuk melakukan kredibilitas penelitian dakwah baik secara teoritis maupun praktis.

Akan halnya penelitian dakwah yang secara prinsip dan tata kerja tetap mengacu kepada metode penelitian sebagai alat dalam melakukan pengembangan dan penemuan (*discovery*) dan bidang ilmiah, baik prosedur dan pelaksanaannya. Dengan sebuah paradigma berfikir metode penelitian sebagai objek mayor (umum) sedangkan metode penelitian dakwah sebagai objek minor (khusus) sehingga penelitian kualitatif dan kuantitatif sangatlah relevan untuk dijadikan aturan dasar dalam pelaksanaan dan mengaplikasikan penelitian dakwah.

Dengan bertitik tolak pada pentingnya kualifikasi seorang peneliti (harus sesuai dengan bidang keahlian) yang akan melakukan sebuah kegiatan penelitian, maka bagi peminat dan ilmuwan dakwah (terutama mahasiswa) yang akan membuat karya ilmiah /skripsi) sudah seharusnya menjadikan penelitian kualitatif dan kuantitatif di atas sebagai alat dalam pelaksanaan dan pengembangan penelitian dakwah baik penelitian tentang *da'i*, *mad'u*, *madda* (mater dakwah), *wasilah* (media), metode, organisasi maupun tujuan dakwah itu sendiri.

I. Aplikasi dalam Penelitian Kesehatan Masyarakat

Pemerintah maupun lembaga kesehatan lainnya juga telah membuat beberapa aplikasi yang mendukung pelaksanaan program KIA. Di antaranya adalah aplikasi Kartu Menuju Sehat atau KMS-Online, PrimaKu, PrimaPro, dan Start4Life. KMS-Online mempunyai beberapa fitur di antaranya adalah Indeks Berat Badan Menurut Umur, Indeks Tinggi Badan Menurut Umur, Berat Badan Menurut Tinggi Badan, Jadwal Imunisasi, Daftar Kegiatan Stimulus Anak, Daftar Pemenuhan Kebutuhan

Gizi Anak, hingga Grafik KMS. Untuk aplikasi PrimaKu mempunyai fitur di antaranya adalah melakukan monitoring pertumbuhan anak, perkembangan anak, jadwal imunisasi, dan penyediaan artikel seputar kesehatan anak. Sementara aplikasi PrimaPro merupakan aplikasi khusus untuk dokter yang terhubung dengan pengguna aplikasi PrimaKu. Jadi ibu yang menggunakan aplikasi PrimaKu dapat berkonsultasi langsung melalui teks maupun gambar kepada dokter yang menggunakan aplikasi PrimaPro. Aplikasi PrimaKu maupun PrimaPro telah mendapatkan dukungan dan persetujuan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia atau IDAI. Kemudian untuk aplikasi Start4Life adalah program dari Inggris yang menyediakan fitur tanya jawab informasi pengetahuan kehamilan dan anak selama 24 jam⁹⁵.

Penelitian yang membahas tentang pelayanan kesehatan berbasis multimedia dengan menggunakan pemrograman PHP dan dapat di akses oleh semua orang dengan menggunakan telepon seluler yang terkoneksi dengan internet. Pada artikel mobile doctor tentang pelayanan kesehatan yang berada di Amerika yaitu sebuah perusahaan mobile doctor yang mengkhususkan diri di bidang konsultasi dan manajemen praktek dokter yang membuat dokter datang ke rumah pasien (www.mobiledoctor.com), Pemesanan kamar hotel secara online memanfaatkan telepon seluler dengan menggunakan J2ME sebagai bahasa pemrogramannya⁹⁶.

Desain penelitian Kualitatif

1. Etnografi

Etnografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti sebuah deskripsi mengenai manusia. Secara lengkap pengertian Etnografi yaitu studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami pada sebuah budaya atau suatu kelompok sosial yang bertujuan untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sudut pandang

⁹⁵ Bunafid Nugroho, 'PHP & MySQL Dengan Editor Dreamweaver MX.' (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), p. 86.

⁹⁶ Nugroho.

pelakunya⁹⁷. Dengan kata lain etnografi merupakan metodologi untuk studi deskriptif mengenai kebudayaan dan masyarakat. Bidang kesehatan sangat erat sekali dengan masyarakat karena program-program kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan seluruh masyarakat. Permasalahan yang terjadi di lapangan kadang-kadang program kesehatan dianggap bertentangan dengan budaya yang berkembang di masyarakat tertentu sehingga masyarakat menolak atau acuh terhadap program tersebut. Tentunya agar suatu program dapat diterima oleh masyarakat maka dengan mempelajari budaya dapat membantu memahami keadaan masyarakat⁹⁸.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian etnografi berupa data hasil observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu yang lama di lapangan. Perbedaan penelitian kualitatif ini dengan penelitian kualitatif yang lainnya, biasanya data yang diperoleh dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, namun untuk data penelitian etnografi dianalisis pada saat di lapangan sesuai konteks dan situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi ini bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya berasal dari ilmu antropologi⁹⁹. Terdapat dua jenis etnografi, yaitu:

- Etnografi deskriptif atau etnografi konvensional, yaitu etnografi yang berfokus pada deskripsi tentang komunitas atau kelompok. Melalui analisis, etnografi deskriptif mampu mengungkapkan pola, tipologi dan kategori.
- Etnografi kritis, yaitu melibatkan penelitian terhadap faktor-faktor sosial makro.

⁹⁷ Dharma.

⁹⁸ Hamid, 'Metode Penelitian Kualitatif' (Bandung: Alfabeta., 2005), p. 92.

⁹⁹ Klaus Krippendorff, 'Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (Second Edition)' (London: Sage Publication, 2004), p. 106.

a. Studi Kasus

Studi kasus adalah suatu penelitian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam penelitian kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang rinci dan kaya yang mencakup dimensi–dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil¹⁰⁰. Selanjutnya karakteristik studi kasus antara lain:

- eksplorasi mendalam dan menyempit
- fokus pada peristiwa
- nyata dalam konteks kehidupan sesungguhnya
- dibatasi oleh ruang dan waktu
- bisa hanya merupakan kilasan atau penelitian longitudinal tentang peristiwa yang sudah maupun yang sedang terjadi dari berbagai sumber informasi dan sudut pandang
- disajikan secara mendetail dan deskriptif
- pandangan menyeluruh, meneliti hubungan dan keterpautan
- fokus pada realitas yang diterima apa adanya maupun realitas yang penting dan tidak biasa
- bermanfaat untuk membangun sekaligus menguji teori.

b. Grounded Theory

Penelitian grounded dilaksanakan oleh peneliti langsung ke lapangan tanpa diawali dengan rancangan tertentu, semua dilaksanakan di lapangan dari mulai merumuskan masalah berdasarkan temuan di lapangan dan data yang diperoleh di lapangan merupakan sumber teori¹⁰¹. Pendekatan grounded theory memungkinkan peneliti melakukan penelitian posesual, yaitu penelitian yang fokus pada rangkaian peristiwa, tindakan, dan aktivitas individu maupun kolektif yang berkembang dari waktu ke waktu dalam konteks tertentu. Terdapat tiga aspek

¹⁰⁰ M.A. M.B. and Huberman, 'Qualitative Data Analysis.' (London: Sage Publication, 1984), p. 95.

¹⁰¹ S Notoatmojo.

yang membedakan pendekatan grounded theory dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya, yaitu:

- Penelitian grounded theory lebih sistematis dan terstruktur dalam proses pengumpulan dan analisis data dibanding dengan penelitian kualitatif lainnya.
- Peneliti membawa sedikit asumsi saat proses penelitian dan menjauhkan diri dari teori yang sudah ada. Hal ini bertujuan agar fokus pada penemuan dan pemahaman baru yang akan dimunculkan melalui penelitian yang sedang dilakukan.
- Penelitian tidak hanya untuk menguraikan atau menjelaskan tapi juga untuk mengkonseptualisasikan dan berupaya keras untuk menghasilkan dan atau mengembangkan teori¹⁰².

c. Phenomenology

Penelitian kualitatif dengan pendekatan phenomenology merupakan pendekatan yang menekankan secara holistik, yaitu meneliti suatu objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda dan dalam konteks “natural” bukan parsial (Martha, 2016). Van Manen (1990) dalam Martha (2016) menyebutkan bahwa phenomenology adalah studi tentang fenomena dan situasi, dan makna dari temuan adalah tujuan akhir dari penelitian tersebut. Phenomenology bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dari fenomena yang dipelajari atau untuk memahami pengalaman hidup individu dan tujuan hidup mereka (informan) serta tidak untuk menghasilkan teori atau model atau pengembangan penjelasan umum¹⁰³.

Beberapa pendekatan kualitatif diklasifikasikan menjadi phenomenology jika penelitian fokus pada pengalaman. Sebagai contoh, “Apa rasanya menjadi pasien kanker serviks yang mengalami kemoterapi?”. Maka untuk mendapatkan jawabannya dilakukan wawancara mendalam kepada pasien

¹⁰² Sumadi, Suryabrata, ‘Metodologi Penelitian.’ (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), p. 95.

¹⁰³ Martha, E. Kresno.

kanker serviks dengan menggunakan pedoman wawancara. Validitas wawancara ditentukan oleh banyaknya diskusi yang dilakukan atau dengan klarifikasi terhadap berbagai sumber. Validitas di dalam penelitian kualitatif dinamakan triangulasi. Pada penelitian kualitatif, percakapan atau wawancara mendalam yang dilakukan tidak ditentukan sebelumnya namun hanya berupa clue atau pedoman agar peneliti tidak lupa terhadap apa yang akan ditanyakan. Pertanyaan yang diajukan secara otomatis mengalir dan berkembang berdasarkan jawaban dari informan. Omery (1983) dalam Martha (2016) menyatakan bahwa syarat dari phenomenology adalah tidak ada praduga, harapan, atau kerangka yang diberikan kepada para peneliti dalam proses mengumpulkan dan menganalisis data¹⁰⁴. Spielberg dalam Martha (2016) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam mencapai sebuah esensi dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- Melibatkan pengembangan kesadaran seseorang melalui melihat dan mendengarkan.
- Menganalisis yang melibatkan identifikasi struktur fenomena yang diteliti dan yang terjadi melalui dialektika (percakapan antara peserta dan peneliti).
- Menggambarkan fenomena.
- Melihat cara (mode) yang muncul dan mengeksplorasi fenomena tersebut secara sadar. Contohnya perhatikan hubungan antara rasa sakit dan sakit. Peneliti akan melihat dalam kondisi apa rasa sakit yang dialami (mode muncul) dan sifat atau makna sakit.
- Menangguhkan keyakinan (pengurangan phenomenology) dan menafsirkan makna tersembunyi.

Langkah ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman hidup dengan cara yang dapat dinilai dalam menginformasikan

¹⁰⁴ Martha, E. Kresno.

praktik dan ilmu pengetahuan kita. Wawasan fenomena didapatkan dengan menggunakan sejumlah teknik yang terdiri dari: melacak sumber etimologis, mencari frasa idiomatik, memperoleh deskripsi pengalaman dari seorang informan, mengamati dan merefleksikan lebih lanjut tentang literatur fenomenologi dan menulis dan menulis ulang (Ray, 1994; Van Manen, 1990 dalam Martha E, 2016)¹⁰⁵.

d. Etnometodologi

Etnometodologi adalah salah satu cabang ilmu sosiologi yang mempelajari berbagai upaya, langkah dan penerapan pengetahuan umum pada kelompok komunitas untuk menghasilkan dan mengenali subjek, realitas dan alur tindakan yang bisa dipahami bersama-sama. Pengertian lainnya menyebutkan bahwa etnometodologi adalah suatu upaya yang menunjukkan bagaimana warga masyarakat di suatu kelompok atau budaya memahami, menggunakan dan menata lingkungannya. Contoh penggunaan teori etnometodologi salah satunya adalah studi yang pernah dilakukan oleh Cicourel (1968) mengenai kebijakan yang berkenaan dengan perilaku menyimpang “kejahatan yang dilakukan anak – anak”. Studi ini menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan anak – anak berhubungan erat dengan latar belakang keluarganya, anak yang melakukan kejahatan biasanya berasal dari broken home (Sukidin, 2002 dalam Martha E, 2016)¹⁰⁶.

2. Contoh Judul Penelitian

Berikut dibawah ini contoh judul penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan masyarakat yaitu:

- Pola komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020, penelitian ini bertujuan guna mengetahui bagaimanakah kontak interpersonal

¹⁰⁵ Martha, E. Kresno.

¹⁰⁶ Martha, E. Kresno.

pada keluarga bisa meningkatkan kesehatan mental seseorang, khususnya dengan mantan penyintas Covid-19¹⁰⁷.

- Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini, penelitian ini bertujuan ntuk mempersiapkan anak membentuk kebiasaan baru, perilaku dengan membiasakan diri hidup bersih dan sehat sehari-hari. Perilaku sejak dini dalam rangka menerapkan protokol kesehatan sehingga anak terhindar dari resiko penularan berbagai penyakit. Analisis Efektivitas Program BPJS Kesehatan Dalam Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif program BPJS Kesehatan berdasarkan indikator input, proses, dan output. Dan untuk mengetahui bagaimana masyarakat pengguna program BPJS Kesehatan melihat keuntungan yang mereka dapatkan¹⁰⁸.

¹⁰⁷ M arh aen i F ajar K u rn iaw ati. M alta R a A n isa A g u stin , N isa R ah im ia, M u g n i M . H asyim , Ju d ith R am ad in a R o setia, 'Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020. Ekspresi Dan Persepsi, : *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No (2023), 3 <<https://doi.org/http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index>. DOI: <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v6i1.4498>>.

¹⁰⁸ Julita Herawati P Srininta Oktapia S, 'PENINGKATAN KESEHATAN ANAK USIA DINI DENGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI., *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2, No (2023), 2 <<https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>>.



BAB IV

Langkah-Langkah Penelitian

A. Konsepsi

Penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik mengenai prosedurnya maupun dalam proses berpikir tentang materinya. Sifat ilmiah tersebut menitik beratkan berbagai kegiatan penelitian sebagai usaha dalam menemukan kebenaran yang objektif.

Penelitian yang dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib harus mengikuti prosedur/metode dan teknik yang sesuai dengan masalahnya. Dan juga berfungsi untuk mengarahkan proses berpikir agar penelitian tersebut menghasilkan kebenaran yang objektif.

Penelitian bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan sederhana, sebab dalam penelitian diperlukan ketajaman dalam melaksanakan langkah-langkah penelitian ilmiah secara teliti dan cermat. Di samping itu pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam melakukan penelitian sebab dari pengalaman tersebut dapat memperoleh sesuatu yang berharga seperti halnya penelitian kualitatif.

Di sisi lain di sekian banyaknya metode penelitian dapat diambil satu penelitian yaitu penelitian kualitatif. Dimana menurut sejarah penelitian kualitatif ini perkembangannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak jauh berbeda dengan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif data yang diambil itu bersifat abstrak dan konkret yang dapat diperoleh dan menggunakan simbol-simbol atau angka. Kemudian angka atau data tersebut diperhitungkan dengan statistik yang dipandang sangat ilmiah.

Dalam hal lain penelitian juga merupakan suatu upaya untuk merumuskan berbagai permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan juga mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsiran yang benar.

Dalam banyak hal, para mahasiswa baik yang menulis skripsi, tesis atau disertasi atau peneliti lainnya, sering terfocus kepada apa judul penelitian karena memang judul penelitian menjadi pintu gerbang sebuah penelitian, namun ini sebuah kekeliruan yang lazim terjadi. Harusnya penelitian itu tidaklah terfocus kepada judulnya, akan tetapi jauh lebih penting apa masalahnya, sehingga dalam langkah penelitian mengetahui masalah atau identifikasi masalah merupakan langkah yang pertama untuk diketahui dalam penelitian sedangkan judul bisa dimodifikasi pada langkah berikutnya.

B. Langkah-langkah penelitian.

Sebenarnya tidak ada langkah yang baku dalam penelitian kualitatif. Karena langkah-langkahnya tidak linier seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan sirkuler, sehingga dapat dimulai dari manapun.

Jadi, dalam penelitian kualitatif, langkah-langkah penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti seperti halnya penelitian kuantitatif, karena langkah-langkah dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas. Tidak terdapatnya batas yang tegas ini disebabkan desain

dan fokus penelitiannya dapat berubah-ubah atau bersifat emergent. Walaupun demikian langkah-langkah penelitian kualitatif dapat dibagi atas: (1) *Orientasi melalui bacaan, wawancara ke lapangan*, (2) *eksplorasi*, yaitu mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas, (3) *member check*, yaitu memeriksa laporan sementara penelitiannya kepada responden atau kepada pembimbing.

Tujuan member check ini ialah agar responden dapat memberikan informasi baru lagi atau responden dan pembimbing, dapat menyetujui kebenarannya, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

Adapun langkah-langkah penelitian tersebut adalah:

1. Studi Pendahuluan

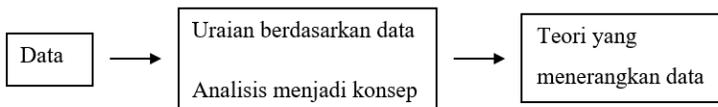
Studi pendahuluan berguna untuk menjajaki keadaan di lapangan, masalah apakah kiranya yang layak dan penting untuk diteliti. Studi lapangan bersifat anjuran sebelum mengadakan penelitian, baik untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

Masalah pada mulanya sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditujukan pada hal-hal yang lebih khusus. Tetapi fokus itu masih dapat berubah.

2. Pembuatan Pradesain Penelitian

Teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya secara apriori. Penelitian tidak bertujuan untuk menguji atau membuktikan teori seperti dalam metode kuantitatif, melainkan untuk dikembangkan yang akhirnya menelorkan atau menemukan teori baru berdasarkan data yang didapatkannya di lapangan.

Secara garis besarnya, proses penelitian kualitatif seperti gambar di bawah ini:



Teori mana yang dijadikan pegangan tidaklah dapat dipastikan. Tetapi tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak memerlukan teori sama sekali. Karena dalam menafsirkan makna, peneliti memerlukan teori yang mendukungnya.

3. Seminar Pradesain

Setelah pradesain selesai dibuat, maka perlu diseminarkan. Seminar ini berguna untuk mendapatkan umpan balik terhadap hal-hal yang perlu mendapatkan umpan balik terhadap hal-hal yang perlu mendapatkan perbaikan. Dan setelah pradesain mendapat persetujuan pembimbing, barulah penelitian terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan.

4. Memasuki Lapangan

Langkah awal dalam usaha memasuki lapangan memilih lokasi situasi sosial. Setiap situasi sosial mengandung unsur: (a) tempat, (b) pelaku, dan (c) kegiatan.

Adapun maksud dari unsur-unsur di atas yaitu:

a. Tempat

Tempat adalah wadah di mana manusia melakukan kegiatan tertentu. Misalnya: kantor, sekolah, pasar dan sebagainya.

b. Pelaku

Pelaku ialah semua orang yang terdapat dalam wadah tertentu. Misalnya: Kepala kantor, pegawai, pemberi, dan sebagainya.

c. Kegiatan

Kegiatan ialah aktivitas yang harus dilakukan orang dalam wadah tertentu. Kegiatan yang saling berhubungan disebut peristiwa.

Empat hal yang harus diperhatikan dalam memasuki lapangan adalah: (1) mengadakan hubungan formal dan informal, (2) mendapatkan izin, (3) memupuk rasa saling menghormati dan mempercayai, dan (4) mengidentifikasi responden sebagai informan.

5. Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan meliputi tempat, pelaku dan kegiatan seperti yang telah disinggung di atas tadi. Ketiga dimensi itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Ruang atau tempat ditinjau dari penampilan fisiknya;
- b. Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi;
- c. Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu;
- d. Objek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu;
- e. Perbuatan, yaitu tindakan-tindakan tertentu;
- f. Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan;
- g. Waktu, yaitu urutan kegiatan;
- h. Tujuan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai orang berdasarkan makna perbuatan orang; dan
- i. Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

6. Analisa Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan: a) data apa yang masih perlu dicari, b) hipotesis apa yang perlu diuji, c) pertanyaan apa yang perlu dijawab, d) metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, e) kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) reduksi data, (b) display data, (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka itu jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak mengurangi maknanya.

Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok, yang sesuai dengan fokus penelitian kita. Kemudian

dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Display Data

Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk *matrik*, *network*, *chart*, atau *grafik*, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu, ia harus berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang didapatnya itu ia mencoba mengambil keputusan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

Laporan-laporan penelitian kualitatif dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas, realibilitas, dan objektivitasnya sudah terpenuhi. Oleh sebab itu, selama proses analisis hal-hal tersebut selalu mendapat perhatian.

C. Ciri-ciri Kualitatif

Ciri-ciri metode kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Sumber data berada dalam situasi yang wajar (*natural setting*), tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat-buat sebagai kelompok eksperimen.

2. Laporrannya sangat deskriptif
3. Mengutamakan proses dan produk.
4. Peneliti sebagai instrumen penelitian (*key instrument*).
5. Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan responden.
6. Mementingkan data langsung (tangan pertama), oleh sebab itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.
7. Menggunakan triangulasi, yaitu memeriksakan kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain.
8. Menonjolkan rincian yang kontekstual, yaitu menguraikan sesuatu cara rinci tidak terkotak-kotak.
9. Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan yang sama dengan peneliti, peneliti bahkan belajar kepada respondennya.
10. Mengutamakan perspektif *emic*, yaitu pendapat responden, daripada pendapat peneliti sendiri (*etic*).
11. Mengadakan verifikasi melalui kasus yang bertentangan.
12. Sampel dipilih secara purposif.
13. Menggunakan *audit trail* yaitu memeriksa data mentah, analisis, dan kesimpulan kepada pihak lain, biasanya pembimbing.
14. Partisipasi peneliti tidak mengganggu *natural setting*.
15. Analisis data dilakukan sejak awal sampai penelitian berakhir.
16. Desain penelitian tampil selama proses penelitian (*emergent*).

D. Langkah penghimpunan data penelitian.

Sebagaimana kita ketahui bahwa alat pengumpul data dalam melakukan penelitian terutama dalam metode penelitian kualitatif ialah si peneliti sendiri, jadi peneliti di sini sebagai *key instrument*, dan dalam mengumpulkan data atau menghimpun data si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.

Teknik penghimpun data yang sering digunakan ialah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik angket tidak digunakan dalam pengumpulan data.

Adapun teknik dari pengumpulan data tersebut seperti contoh di bawah ini:

1. Membuat laporan/verifikasi * menemukan pertanyaan baru dst.
2. Menganalisis data * mengumpulkan data * memasuki lapangan.
3. Membuat pradesain * menyeminarkan pradesain.
4. Menganalisis data * mengumpulkan data * memasuki lapangan.
5. Pengamatan wawancara dokumentasi * studi pendahuluan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

E. Kesimpulan

Metodologi penelitian kualitatif dalam situasi wajar (Natural Setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh sebab itu penelitian ini disebut Metode Penelitian. Metode penelitian kualitatif ini lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Yang jelas metode penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Lebih jelas lagi bahwa penelitian ini berfungsi dan bertujuan inventif yakni terus memperbaharui lagi kesimpulan dan teori yang telah ditemukan. Memperbaharui segala sesuatu yang telah ada dengan yang baru sesuai dengan data yang ada. Metode penelitian kualitatif ini sangat ditekankan pengolahannya melalui proses berpikir (logika) yang sifatnya kritik, analitik dan tuntas. Ibarat pepatah mengatakan “Tanpa usaha penelitian ilmu pengetahuan akan mandeg.”



BAB V

Aplikasi Teknik Pengumpulan data dalam Penelitian

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan alat pengumpulan data atau yang disingkat dengan APD (dikenal juga istilah instrumen pengumpulan data) memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Apabila metode dan alat ini tidak akurat hasilnya pun tidak akan akurat. Karenanya perlu memperhatikan berbagai segi *Pertama*, bentuk pertanyaan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden. *Kedua*, tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. *Ketiga*, harus sesuai dengan maksud yang diperlukan oleh penyusun. Ingat, data apapun yang hendak dikumpulkan pada suatu penelitian, diperoleh melalui metode-metode tertentu, pada sumber-sumber tertentu, dan dengan menggunakan alat atau instrumen tertentu.

Dalam penelitian sosial, terdapat beberapa metode yang lazim digunakan, di mana tentang metode dan alat pengumpulan data ini terdapat beberapa perbedaan. Sanapiah Faisal menyatakan terdapat lima

metode dan alat pengumpul data (1) Angket, (2) Wawancara, (3) observasi (4) dokumenter (5) test (Faisal : 1991 : 51)

Berikut ini contoh tabel yang dikemukakan oleh Sanapih Faisal tentang metode dan alat pengumpulan data beserta sumber datanya

METODE DAN ALAT PENGUMPULAN DATA BESERTA SUMBER DATANYA

Metode Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Sumber Data
Angket	Angket	Orng/responden seperti mahasiswa, dosen, petani, kepala desa, dan sebagainya.
Wawancara	Pedoman wawancara	Orang/responden seperti orang tua mahasiswa, ketua LKMD, Camat, dan sebagainya
Observasi	Panduan observasi	Benda tertentu, atas kondisi tertentu, situasi tertentu atau proses tertentu atau perilaku orang tertentu
Dokumenter	Form dokumenter	Catatan resmi tertentu, atau dokumen akspresif tertentu, atau media massa tertentu
Tes	Tes	Orang/responden seperti siswa, mahasiswa, karyawan, pelamar pekerjaan, dan sebagainya

Contoh Data, Metode Pengumpulan Data, dan Sumber Data

Data Yang Akan Dikumpulkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
Ijazah terakhir, bidang studi keahlian, mata pelajaran yang diajarkan, jumlah jam mengajar/minggu, lama pengalaman mengajar, pendidikan tambahan yang pernah diperoleh	Angket	Guru

<i>Data Yang Akan Dikumpulkan</i>	<i>Metode Pengumpulan Data</i>	<i>Sumber Data</i>
Frekuensi menggunakan papan tulis selama jam pelajaran berlangsung	Observasi	Aktivitas mengajar di depan kelas
Jumlah siswa yang merasa sangat senang, cukup senang, kurang senang, dan tidak senang terhadap penampilan guru dalam mengajar	Tes skala sikap (Opinioner)	Murid
Nilai/hasil belajar siswa	Dokumenter	Daftar kumpulan nilai

Catatan : Apabila pendapat yang dikemukakan Sanapiah Faisal di atas diaplikasikan dalam penelitian dakwah maka sumber data akan mengalami perubahan responden bisa dari da'i, lembaga-lembaga dakwah, remaja mesjid, aktivis organisasi Islam, tentang kondisi pelaksanaan dakwah, proses dakwah, situasi yang mendukung kegiatan dakwah, dokumenter kegiatan dakwah kondisi jamaah (*mad'u*) materi dakwah, media dakwah dan lain sebagainya.

Di samping pendapat Sanapiah Faisal di atas, Dr. Wardi Bakhtiar membagi metode dan alat pengumpulan data kepada empat hal (1) wawancara interview (2) angket (3) studi dokumentasi (4) pengamatan (1997 : 71-81) Sedangkan Dr. Husaini Usman, M. Pd dan Purnomo Setiadi akbar M.Pd juga membagi kepada empat hal (1) observasi (2) wawancara (3) angket dan (4) dokumentasi (1998 : 54-73), di sisi lain Drs. Kholid Nur Buko dan Drs. Abu Ahmadi justru membagi kepada tiga komponen utama saja yaitu (1) metode observasi (pengamatan) (2) metode kuisisioner (angket) (3) metode interview (wawancara). Maka dalam hal ini penulis hanya membatasi kepada tempat yang terakhir yaitu tiga hal saja (observasi, angket, interview) sebagai metode dan alat yang lebih sering dan selalu digunakan dalam setiap kegiatan penelitian.

1. Metode Angket

Alat pengumpulan datanya juga disebut angket atau questioner, dan sumber datanya berupa orang atau dikenal dengan istilah responden (*respondent*). Pada metode ini pertanyaan diajukan secara tertulis dan disebarkan kepada para responden untuk dijawab, setelah pertanyaan dijawab, dikembalikan lagi ke pihak peneliti. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan tertutup dapat pula berupa pertanyaan terbuka. Disebut pertanyaan tertutup, apabila pilihan jawabannya telah disediakan, dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai. Disebut pertanyaan terbuka, apabila jawaban tidak disediakan, dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan diri responden atau sampel. Dalam suatu angket (selaku alat pengumpulan data), bisa saja pertanyaan berupa pertanyaan tertutup, atau seluruhnya berupa pertanyaan terbuka, atau sebagian berupa pertanyaan tertutup dan sebagian pertanyaan terbuka.

Penggunaan metode angket, tentu saja baru mungkin dilakukan apabila sumber datanya bisa membaca dan menulis, karena angket sepenuhnya menjadi wakil peneliti (melalui perantara pertanyaan-pertanyaan penulis), maka harus dinyatakan secara amat jelas, sederhana dan menggunakan kata atau istilah yang tidak menimbulkan pengertian ganda, malah perlu juga disertai petunjuk pengisian sebagaimana yang dikendaki oleh peneliti. Yang lebih penting lagi, metode angket hanya relevan digunakan untuk menghimpun informasi atau keterangan mengenai hal yang diketahui oleh responden, menurut apa yang ia alami dan atau diketahui.

2. Metode wawancara

Metode wawancara atau interviu pada prinsipnya sama dengan metode angket. Perbedaannya pada angket adalah pertanyaan diajukan secara tertulis, sedangkan pada wawancara, pertanyaan diajukan secara lisan (pengumpul data bertatap muka dengan responden dan bisa juga melalui telepon). Dalam wawancara, alat pengumpul datanya disebut *pedoman wawancara*. Suatu pedoman wawancara, tentu saja

harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menayakan dan menjelaskan kepada responden.

3. Metode observasi

Metode Observasi atau pengamatan alat pengumpulan datanya disebut *panduan observasi*. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Misalnya hiasan ruangan, keadaan ventilasi, jenis lantai ruangan, kesemuanya dapat diperoleh dan dikumpulkan datanya; bermacam-macam benda, kondisi, situasi, proses, aktivitas dan perilaku dapat diperoleh dan dikumpulkan datanya ; bermacam-macam benda, kondisi, situasi, proses, aktivitas, dan perilaku dapat diperoleh dan dikumpulkan datanya melalui penggunaan metode observasi. Untuk contoh tadi, sumber datanya adalah sesuatu ruangan tertentu. Bila yang ingin diobservasi. Contoh ruangan, bila yang ingin diobservasi misalnya proses belajar mengajar di kelas, maka sumber datanya menunjukkan pada benda apa kondisi apa, situasi apa, proses apa, aktivitas apa, dan perilaku apa atau siapa (Sanafiah Faisal : 1999 51-52).

B. Instrumen Pengumpulan Data

Observasi

1. Pengertian

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila : (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol kendalanya (rehabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik obeservasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Disisi lain Drs.Abu Ahmadi dan Drs.Cholid Nurbuko menyatakan observasi ialah Pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hubungan itu Yehoda dan kawan-kawan menjelaskan, pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila:

- a. Mengabdikan kepada tujuan penelitian
- b. Direncanakan secara sistematis
- c. Dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum
- d. Dapat dicek dan dikontrol *validitas, realibilitas* dan ketelitiannya.

Di lain pihak Good Akta mengemukakan ciri-ciri pengamatan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Mempunyai arah yang khusus
- b. Sistematis
- c. Bersifat kuantitatif
- d. Diikuti pencatatan segera (pada waktu observasi berlangsung)
- e. Menuntut keahlian
- f. Hasilnya dapat dicek dan dibuktikan

Ada dua indera yang sangat vital dalam melakukan pengamatan yaitu mata dan telinga. Oleh sebab itu, kedua indera itu harus benar-benar sehat. Dalam melakukan pengamatan, mata lebih dominan dibandingkan dengan telinga. Mata mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu mudah letih. Untuk mengatasi kelemahan yang bersifat biologis tersebut maka perlu melakukan hal-hal berikut : (1) menggunakan kesempatan yang lebih banyak untuk melihat data-data, (2) menggunakan orang lain untuk turut sebagai pengamat (*observasi*) dan (3) mengambil data-data sejenis lebih banyak. Sedangkan usaha-usaha untuk mengatasi kelemahan yang bersifat psikologis adalah (1) meningkatkan daya penyesuaian (*adaptasi*), (2) membiasakan diri (3) rasa ingin tahu, (4) mengurangi prasangka, dan (5) memiliki proyeksi.

Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan (1) catatan-catatan (*check list*), (2) alat-alat elektronik seperti *tustrl*, video, *tape recorder* dan sebagainya, (3) lebih banyak melibatkan pengamat (4) memusatkan perhatian pada data-data yang relevan, (5) mengklarifikasi gejala dalam kelompok yang tepat, dan (6) menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati (1983 : 70-71).

Pengertian lain Dr. Wardi Bakhtiar dalam bukunya *Metode penelitian dakwah* menyatakan pengamatan merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial. Cara itu bisa hemat biaya dan dapat dilakukan oleh seorang individu dengan menggunakan mata sebagai alat melihat data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat. Untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian ini, peneliti harus melakukan pengamatan tidak hanya satu kali melainkan berulang kali hingga hasilnya meyakinkan, atau melakukan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan hasil yang diperoleh orang lain. (1998 : 78).

Kita pahami bahwa realita itu sangat luas, demikian pada masalahnya sangat banyak. Bila tidak membatasi sasaran penelitiannya, penelitian akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan. Karena itu ia harus menentukan objek atau sasaran apa saja yang harus diabaikannya. Menentukan sasaran yang akan diteliti erat hubungannya dengan teori-teori yang harus dipersiapkannya sebelum pengamatan itu dilakukan. Teori akan membantu menerangkan objek atau sasaran tersebut. Teori yang digunakan berperan sebagai kerangka pemikiran yang memberikan batasan pada apa yang dianggap penting untuk diperhatikan (kutipan Harsja W. bachtiar dari Persons 1949 dalam Koentjaraningrat, 1977 : 140).

Apabila akan mengamati sebuah gejala di masyarakat, maka sebelum melakukan pengamatan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pendekatan yang hendak dipergunakan. Misalnya

mempergunakan pendekatan sosiologi, seperti apa masyarakat itu? Sosiologi membagi masyarakat sebagai sebuah struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan antara kelompok, lapisan, nilai, norma, kedudukan, dan institusi. Individu merupakan bagian terkecil dari masyarakat, dan di dalam masyarakat terjadi interaksi serta perubahan-perubahan. Di kala kita mengamati masyarakat, maka pengelompokan hasil pengamatan itu sesuai dengan pembagian seperti itu. Dan dikala mengamati serta dikala menangkap gejala, langsung kita kategorikan dan kita masukkan ke dalam kerangka sosiologi tersebut. Selanjutnya bila telah selesai melakukan pengamatan, kita membuat uraian yang isinya menjelaskan dan menafsirkan data, serta mencari hubungan-hubungan antara gejala dan menarik kesimpulan.

a. Jenis Observasi

Di dalam penelitian jenis teknik observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpulan data ialah:

- Observasi partisipan
- Observasi sistematis
- Observasi eksperimen

1) Observasi partisipan

Observasi ini sering digunakan dalam penelitian eksploratif. Yang dimaksud observasi partisipan ialah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (disebut *observes*). Apabila observasi partisipan tetapi jika unsur partisipan sama sekali ada pada *observer* dalam kegiatannya maka disebut *observasi non partisipan*.

2) Observasi sistematis

Ciri pokok observasi sistematis adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, karenanya sering disebut observasi berkerangka/observasi berstruktur. Adapun sistematis pencatat itu adalah meliputi:

- Materi
- Cara-cara mencatat
- Hubungan observasi dengan observes

3) Observasi Eksperimental

Observasi Eksperimental adalah observasi yang dilakukan di mana ada *observer* mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor yang secara tak diharapkan mempengaruhi situasi itu.

Ciri-ciri observasi eksperimental adalah :

- *Observer* diharapkan pada situasi perangsang yang dibuat seseragam mungkin untuk semua *observer*.
- Situasi di buat sedemikian rupa untuk memungkinkan variasi timbulnya tingkah laku yang akan daiamati.
- Situasi di buat sedemikian rupa sehingga *observes* mengetahui maksud observasi yang sebenarnya.
- *Observer* atau alat pencatat membuat catatan secara teliti mengenai cara-cara *observes* mengadakan aksi-reaksi, bukan hanya jumlah aksi-aksi semata.

b. Alat-alat Observasi

Pada dasarnya macam alat observasi adalah sebagai berikut :

- Anecdotal record
- Catatan berkala
- *Check lists*
- *Rating scale*
- Mechanical devices

1) Anecdotal record

Anecdotal record yang juga disebut daftar riwayat kelakuan adalah catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti mengenai

kelakuan-kelakuan luar biasa yang dianggap penting oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya, pencatatan harus dilakukan secepat-cepatnya seperti apa adanya baik oleh peneliti sendiri atau orang lain yang dipercayai. Observasi semacam itu akan dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang obyek penelitian, tetapi makan waktu lama.

2) Catatan berkala

Dalam catatan ini, peneliti tidak mencatat macam-macam kejadian khusus, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja oleh karena itu data yang dicatat kurang lengkap dan banyak yang dilupakan oleh *observer*, akibatnya hasilnya kurang dapat dipercaya.

3) Check lists

Check lists yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, yang dimaksud mensistematisasikan catatan observasi, alat ini lebih memungkinkan peneliti memperoleh data yang meyakinkan di bidang yang lain. Sebab faktor-faktor yang akan diteliti sudah dicatat dalam daftar isian, penelitian tinggal memberikan tanda (*check*) pada blangko itu untuk tiap subyek yang diobservasi. Karena itu alat itu lebih disukai para peneliti.

Contoh

Check List tentang kerajinan kuliah

NAMA						
Faktor (yang diobservasi)	A	A	A	A	A	.. Dan sebagainya
	N	N	N	L	M	
	I	A	U	I	I	
-Selalu datang lebih awal	X	X		X	X	

NAMA						
-tak pernah membolos	X	X	X	X	X	
-tak pernah absen	X	X		X	X	
-membuat catatan	X	X	X	X	X	
-catatannya tertib	X	X	X	X	X	
-membuat ringkasan	X	X		X	X	
-dan sebagainya	X	X		X	X	

4) Rating scale

Pencatatan dengan *rating scale* adalah mencatat gejala menurut tingkat-tingkatnya, alat ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan subyek menurut tingkatnya. Ia merupakan kriteria dan sumber yang penting dalam penelitian.

Pada umumnya *rating scale* terdiri dari suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku yang harus dicatat secara bertingkat, jadi hampir seperti *check lists* tetapi faktor-faktor yang akan diobservasi disusun bertingkat menurut kebutuhannya.

Ada kemungkinan kelemahan yang muncul dari penggunaan alat ini yaitu terjadinya:

- *Halo Effects*, yaitu kesesatan jika *observer* dalam pencatatan terpicat oleh kesan-kesan umumnya yang baik pada *observees*, sedang ia tidak menyelidiki kesan-kesan umum itu.
- *Generasity effects* kesehatan yang terjadi karena keinginan untuk berbuat, baik jadi dalam catatan ditambah atau dikurangi tidak seperti yang sebenarnya terjadi.
- *Carey over effects*, terjadi jika pencatatan tidak dapat memisahkan satu gejala dari yang lain, dan jika gejala yang satu kelihatan baik yang lain ikut dicatat baik.

5) Mechanical Devices

Yaitu observasi yang menggunakan alat-alat mekanik sebab lebih praktis dan efektif, misalnya menggunakan foto keuntungan penggunaan alat ini adalah:

- Dapat diputar lagi sewaktu dibutuhkan
- Dapat diputar lambat-lambat sehingga yakin untuk diteliti
- Memberi sumbangan berharga kepada perancang penelitian
- Melatih observasi untuk berbuat cermat (Drs. Mastur A.W. 1986 : 94)

Wawancara

1. Pengertian Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai disebut informan. *Interview* itu wawancara atau yang dimaksud dalam tulisan ini adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang interviewer (pewawancara) dengan seorang atau beberapa orang informan (yang diwawancarai).

Pengertian lainnya wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Dewasa ini teknik wawancara tanya jawab dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survei. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden. Seperti

kita lihat atau dengan lewat teknik wawancara, televisi atau radio, merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi di samping sekaligus berfungsi memberikan penerangan kepada masyarakat.

Sebelum membicarakan hal-hal yang bersangkutan paut dengan wawancara terlebih dahulu penelitian membicarakan hal-hal yang bertalian dengan upaya membuat suasana datar, maksudnya ialah situasi fisik dan non fisik pewawancara dengan responden yang diwawancarai (*interviewer* dengan *interviewee*) dalam keadaan tidak saling mencurigai, saling percaya atau tidak *su'udzon*/ buruk sangka (lihat Lincoln dan Guba, 1995 : 268).

Kita maklumi bahwa bila seseorang termasuk seorang *interviewer* atau banyak *interviewer* datang ke sebuah tempat atau sebuah kelompok atau seorang individu, secara sekaligus akan mengubah situasi fisik atau non fisik, walaupun *interviewer* itu belum mulai berbicara. Oleh karena itu penelitian memerlukan perhitungan dalam berbagai segi.

2. Jenis wawancara

Jenis wawancara ada dua yaitu : (1) tak terpimpin, dan (2) terpimpin

Wawancara tak terpimpin ialah wawancara yang tidak terarah, kelemahannya ialah: tidak efisien waktu, biaya, dan tenaga. Keuntungannya ialah : cocok untuk penelitian pendahuluan, tidak memerlukan keterampilan bertanya, dan dapat memelihara kewajaran suasana.

Wawancara terpimpin ialah Tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan teknik ini adalah : kesan-kesan seperti angket yang diucapkan suasana menjadi kaku dan formal. Sedangkan keunggulan teknik ini adalah: pertanyaan sistematis sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah lebih mudah, memungkinkan analisa kuantitatif dan kualitatif, dan kesimpulan yang diperoleh lebih *realibel*.

Sedangkan menurut Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi jenis wawancara di bagi kepada dua kelompok besar yang masing-masing memiliki pembagian tersendiri sebagai berikut :

- a. Menurut prosedurnya :
 - Wawancara bebas (wawancara tak terpimpin)
 - Wawancara terpimpin
 - Wawancara bebas terpimpin
- b. Menurut sasaran penjawabannya :
 - Wawancara perorangan
 - Wawancara kelompok

Wawancara bebas adalah proses wawancara di mana *interviewer* tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dan *interviewer* (orang yang diwawancarai). Dalam banyak hal wawancara bebas akan lebih mendekati pembicaraan bebas atau *free talk*, sehingga menemukan kualitas wawancara. Karenanya mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain :

- Kualitas datanya rendah
- Tak dapat digunakan untuk mencegah secara mendalam
- Makan waktu terlalu lama
- Hanya cocok untuk penelitian eksploratif

a. Wawancara Terpimpin

Wawancara ini juga disebut dengan *interview guide*. *Contraled interview* atau *structured interview*, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti. Ciri pokok wawancara terpimpin ialah bahwa pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta ada pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab. Dengan adanya pedoman atau dan melancarkan jalannya wawancara.

Kelemahan wawancara terpimpin ialah bahwa :

- 1) Bila pokok-pokok masalah disusun dalam daftar pertanyaan yang lebih detail, hingga menyerupai.
- 2) Bila suasana hubungan antar wawancara dan yang diwawancarai terlalu formal, jadi akan tampak kaku kurang luwes.

Kebaikan wawancara terpimpin :

- 1) Keseragaman pertanyaan akan memudahkan penelitian untuk membandingkan jawaban pada interview untuk diambil kesimpulan.
- 2) Pemecahan problem akan lebih mudah diselesaikan.
- 3) Memungkinkan analisa kuantitatif di samping kualitatif.
- 4) Kesimpulannya lebih realibel.

b. Wawancara bebas terpimpin

Adalah merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

c. Wawancara kelompok :

Wawancara kelompok apabila proses interview itu berlangsung sekaligus dua orang atau lebih menghadapi dua orang atau diwawancarai. Wawancara kelompok sangat berguna sebagai alat pengumpulan data yang sekaligus difungsikan sebagai *check cross check*. Wawancara kelompok juga akan menjadi alat untuk memperoleh informasi yang luas dan lengkap tentang hubungan sosial dan aksi reaksi pribadi dalam hubungan sosial.

Angket

1. Pengertian angket

Metode kuisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, Angket disebarkan kepada responder (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada penelitian survai (Abu Ahmadi ; 76)

Pengertian lainnya, Angket adalah alat pengumpul dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Diharapkan dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada setiap responden, peneliti dapat menghimpun data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki tingkat *realibilitas* serta *validitas*-nya yang tinggi. (Wardi Baktiar ; 1998 ; 750).

Di sisi lain angket juga dapat diartikan sejumlah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responder baik secara langsung atau tidak langsung (melalui poas atau perantara).

Proses penyusunan angket sama dengan proses pedoman wawancara yang diutarakan di muka, tetapi pedoman wawancara dibuat hanya sebagai pegangan interview dan tidak disebarkan kepada responden. Angket sebaliknya dari interview, daftar, angket disebarkan dan dibagikan kepada semua anggota sample, bukan kepada semua anggota populasi.

2. Jenis-jenis Angket

Jenis angket ada dua yaitu (1) tertutup, dan (2) terbuka. Jenis angket tertutup mempunyai bentuk-bentuk

a. Menurut prosedurnya

- 1) Angket langsung, yaitu angket yang dikirimkan kepada dan dijawab oleh responden.
- 2) Angket tidak langsung, yaitu angket yang dikirim kepada seseorang untuk mencari informasi (keterangan) tentang orang lain.

b. Menurut jenis penyusunan itemnya dapat dibedakan

1) Angket tipe isian, yaitu angket yang harus dijawab oleh responden dengan mengisi format titik pada tiap pertanyaan, angket tipe isian menurut bentuknya dapat dibedakan lagi menjadi :

- Angket terbuka, yaitu apabila respondenya tentang masalah yang dipertanyakan.

Contoh :

Bagaimana pendapat anda jika seseorang yang berkelainan (tuna) baik fisik maupun mental tidak terdidik ?

Jawab.
.....
.....

- Angket tertutup, yaitu angket yang diwajibkan oleh responden secara oleh faktor-faktor subjektivitas seseorang
- Contoh :

Siapa nama anda ?

Jawab

Apa hobi anda ?

Jawab

Dimana tempat tinggal anda sekarang ?

Jawab

Dan sebagainya.

2) Angket tipe pilihan

Yaitu angket yang harus dijawab oleh responden dengan cara tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia. Jumlah alternatif jawaban minimal dua (2) dan maksimal sebaiknya lima (5) dengan maksud supaya tidak menjemukan responden.

Contoh :

Sudah berapa lama anda tinggal di kota ini ?

Jawab :

(.....) 1 tahun atau kurang dari 1 tahun

(.....) 2 tahun atau hampir 2 tahun

(.....) 3 tahun atau hampir 3 tahun

(.....) 4 tahun atau hampir 4 tahun

c. Petunjuk-petunjuk pembuatan angket

Angket yang baik hendaklah memperhatikan petunjuk-petunjuk di bawah ini :

- 1) Bahasa harus singkat, jelas, sederhana
- 2) Kata-kata yang digunakan tidak mengandung makna rangkap. Misalnya puaskah anda dengan gaji ? gaji dulukah atau gaji sekarang? Puas dalam sifat biologis?
- 3) Hindarilah pertanyaan yang relatif lama, sehingga sukar diingat responden. Miasalnya : berapakah jumlah tamu yang datang kerumah anda selama 5 tahun?
- 4) Hindarilah pertanyaan atau pernyataan yang mengandung lebih dari dua arti. Misalnya : senangkah anda membaca buku ilmiah dan majalah hiburan ? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab oleh orang yang senang membaca buku ilmiah, tetapi tidang senang membaca majalah hiburan. Demikian pun sebaliknya, untuk mengatasi hal tersebut, maka pertanyaan hendaklah dibuat dua buah.
- 5) Hindarilah kata-kata seperti semua, seluruh, selalu tak sa-tupun, tidak pernah, karena bersifat menggiring responden.
- 6) Hindarilah pertanyaan atau pernyataan yang kira-kira ditolak atau diterima oleh seluruh responden. Misalnya pernya-

taan : Makhluk bernyawa akan mati, semua responden akan menjawab ya, atau sangat setuju.

- 7) Hindarilah kata-kata yang membingungkan atau kurang diketahui oleh responden. Misalnya : Apakah manajemen bersifat inovatif.
- 8) Kata “hanya” hendaklah digunakan dengan hati-hati, karena cenderung menggiring responden.
- 9) Hindarilah pertanyaan atau pernyataan yang mengandung dua pengertian negatif yang menggunakan kata “tidak”, karena dapat membingungkan responden. Misalnya : saya tidak masuk sekolah, karena badan tidak sehat. Lebih baik dibuat , saya absen karena sakit.
- 10) Hindarilah pertanyaan atau pernyataan yang menggiring. Misalnya : setujukah anda dengan kepemimpinan Responden cenderung menyatakan setuju dari pada tidak, lebih-lebih yang memimpin itu orang yang sedang berkuasa.
- 11) Hindarilah pertanyaan atau pernyataan yang memalukan atau menakutkan responden. Misalnya : Pernahkah anda mencuri ? responden cenderung menjawab tidak pernah.
- 12) Jangan membuat angket yang banyak menyita waktu responden, karena jika responden bosan, maka angket tidak diisi dan dikembalikan.
- 13) Buatlah pertanyaan dan pernyataan yang mengandung makna positif dan negatif yang disusun secara acak jumlahnya hendaklah seimbang.
- 14) Buatlah pertanyaan dan pernyataan yang mudah dulu, kemudian baru yang lebih sukar.
- 15) Pisahkan pertanyaan dan pernyataan yang bersifat fakta dengan yang bersifat pendapat, karena yang perlu diuji validitas dan reliabilitasnya hanya bersifat pendapat, persepsi atau sikap saja. Contohnya yang bersifat fakta ialah, berapa umur, jumlah anak, agama, pekerjaan, alamat anda ? Con-

tohnya yang bersifat pendapat ialah, bagaimana kecenderungan tipe kepemimpinan kepala kantor anda?

- 16) Sebelum responden mengisi jawabannya, buatlah petunjuk pengisian angket disertai comtohnya. Petunjuk pengisian hendaknya singkat, jelas, dan lengkap. Hal-hal yang ditonjolkan hendaknya diberi garis bawahnya atau dicetak tebal. Berilah petunjuk baru setiap mengganti bentuk pertanyaan atau pernyataan.
- 17) Buatlah kata pengantar yang menyatakan tujuan penelitian yang juga menyangkut untuk kepentingan responden kelak, sehingga kerja sama yang baik perlu dibentuk. Nyatakan pula bahwa kerahasiaan responden akan dijamin serta tidak ada pengaruhnya dengan kedudukan responden.
- 18) Pengiriman angket ketempat yang jauh harus memperhitungkan kapan tibanya, dan kapan kembali kepeneliti. (1998:60-63)

C. Urgensi Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas serta uji reliabilitas digunakan dengan tujuan agar kuesioner mendapatkan hasil yang valid serta reliabel. Uji validitas pada proses analisis data memiliki tujuan agar validitas instrumen penelitian dapat diketahui. Sehingga instrumen bisa dipakai mengukur hal yang sudah sepatutnya diukur. Penelitian yang valid dan reliabel lebih kredibel dan dapat diterima oleh komunitas ilmiah. Hasil penelitian yang valid dan reliabel dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat¹⁰⁹.

Keandalan dan validitas data adalah dua konsep penting dalam penelitian yang digunakan untuk menilai kualitas data yang dikumpulkan. Reliabilitas dan validitas data sangat penting dalam penelitian, karena keduanya memastikan bahwa hasil yang diperoleh akurat, konsisten, dan

¹⁰⁹ N Golafshani, 'Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research.' (The Qualitative Report, 2003), pp. 590-606.

dapat dipercaya. Memastikan validitas dan reliabilitas sangat penting dalam melakukan penelitian berkualitas tinggi, karena hal tersebut meningkatkan keyakinan terhadap temuan dan kesimpulan yang diambil dari data. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, dibutuhkan data yang valid dan reliabel. Hal ini tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan data dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan uji validitas dan reliabilitas¹¹⁰.

1. Konsep Validitas

Pengertian validitas instrumen dalam konteks penelitian kuantitatif dikemukakan para pakar metode penelitian sebagai “the degree to which it measures what it is supposed to measure” (Holbrook & Bourke, 2005)¹¹¹. Artinya bahwa validitas suatu penelitian berkaitan dengan sejauh mana seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur. Secara khusus, validitas penelitian kuantitatif berakar pada pandangan empirisme yang menekankan pada bukti, objektivitas, kebenaran, deduksi, nalar, fakta dan data numerik¹¹².

Alat pengukuran yang umum dipakai ialah kuesioner dan tes. Dalam konteks ini, alat ukur kuesioner tersebut perlu disusun sedemikian rupa agar dapat dijadikan instrumen yang tepat untuk mendapatkan, menemukan, mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan/atau membandingkan berbagai informasi, topik, dan variabel penelitian. Berikut ini dijelaskan tentang jenis-jenis validitas instrumen penelitian kuantitatif (kuesioner atau tes)¹¹³.

2. Konsep Realibilitas

Secara generik, reliabilitas dapat didefinisikan sebagai konsistensi dari sebuah metode dan hasil penelitian (Bandur, 2013)¹¹⁴. Namun secara

¹¹⁰ S. Holbrook, A., & Bourke, 'Introduction to Research Methodology.' (Newcastle Australia., 2005), p. 102.

¹¹¹ Holbrook, A., & Bourke.

¹¹² Golafshani.

¹¹³ A Bandur, 'Penelitian Kuantitatif: Metodologi, Desain, Dan Teknik Analisis Data Kuantitatif Dengan SPSS.' (Yogyakarta: Deepublish Press, 2013), p. 90.

¹¹⁴ Bandur.

spesifik dijelaskan oleh beberapa ahli statistik bahwa reliability is the consistency of the methods, conditions, and results (Best & Kahn, 1998). Definisi para ahli tersebut menjelaskan pengertian reliabilitas sebagai konsistensi sebuah hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian dalam kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda. Secara khusus, konsep reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil score pada item-item yang terdapat pada kuesioner Anda sehingga uji reliabilitas sesungguhnya menguji ketepatan skala-skala pengukuran instrumen penelitian¹¹⁵.

Dengan demikian tujuan utama uji reliabilitas instrumen penelitian ialah untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan peneliti kuantitatif. Dalam konteks ini, peneliti hendak mengetahui apakah terdapat ketepatan hasil pengukuran pada sampel yang sama dalam waktu yang berbeda. Dengan kata lain, sebuah instrumen penelitian, misalnya kuesioner dinyatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat menyediakan hasil skor yang konsisten pada setiap pengukuran. Dengan demikian, alat pengukuran tersebut (butir-butir pernyataan/pertanyaan) tetap menyediakan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu yang berbeda¹¹⁶.

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua cara umum yang digunakan banyak peneliti untuk menentukan tingkatan reliabilitas: (1) Test-retest reliability dan (2) tes konsistensi internal (Internal consistency). Pendekatan test-retest atau disebut juga pengukuran ulang, metode tes ulang, reliabilitas ulang-uji, tes ulang tes digunakan ketika seorang peneliti melakukan tes pada sampel penelitian yang sama dalam waktu yang berbeda. Dengan kata lain, seorang responden diberi kuesioner dan/atau tes yang sama dalam waktu yang berbeda, lalu hasil dari kedua tes tersebut dikorelasikan untuk

¹¹⁵ J. V. Best, J. ., & Kahn, 'Research in Education.' (Boston: Allyn and Bacon., 1998), p. 75.

¹¹⁶ D. Manning, M., & Munro, 'The Survey Researcher's SPSS Cookbook. French Forest,' (NSW Australia: Pearson Education Australia., 2006), p. 97.

melihat konsistensi hasil. Semakin tinggi tingkat korelasi pada tes pertama dan kedua, makin baik reliabilitas skala pengukuran Anda¹¹⁷.

Sementara itu, tes konsistensi internal yang paling tepat dipakai ialah Alpha's Cronbach atau disebut juga dengan alpha coefficient. Rentangan nilai koefisien alpha berkisar antara 0 (tanpa reliabilitas) sampai dengan 1 (reliabilitas sempurna). Para ahli (Manning & Munro, 2006) menentukan nilai koefisien alpha sebagai berikut¹¹⁸:

- 0 = Tidak memiliki reliabilitas (no reliability)
- > .70 = Reliabilitas yang dapat diterima (Acceptable reliability);
- > .80 = Reliabilitas yang baik (good reliability); dan
- .90 = Reliabilitas yang sangat baik (excellent reliability)
- 1 = Reliabilitas sempurna (perfect reliability)

3. Cara Menghitung Validitas dan Reabilitas

a. Menghitung Validitas

Perhitungan validitas dari sebuah instrumen dapat menggunakan rumus korelasi product moment atau dikenal juga dengan korelasi pearson. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut¹¹⁹:

$$R_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan

r hitung = Koefisien korelasi

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

n = Banyak responden

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, Dan Penelitian Evaluasi*.

¹¹⁸ Manning, M., & Munro.

¹¹⁹ S.S Uyanto, 'Pedoman Analisis Data: Dengan SPSS' (Yogyakarta: Graha Ilmu., 2006), p. 53.

b. Menghitung Reliabilitas

Secara garis besar ada dua macam cara menentukan reliabilitas instrumen, yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal¹²⁰.

1) Uji Reliabilitas eksternal

Reliabilitas eksternal merupakan reliabilitas yang apabila ukuran atau kriterianya berada di luar instrumen. Di dalam reliabilitas eksternal, terdapat beberapa tes reliabilitas yang dapat digunakan, seperti:

- Metode tes ulang (test-retest method)

Metode tes ulang dilakukan dengan mengujicobakan sebuah tes kepada sekelompok peserta didik sebanyak dua kali pada waktu yang berbeda. Skor hasil uji coba pertama dikorelasikan dengan skor hasil uji coba kedua dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Di dalam hal ini, besar angka korelasi menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R_{X_1X_2} = \frac{N(\sum X_1X_2) - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{[N(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2][N(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2]}}$$

- Metode Paralel

Metode paralel dilakukan dengan mengujicobakan dua buah instrumen yang dibuat hampir sama. Uji coba dilakukan terhadap sekelompok responden. Setiap responden mengerjakan atau mengisi kedua buah tes. Kemudian skor- skor kedua buah tes tersebut dikorelasikan dengan teknik korelasi Product Moment. Angka korelasi ini menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen. Metode paralel ini digunakan untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada metode tes ulang. Ketika dua tes yang digunakan ternyata berbeda,

¹²⁰ Nursalam.

maka faktor carry-over effect tidak menjadi masalah lagi, walaupun bisa saja faktor mengingat pada jawaban tes pertama sedikit berpengaruh pada tes kedua, khususnya apabila ditemukan soal yang benar-benar mirip atau bahkan sama¹²¹.

- Metode Belah dua
Metode belah dua digunakan untuk mengatasi kelemahankelemahan yang terjadi pada metode bentuk paralel dan metode tes ulang karena metode ini memungkinkan mengestimasi reliabilitas tanpa harus menyelenggarakan tes dua kali. Beberapa formula yang termasuk ke dalam metode belah dua, sebagai berikut:
- Formula Spearman-Brown

$$r_{11} = \frac{2r^{1/2} \cdot 1/2}{1+r^{1/2} \cdot 1/2}$$

Keterangan :

r = Koefisien Reliabilitas

r^{1/2} = Korelasi antara Skor-Skor Setiap Belahan Tes

- Formula Flanagan

$$r_{11} = 2 \left(1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r₁₁ : reliabilitas tes

S₁²: varians belahan pertama (1) yang dalam hal ini varians skor item ganjil

S₂²: varians belahan pertama (1) yang dalam hal ini varians skor item genap

¹²¹ S.H Riduwan, 'Pengantar Statistika Untuk Penelitian (Cet. 1)' (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), p. 92.

S_t : varians total yaitu varians skor total

$$\text{Rumus Varians : } S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Formula Rulon:

$$r_{11} = \left(1 - \frac{S_1^2}{S_2^2}\right)$$

Keterangan:

S_1^2 = Varians beda

S_2^2 = Varians Total

CATATAN: Dalam ketiga formula tersebut (Spearman-Brown, Flanagan, dan Rulon) teknik belah dua dapat dilakukan dengan membagi secara ganjil genap atau pun pembelahan awal dan akhir, adapun yang membedakan hanya rumus-rumus saja.

2) Uji Reliabilitas Internal

Pada reliabilitas internal, uji coba dilakukan hanya satu kali dan menggunakan satu instrumen. Kemudian hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan rumus reliabilitas instrumen. Reliabilitas internal dapat dilihat diuji berdasarkan bentuk instrumennya¹²², seperti:

- Reliabilitas instrumen bentuk dikotomi

3) Rumus Kuder Richardson 20 (KR-20)

Reliabilitas untuk instrumen yang berbentuk dikotomi yaitu instrumen dengan pemberian skor 0 dan 1 maka pengujiannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Kuder Richardson 20 (KR-20) dan Kuder Richardson 21 (KR-21). Penggunaan rumus KR. 20 digunakan apabila alternatif jawaban pada instrumen bersifat dikotomi, misalnya benar-salah dan pemberian skor = 1 dan 0. Rumus KR. 20 adalah:

¹²² Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif' (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), p. 190.

$$r_{kk} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum pq}{St^2} \right]$$

Keterangan:

r_{kk} = koefisien reliabilitas

k+ banyaknya butir

p= proporsi jawaban benar

q= proporsi jawaban salah

S_t^2 = varians skor total

4) Rumus Kuder Richardson 21 (KR-21)

Penggunaan rumus KR. 21 digunakan apabila alternatif jawaban pada instrumen bersifat dikotomi, misalnya benar-salah dan pemberian skor = 1 dan 0. Perhatikan rumusnya¹²³:

$$r_{kk} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{M(k-M)}{kSt^2} \right]$$

Keterangan:

r_{kk} : koefisien reliabilitas

k: banyaknya butir

M: rata-rata skor total

S_t^2 : varians skor total

- Reliabilitas instrumen bentuk kontinum
Reliabilitas untuk instrumen yang berbentuk kontinum yaitu instrumen dengan pemberian skor yang skornya merupakan rentangan 0 – 10, 0 – 100 atau berbentuk skala 1 – 3, 1 – 5 atau 1-10, maka pengujiannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, Dan Penelitian Evaluasi.*

Cronbach. Uji Reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach tampak sebagai berikut¹²⁴:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum sb^2}{St^2} \right]$$

Keterangan:

r_{kk} : reliabilitas instrumen

k : jumlah butir angket

$\sum sb^2$: jumlah butir varians

S_t^2 : varians total

D. Penyimpanan Bahan Penelitian Berbasis Aplikasi

Dewasa ini, para penulis penelitian dan keilmiahan lebih menggunakan referensi softcopy dibandingkan dengan referensi hardcopy. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam menyimpan dan menggunakan referensi softcopy di era digitalisasi komputer ini. Bagi beberapa orang penyimpanan dilakukan manual pada media penyimpanan komputer. Namun, bagi penulis yang sudah mendalami teknologi, biasanya menggunakan fitur lain yang dapat bersifat online atau berbasis aplikasi, sehingga mempermudah dalam pengiriman dan kolaborasi jika dilakukan secara berkelompok. Selain itu, media penyimpanan bahan penelitian (dokumen/file) memiliki keuntungan lebih jika dilakukan menggunakan aplikasi, diantaranya, dapat digunakan dalam berbagai device tanpa susah untuk memindahkan ulang, dapat tersimpan secara otomatis jika terhubung dengan sinyal internet, dan meminimalisir hilangnya dokumen bahan penelitian akibat malfungsi perangkat keras komputer/laptop yang digunakan penulis.

Beberapa aplikasi yang sering dipakai sebagai media penyimpanan dokumen bahan penelitian, antara lain, Google Drive, OneDrive, DropBox, Zotero, EndNote, Mendeley, dan lainnya. Masing-masing aplikasi tersebut memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Namun,

¹²⁴ S Sukadji, 'Menyusun Dan Mengevaluasi Laporan Penelitian.' (Depok: UI-Press, 2000), p. 132.

pada sub bab ini dijelaskan cara penggunaan aplikasi Mendeley sebagai media pendukung penulis dalam membuat penelitian ilmiah serta media pembantu dalam menulis sitasi dan daftar pustaka.

Mendeley merupakan sebuah aplikasi perangkat lunak yang berfungsi sebagai pengelola referensi (reference manager) sekaligus platform jejaring sosial akademik. Aplikasi ini ditujukan untuk mendukung kebutuhan peneliti, dosen, dan mahasiswa dalam mengatur, membagikan, serta menyusun kutipan dan daftar referensi dari berbagai sumber ilmiah. Awalnya dikembangkan oleh Mendeley Ltd., kini aplikasi ini dikelola oleh Elsevier, salah satu penerbit besar di bidang akademik dan riset ilmiah.

Sebagai alat bantu manajemen referensi, Mendeley memberikan kemudahan kepada pengguna dalam menyimpan dan mengorganisasi dokumen ilmiah berformat digital, terutama file PDF. Aplikasi ini juga dapat secara otomatis mengambil informasi bibliografis dari dokumen yang diunggah. Selain itu, pengguna memiliki keleluasaan untuk menambahkan catatan, label, atau anotasi, sehingga mempermudah dalam meninjau dan menganalisis literatur yang dimiliki.

Tidak hanya itu, Mendeley juga terintegrasi dengan aplikasi pengolah kata seperti Microsoft Word dan LibreOffice, yang memungkinkan pengguna untuk menyisipkan kutipan dalam teks dan menyusun daftar pustaka secara otomatis sesuai dengan gaya penulisan ilmiah yang diinginkan. Dengan adanya fitur ini, Mendeley sangat membantu dalam mempercepat proses penulisan ilmiah sekaligus menjaga konsistensi dan akurasi dalam pengutipan sumber pustaka.

Aplikasi Mendeley memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Membantu dalam pembuatan sitasi dan daftar pustaka saat menulis karya ilmiah.

Mendeley dirancang untuk mempermudah penulis dalam menyusun sitasi dan daftar pustaka secara otomatis dengan pilihan tipe sitasi yang beragam yang dapat dipilih sesuai format penulisan ilmiah masing-masing, seperti APA, MLA, Chicago, Harvard, Vancouver, dan lainnya. Fitur ini sangat membantu, terutama dalam menghindari

kesalahan umum seperti mencantumkan nama penulis dalam sitasi tetapi tidak menyertakannya di daftar pustaka, atau sebaliknya. Daftar pustaka yang dicantumkan menggunakan aplikasi Mendeley dapat tersusun secara sistematis, akurat, dan lebih efisien waktu dibandingkan dengan cara manual. Dengan Mendeley, setiap referensi yang dipakai akan secara otomatis terdaftar di daftar pustaka, sehingga meminimalkan kesalahan penulisan referensi.

2. Mengatur dokumen dalam berbagai format dari search engine agar mudah diakses kembali.

Penulis biasanya mengunduh artikel jurnal dalam berbagai format, termasuk PDF. Dokumen/file yang telah di download dapat langsung disematkan atau ditambahkan ke dalam aplikasi Mendeley tanpa perlu memasukkan metadata secara manual, namun dalam beberapa kondisi metadata harus di cek kembali dan disunting secara manual. Fitur ini sangat berguna bagi penulis ketika penulis membutuhkan dokumen tertentu di kemudian hari, karena dapat dengan mudah menemukannya kembali tanpa harus mengakses internet.

3. Menjadi sarana diskusi dan kolaborasi terkait artikel tertentu serta membangun jaringan akademik.

Melalui akun Mendeley, pengguna dapat berbagi dokumen PDF dengan sesama pengguna untuk didiskusikan, termasuk menambahkan catatan atau komentar. Hal ini dapat mempermudah pengerjaan artikel ilmiah atau penelitian jika dilakukan secara berkelompok. Biasanya, kolaborasi ini terjadi dalam grup dengan minat atau topik yang sama.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan aplikasi Mendeley adalah sebagai berikut:

- Unduh aplikasi mendeley melalui situs internet, lalu instal Mendeley dan daftarkan akun Anda.
- Setelah itu, lihat tampilan Mendeley yang terdiri atas 3 bagian, kolom kiri (left panel) berfungsi untuk menampilkan

seluruh koleksi Anda, kolom tengah (central panel) berfungsi menampilkan seluruh rincian pada koleksi di kolom kiri, dan kolom kanan (right panel) berfungsi untuk menampilkan detail informasi dari setiap koleksi artikel yang Anda pilih untuk dilihat.

- Sambungkan Mendeley dengan aplikasi menulis seperti Microsoft Word melalui menu “install MS Word Plugin”.
- Selanjutnya Anda dapat mempergunakan aplikasi Mendeley sesuai kemauan Anda, baik untuk koleksi pribadi ataupun kolaborasi,

Adapun langkah-langkah pembuatan sitasi pada Microsoft Word menggunakan aplikasi Mendeley, adalah sebagai berikut:

- Tulislah paragraf yang mau Anda sematkan sitasinya, lalu klik menu references pada toolbar.
- Klik “go to Mendeley” lalu pilih artikel yang mau disitasi, lalu klik “cite” dan sitasi akan muncul pada body note yang Anda inginkan untuk disitasi,

Langkah-langkah pembuatan daftar pustaka menggunakan Mendeley adalah sebagai berikut:

- Klik menu references pada menu bar Microsoft Word, selanjutnya klik “insert bibliography”
- Maka Mendeley secara otomatis akan membuat daftar pustaka pada dokumen Anda di Microsoft Word sejumlah sitasi yang Anda pakai pada dokumen Anda berdasarkan jenis sitasi yang Anda gunakan.



BAB VI

Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif

A. Koneksi analisis data

Aktivitas penelitian memiliki tiga persyaratan penting dalam kegiatannya, yaitu : *Pertama, sistematis* ; dilaksanakan menurut pola tertentu dari yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien. *Kedua, berencana* ; dilaksanakan dengan adanya unsure kesengajaan dan sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya. *Ketiga, mengikuti konsep ilmiah* ; dimana sejak awal hingga akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang telah ditentukan yakni menggunakan metodologi ilmiah untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Rangkaian kegiatan penelitian mulai dari menentukan masalah, mencari masalah, menentukan fokus masalah ,menghimpun dan mengumpulkan data, menganalisis data hingga penulisan laporan penelitian harus mengikuti langkah-langkah ilmiah dimaksud. Semua rangkaian tahapan-tahapan penelitian tersebut merupakan suatu mata rantai yang tidak boleh putus atau pincang,melainkan dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah. Menganalisis data

merupakan aspek penting yang harus diperhatikan sehingga penelitian yang dilaksanakan memiliki nilai *validitas* (keabsahan) dan *relibilitas* (terpercaya) yang benar-benar andal untuk dijadikan sebagai hasil penelitian. Makalah ini bermaksud untuk menjawab langkah ilmiah dalam menganalisis data, data dimaksud adalah dalam penelitian Kualitatif yang menonjolkan aspek latar alamaiah (*Natural setting*) bukan latar ilmiah seperti pada penelitian Kuantitatif.

Dalam metode penelitian ilmiah analisis data merupakan bagian yang sangat penting. Dengan analisis data, maka data dapat dimaknai sehingga berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang diteliti dalam suatu penelitian. Di samping pendedakan kualitatif maka pendekatan analisis kuantitatif merupakan salah satu tehnik penganalisisan data dengan menggunakan analisis statistik yang tertentu yakni data yang dikumpulkan berjumlah diklasifikasikan kedalam kategori-kategori. Pada analisis data ini menyajikan suatu ukuran yang dapat melakukan penarikan kesimpulan apakah perbedaan atau hubungan memiliki signifikansi yang tepat dan diambil cukup representatif untuk infrensi terhadap populasi tertentu. Tehnik-tehnik statistik juga dapat digunakan dalam pengujian hipotesa-hipotesa yang telah dirumuskan, maka statistik banyak sekali menolong peneliti dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu hipotesa.¹²⁵

Sebaiknya peneliti harus melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan di lapangan (*field research*) dan peneliti juga harus melewati proses pengolahan data terlebih dahulu. Menurut Neuman adapun proses data kuantitatif dapat dibagi dengan tiga tahap: *coding data*; *entering data* dan *cleaning data*.¹²⁶ Dalam makalah ini akan di bahas bagaimana proses data kuantitatif secara ringkas sebagai berikut ini dengan tahapan pengkodean dan pemasukan data, analisis data dan pengujian teori.

¹²⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia, 1985), h. 443 – 444.

¹²⁶ W. Laurence Neuman, *Social Research, Methods Qualitatif and Quantitatif Approaches*, third edition (Boston : Allynand Bacon, 1997), h. 294.

B. Analisis Data Kuantitatif

Proses Pengolahan Data

1. Coding Data / Pengkodean Data

Pengkodean adalah pemberian lambang tertentu dapat berupa nomor atau angka dalam suatu lembaran tabulasi yang sudah dikumpulkan dan dapatlah dilakukan pengolahan data dengan melalui coding data. Dan yang dimaksud dengan coding disini adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macam-macamnya.¹²⁷ Klasifikasi itu dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban itu dengan tanda kode tertentu, lazimnya dalam bentuk angka. Disini setiap macam jawaban (atau secara teknis disebut “setiap kategori jawaban”) pada dasarnya berarti menetapkan kategori mana yang sebenarnya tepat bagi sesuatu jawaban tertentu itu.

Contoh dalam suatu penelitian di ajukan antara lain sebuah pertanyaan yang berbunyi, “bagaimanakah kesan saudara terhadap kebersihan kota ini? Menanggapi pertanyaan ini, para responden akan memberikan jawaban-jawaban yang tentu saja tidak akan terumus dalam rumusan yang seragam,. Ragam-ragam jawaban itu mungkin akan berbunyi sebagai berikut:

“Wah! Kebersihan kota ini menyedihkan sekali”

“Minta ampun, deh!”

“Saya kira cukup bersih“.

“Dikatakan bersih sih sulit; mau dikatakan kotor kok yang sulit“.

“Boleh jugalah“

“Ah, entahlah ya!“

“Dibandingkan dengan keadaan tahun lalu tampaknya ada kemajuan.“

¹²⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1997), h. 272.

Kita andaikan saja dalam contoh ini jawaban-jawaban tersebut di atas telah di edit, maka jawaban-jawaban itu telah siap untuk di kode. Dalam tahap coding ini, jawaban yang beragam-ragam (atau dalam istilah teknisnya „yang tak berstruktur“) itu harus digolong-golongkan menurut macam-macamnya kedalam kategori-kategori.¹²⁸ Neuman menyebutkan bahwa coding data ini diartikan adalah memberikan tanda-tanda ulang secara sistematis daftar jawaban kedalam suatu format yang mudah dipahami.¹²⁹

Data yang dikumpulkan dapat berupa angka, kalimat pendek atau panjang, ataupun hanya „ya“ atau „tidak“. Untuk memudahkan analisis maka jawaban-jawaban tersebut perlu diberi kode. Pemberian kode kepada jawaban sangat penting artinya, jika pengolahan data dilakukan dengan computer. Mengkode jawaban adalah menaruh angka pada tiap jawaban.¹³⁰

Pemberian kode dapat dilakukan dengan melihat jenis pertanyaan dan jawaban, dalam hal ini dapat dibedakan:

- a. Jawaban yang berupa angka
- b. Jawaban dari pertanyaan tertutup
- c. Jawaban pertanyaan semi terbuka
- d. Jawaban pertanyaan terbuka
- e. Jawaban pertanyaan kombinasi

Dalam pembahasan ini pengkodean data dilakukan pada jawaban angket berupa angka.

Jawaban responden bisa dalam bentuk angka. Pertanyaan tentang pendapatan perbulan, jawabannya sudah pasti dalam bentuk angka. Misalnya Rp 149.500,-. Begitu juga dalam mengukur berat, misalnya berat tongkol jagung, maka jawabannya sudah jelas dalam bentuk angka. Begitu juga angka dalam produksi, luas garapan dan

¹²⁸ *Ibid.*, h. 273.

¹²⁹ W. Lourence Neuman, *Social Research*, h. 295.

¹³⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, h. 407.

sebagainya. Untuk jawaban dalam bentuk angka ini, maka angka untuk kode adalah angka jawaban itu sendiri.¹³¹

Jawaban	kode
Luas : 4,5 hektar	45
Berat : 74,3 kg	743
Pendapatan : Rp 22.500,-	22500
Umur : 52 tahun	52

Jika jawabannya sudah dalam bentuk interval angka, maka angka-angka tersebut perlu diberi kode tersendiri. Misalnya:

Luas antara 0,5 ha – 10 ha	kodenya 15
Luas antara 1,1 ha – 3,0 ha	kodenya 16
Luas 3,0 ha	kodenya 17

Pengkodean data dilakukan pada jawaban angket tertutup. Contoh coding data pada angket di bawah ini:

Identitas responden

1. Apakah jenis kelamin anda?
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
2. Jenis media yang anda gunakan
 - a. TV
 - b. Radio
 - c. Surat kabar
 - d. Internet
 - e. Komputer
 - f. Program khusus
3. Cara memperoleh media yang digunakan
 - a. Berlangganan
 - b. Meminjam dari teman
 - c. Membaca di kantor

¹³¹ *Ibid.*, h. 408.

Dalam pengkodean data; peneliti diharuskan untuk menggunakan kode buku (dokumen pedoman) agar pengolahan data selanjutnya bisa lebih efisien dan tidak terjadinya kemungkinan pengulangan dalam pengolahan data.¹³²

Contoh: 1

Kolom	Kode	Keterangan
1	1 – 2 L + P	(1) untuk jenis kelamin laki-laki dan (2) untuk jenis kelamin perempuan
2	1 – 6	1. untuk TV, 2. untuk radio, 3. untuk surat kabar, 4. untuk internet, 5. untuk computer, 6. untuk program khusus
3	01 – 3	Cara memperoleh media

Contoh : 2

Kolom	Kode	Keterangan
1	1 – 2	1 untuk jenis laki-laki dan 2 untuk jenis kelamin perempuan
2	1 – 6	1 Pki, 2 Pemi, 3 Pedi, 4 Ekni, 5 Huki, 6 Komi
3 – 10	1 – 3	1 tidak pernah, 2 sekali-kali, 3 selalu
11 – 15	1 – 5	1 STS, 2 TS, 3 N, 4 S, 5 SS
Dst	Dst	Dst ¹³³

Contoh : 3 Tabel Pengkodean data

Nomor item	1	2	3	4	5	6	7
Nomor responden							
1	1	2	3	3	2	3	dst
2	1	2	2	2	2	1	dst
3	2	1	3	3	1	3	dst
4	1	3	1	1	2	2	dst
5	2	2	2	2	3	1	dst
dst	dst	dst	dst	dst	dst	dst	dst ¹³⁴

¹³² W. Laurence Neuman, *Social Research*, h. 259.

¹³³ Syukur Kholil, *Materi Perkuliahan Metode Penelitian Komunikasi Islam* (Medan : 2005), h. 6-7.

¹³⁴ *Ibid.*

1. Entering data / pemasukan data

Pemasukan data ini adalah suatu cara dalam membuat kode dengan menggunakan computer pada IBM *coding sheet*. *Coding sheet* adalah lembaran kertas yang mempunyai 80 kolom dan 25 baris. Jika data yang dikode melebihi dari 80 kolom, maka cara yang dilakukan adalah, *pertama* menyambung data responden tersebut ke baris kedua. *Kedua* menyambung kode pada baris yang sama kelembaran kedua dari coding sheet.

Sebelum kode dimasukkan dalam *coding sheet* maka terlebih dahulu ditentukan kolom-kolom berupa yang digunakan oleh variabel dan bagian format-formatnya. Hal ini diatur dalam buku kode (sebagai panduan dalam mengisi kode kedalam *coding sheet*).

Buku kode ini berbentuk:

- a. No. Hal. Daftar pertanyaan
- b. Nomor pertanyaan-pertanyaan atau data
- c. Nomor variabel
- d. Nama variabel
- e. Nomor kolom coding sheet
- f. Format

2. *Cleaning* data

Melakukan pengecekan kembali untuk melihat keakuratan *coding* data. *Cleaning* data terdiri dari *possibel code cleaning* dan *contingensi cleaning*.¹³⁵ *Possible code cleaning* adalah mengecek seluruh kategori variable pada tiap-tiap kode. Sedangkan *contingensi cleaning* meliputi *cross-classifying* dua variable dan melihat dengan kemungkinan pada logika.¹³⁶

Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dibedakan menurut banyaknya variabel; hasil suatu variabel; hasil satu variabel (*univariat*), hasil dua variabel (*multivariat*).

¹³⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, h. 411.

¹³⁶ W. Laurence Neuman, *Social Research*, h. 297.

Sebelum analisis data dilakukan peneliti diharuskan untuk mengetahui terlebih dahulu jenis data apa yang akan di analisis. Kemudian penentuan tehnik yang sesuai. Sebagaimana yang tertera di bawah ini.¹³⁷

Jenis Data	Distribusi Frekuaensi	Ukuran Pemusatan	Variabilitas
Nominal	Distribusi frekuensi Grafik balok	1. Modus	-
Ordinal	Distribusi frekuensi Histogram Poligon Ogive	Median Modus	Rentangan Rentangan kuartilpersotil
Interval	Distribusi frekuensi Histogram Poligon 4. Ogive	1. Mean 2. Median 3. Modus	Koefisien variasi Variasi simpangan baku Rentangan kuartil Rentangan
Ratio	Distribusi frekuensi Histogram Poligon Ogive	Mean Median Modus	Koefosien variasi Variasi simpangan baku Rentangan kuartil Rentangan

1. Hasil Satu Variabel

Penelitian yang hanya mengenai satu variable biasanya dianalisis secara deskriptif dengan statistik sederhana yaitu distribusi frekuensi; frekuensi mutlak; frekuensi relative (presentase), grafik dan tabel. Kmudian mencari ukuran variabilitas: range, percentile dan standart devisi. Kemudian disesuaikan dengan jenis data.¹³⁸

Penyusunan dan penyajian yang berbentuk frekuensi atau grafik dapat memberikan deskripsi umum tentang penampilan keseluruhan satuan data. Dan untuik mendapatkan ciri khas tertentu dalam nilai bilangan peneliti dapat menggunakan ukuran pemusatan. Menurut Neuman ukuran pemusatan itu diukur dengan dua cara:

¹³⁷ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Jakarta : Rajawali Pres, 1999), h. 180 – 181.

¹³⁸ W. Laurence Neuman, *Social Research*, h. 298.

2. Ukuran tendensi sentral / ukuran pemusatan yang terdiri dari tiga cara

a. Mode

Mode dapat digunakan oleh skala nominal, ordinal inkruual dan rasio mode ini merupakan nilai-nilai yang muncul paling banyak didalam distribusi.¹³⁹ Contoh : distribusi skor frekuensi adalah 3,4,7,13,8,4,2 maka mode adalah 4.

b. Median : nilai tengah 20, 40, 50, 60, 70. mediannya adalah 50. Median dapat digunakan oleh skala ordinal, interval dn ratio. Median menunjukkan nilai distribusi yang menjadi batas antara nilai lebih besar dan kurang dari nilai batas.

Contoh : distribusi skor frekuensi adalah 3,4,7,13,8,4,2. maka median adalah antara 13 dan 7, jadi $(13 + 7) / 2 = 10$.

c. Mean

Mean digunakan oleh skala ordinal, interval dan rasio. Mean dikenal dengan nilai rata-rata skor distribusi. Untuk mengetahui hasil mean, kita harus menjumlahkan semua skor distribusi lalu dibagi dengan banyaknya subjek yang memiliki nilai, dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Contoh : distribusi skor frekuensi $(2 + 4 + 7 + 13 + 8 + 4 + 2) / 7 = 5,71$

3. Variabilitas ukuran dengan tiga cara:

a. Range

Range adalah jarak nilai tertinggi dengan nilai terendah, dengan rumus:

$$R = X_1 - X_r$$

¹³⁹ *Ibid.*

Contoh : distribusi skor frekuensi 3,4,7,13,8,4,2. $R = 13 - 2 = 11$.

- b. Persentase disebut juga deviasi kuartil yaitu menentukan jarak antara kuartil atas dengan bawah dalam distribusinya. Rumusnya adalah:

$$QD = \frac{Q_3 - Q_1}{2}$$

- c. Standart deviasi

Standart deviasi adalah deviasi nilai atau simpangan setiap nilai dari rata-rata kelompoknya dengan rumus:

$$SD = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N}$$

Jika dalam penelitian mempunyai lebih dari satu kelompok maka, skor asli harus dirubah sebagai ‘jarak nilai dari rerata diukur dengan standar deviasinya’. Rumusnya adalah:

$$2 = \frac{X - \bar{x}}{SD}$$

4. Hasil dari dua variable

Hasil dari dua variable ini mencari hubungan antara variable satu dengan variable kedua yaitu variable independent. Hubungan antara variable ini dapat dilihat dengan menggunakan scattegram atau grafik yang menjelaskan hubungan antar dua variable lebih akurat.

Penelitian dua variable merupakan penelitian hubungan atau korelasi yang berfungsi mencari hubungan antar dua variable. Teknik analisis ini dapat digunakan sesuai dengan jenis variable sebagaimana tertera di bawah ini:¹⁴⁰

Variabel	Variabel	Tehnik analisis korelasi
Interval	Interval	Korelasi produk momen

¹⁴⁰ Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 422.

Ordinal	Ordinal	Korelasi talajenjang
Rangking	Rangking	Kendall's tau
Dikotomi buatan	Interval	Korelasi biserial
Dikotomi	Interval	Korelasi widespred biserial
Dikotomi asli	Interval	Korelasi poin biserial
Dikotomi buatan	Dikotomi buatan	Korelasi tekrachric
Dikotomi asli	Dikotomi asli	Koefisien phi
Kategori asli atau buatan	Kategori asli atau buatan	Koefisien kontngensi

Jika data yang telah disampaikan di atas dicari korelasinya dengan rumus simpangan, maka tabelnya seperti dibawah ini, dengan nilai-nilai yang diperlukan adalah: X, Y, x, y, xy, x^2 dan y^2 . untuk dapat mencari nilai X, Y dan seterusnya terlebih dahulu harus dicari rerata X dan rerata Y. Adapun $\bar{X} = 6,2$ dan $\bar{Y} = 6,7$.

Perhitungan Korelasi Product Moment Dengan Rumus Simpangan

No Subjek	X	Y	X	Y	Xy	X ²	Y ²
1	6	7	-0,2	0,3	0.06	0.04	0.09
2	5	6	-1,2	-0,7	0.04	1.44	0.49
3	7	8	0,8	1,3	1.04	0.64	1.69
4	6	6	-0,2	-0,7	1.14	0.04	0.49
5	7	7	0,8	0.3	0.24	0.64	0.09
6	5	6	-1,2	-0.7	0.84	1.44	0.49
7	8	7	1,8	0.3	0.54	3.24	0.09
8	5	6	-1,2	-0.7	0.84	1.44	0.49
9	6	7	0,2	0.3	0.06	0.04	0.09
10	7	7	0,8	0.3	0.26	0.64	0.09
Jumlah	62	67	0	0	4.6	9.6	4.1

Berdasarkan atas data-data yang tertera dalam tabel tersebut, maka koefisien korelasi dapat dicari dengan rumus korelasi dengan rumus simpangan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{4,6}{\sqrt{(9.6)(4.1)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi yang di cari

x = Simpangan setiap x dari rerata x ($x - \bar{x}$)

y = Simpangan setiap y dari rerata y ($y - \bar{y}$)

xy = Perkalian x dengan y

x^2 = x dikuadratkan

y^2 = y dikuadratkan

Ternyata koefisien korelasinya yang diperoleh agak berbeda dengan harga yang dicari dengan rumus angka kasar, hal ini wajar disebabkan karna terjadinya pembulatan-pembulatan sekian angka dibelakang koma.

Pengujian Teori

Pengujian teori dapat dilakukan setelah dilakukan analisis data yang telah dikumpulkan. Pengujian ini dapat dilakukan berdasarkan rumusan hipotesa yang diajukan sebab diketahui hipotesa itu sendiri adalah terdiri dari adanya proposisi yang mencoba menggambarkan secara ringkas tentang fenomena permasalahan yang didasarkan pada teori yang ada.

Salah satu contoh pengujian tentang hipotesa yang diajukan adalah, „misalnya seorang guru bahasa Indonesia sedang meneliti hubungan seringkali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Secara teratur dalam interval tertentu dengan keterampilan siswa merawi prosa yang diajukan“.

Andaikan masalah ini dilakukan kepada 10 orang siswa, maka hasilnya seperti tabel di bawah ini:

No siswa	Tingkat Pertanyaan (X)	Tingkat (4)	Selisih (S)	S ²
1	4	5	-1	1
2	5	3	2	4
3	5	5	0	0
4	2	3	-1	1
5	3	3	0	0
6	1	2	-1	1
7	2	2	0	0
8	3	5	-2	4
9	4	4	0	0
10	1	2	-1	1
Σ	-	-	-	12

$$\begin{aligned}
 P_{xy} &= \frac{16T}{N(N^2-1)} = \frac{1-6/2}{10(10^2-1)} \\
 &= \frac{1-72}{990} = 0.92
 \end{aligned}$$

Untuk menerima atau menolak hipotesa haruslah dihitung signifikansi dengan menggunakan tabel statistik dari spearman.

$$\rho_1 = \frac{\alpha}{2}$$

bila ditentukan lebih dahulu $\alpha = 0.05$, maka $I = \alpha = 0.9752$

Karena $N = 10$, maka tabel di baca pada baris $N = 10$, kolom 0.975 hasil bacaan itu adalah $\rho = 0.6364$. Kesimpulannya adalah $\rho = 99\%$ atau korelasi itu sangat signifikan.

Kesimpulan

Analisis data dalam penelitian kuantitatif sangatlah penting dalam sebuah penelitian dengan mengkode data, analisis data dan pengujian teori. Kedudukan teori dalam penelitian sangat penting. Hal ini sesuai dengan sifat penelitian kuantitatif yang umumnya bersifat deduktif yaitu berawal dari suatu teori yang kemudian teori tersebut diuji pada unit-unit analisis yang bersifat khusus yang kemudian diambil suatu kesimpulan.

Dari segi kerangka (desain) penelitian, penelitian kuantitatif menuntut kerangka penelitian yang spesifik, jelas, terinci ditentukan secara mantap sejak awal sehingga menjadi pegangan sampai akhir penelitian.

C. Analisis Data Kualitatif

Paradigma Penelitian Kualitatif

Istilah paradigma diperkenalkan pertama kali oleh Thomas Kuhn (1962)¹⁴¹. Menurut Kuhn, paradigma ialah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik¹⁴². Robert Friedrichs (1970) mempopulerkan istilah ini menyatakan paradigma sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. George Ritzer (1980) menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan paradigma penelitian kualitatif, dapat dirumuskan ; penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian *humanistic* yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial budaya. Jenis penelitian ini berlandaskan pada *filsafat fenomenologis*

¹⁴¹ Istilah paradigma dikemukakan oleh Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution*. Dalam buku ini Kuhn menentang asumsi yang menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terjadi kumulatif. Menurut Kuhn, perkembangan ilmu terjadi secara revolusi.

¹⁴² Kontowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 327

dari Edmund Husserl (1859-1928) dan kemudian dikembangkan oleh Max Weber (1864-1920) ke dalam sosiologi. Sifat Humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial. Dalam pandangan Weber tingkah laku manusia yang tampak merupakan konsekuensi-konsekuensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang hidup di kepala manusia pelakunya. Jadi, ada sejumlah pengertian, batasan-batasan, atau kompleksitas makna yang hidup di kepala manusia pelaku, yang membentuk tingkah laku yang tereksresi secara eksplisit¹⁴³.

Sejumlah aliran filsafat mendasari penelitian kualitatif, seperti *Fenomenologi*, *Interaksionisme* simbolik dan *Etnometodologi*. Harus diakui bahwa aliran-aliran tersebut memiliki perbedaan-perbedaan, namun demikian ada satu benang merah yang mempertemukan mereka, yaitu pandangan yang sama tentang hakikat manusia sebagai subyek yang mempunyai kebebasan menentukan pilihan atas dasar sistem makna yang membudaya dalam diri masing-masing pelaku¹⁴⁴.

Bertolak dari proposisi di atas, secara ontologis, paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus dicermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya. Sebab tingkah laku (sebagai fakta) tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan begitu saja dari setiap konteks yang melatar belakangnya, serta tidak dapat disederhanakan ke dalam hukum-hukum tunggal yang *deterministic* dan bebas konteks. Paradigma kualitatif meyakini di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara natural, karena itu tugas peneliti adalah menemukan keteraturan itu, bukan membuat sendiri-sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada. Karena itu penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis dan kronologis yang panjang untuk menemukan teori dari kancas, bukan seperti penelitian kuantitatif hanya untuk menguji teori atau hipotesis. Karena itu secara

¹⁴³ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), hal. 13.

¹⁴⁴ *Ibid*, hal. 11

epistemologis, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk melakukan verifikasi. Lebih dipertegas lagi tentang batasan tingkah laku manusia sebagai obyek studi, di sini ditekankan perspektif pandangan sosio-psikologis yang sasaran utamanya adalah pada individu 'dengan kepribadian diri pribadi' dan pada interaksi pendapat intern dan emosi seseorang dengan tingkah laku sosialnya¹⁴⁵.

Dalam penelitian kualitatif 'proses' penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan 'hasil' yang diperoleh. Karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan suatu prinsip utama (*man is Instrumen* ; manusia sebagai instrumen penting). Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data lah hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk lebih mendekatkan pemahaman kita tentang paradigma kwalitatif dan perbedaannya dengan paradigma kwantitatif berikut ditampilkan tabel :

Kualitatif	Kuantitatif
Fenomenologik Induktif Holistik Subyektif Berorientasi Pada Proses Menggunakan Pandangan Ilmu Social / Antropologikal	Positivistik Deduktif – Hipotetis Partikularistik Obyektif Berorientasi Pada Hasil Menggunakan Pandangan Ilmu Pengetahuan Alam

Lebih lanjut perbedaan paradigma kedua jenis penelitian ini dapat dielaborasi sebagai berikut :

Paradigma Kualitatif	Paradigma Kuantitatif
1. Cendrung menggunakan metode kualitatif, baik dalam pengumpulan maupun dalam proses analisisnya	1. Cendrung menggunakan metode kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis data termasuk dalam penarikan sample

¹⁴⁵ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992) hal., 22

Paradigma Kualitatif	Paradigma Kuantitatif
<p>2. Lebih mementingkan penghayatan dan pengertian dalam menangkap gejala (fenomenologis).</p> <p>3. Pendekatannya wajar, dengan menggunakan pengamatan yang bebas (tanpa pengaturan yang ketat)</p> <p>4. Lebih mendekati diri pada situasi dan kondisi yang ada pada sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang “orang dalam</p> <p>5. Bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif. Jadi bukan untuk menguji teori atau hipotesis</p> <p>6. Berorientasi pada proses, dengan mengandalkan diri peneliti sebagai instrumen utama. Hal ini dinilai cukup penting karena dalam proses itu sendiri dapat sekaligus terjadi kegiatan analisis, dan pengambilan keputusan</p> <p>7. Kriteria data/informasi lebih menekankan pada segi validitasnya, yang tidak saja mencakup fakta kongkrit saja melainkan juga informasi simbolik atau abstrak</p> <p>8. Ruang lingkup penelitian lebih dibatasi pada kasus-kasus singular, sehingga tekanannya bukan pada segi generalisasi melainkan pada segi otensitasnya.</p> <p>9. Fokus penelitian bersifat <i>holistic</i>, meliputi aspek yang cukup luas (tidak dibatasi pada variable tertentu).</p>	<p>2. Lebih menekankan pada proses berpikir Positivisme-logis, yaitu suatu cara berpikir yang ingin menemukan fakta atau sebab dari suatu kejadian dengan mengesampingkan keadaan subyektif dari individu di dalamnya.</p> <p>3. Peneliti cenderung ingin menegakkan obyektifitas yang tinggi, sehingga dalam pendekatannya menggunakan pengaturan-pengaturan secara ketat (<i>obstusive</i>) dan berusaha mengendalikan situasi (<i>controlled</i>)</p> <p>4. Peneliti berusaha menjaga jarak dari situasi yang diteliti, sehingga peneliti tetap berposisi sebagai orang ‘luar’ dari obyek penelitiannya</p> <p>5. Bertujuan untuk menguji suatu teori untuk mendapatkan kesimpulan umum (generalisasi) dari sample yang ditetapkan</p> <p>6. Berorientasi pada hasil, yang berarti juga kegiatan pengumpulan data lebih dipercayakan pada instrumen (termasuk pengumpulan data lapangan)</p> <p>7. Kriteria data/informasi lebih ditekankan pada segi realibilitas dan biasanya cenderung mengambil data kongkrit (<i>hard fact</i>)</p> <p>8. Walaupun data diambil dari wakil populasi (sample) namun selalu ditekannkan pada pembuatan generalisasi</p> <p>9. Fokus yang diteliti sangat spesifik (<i>particularistic</i>) berupa variable-variabel tertentu saja. Jadi tidak bersifat holistik)¹⁴⁶</p>

¹⁴⁶ Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag, *Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, satu tulisan dari kumpulan tulisan panduan pelatihan penelitian bagi tenaga edukatif IAIN SUMUT (Medan:

Syukur Kholil, MA.Ph.D Ketua Program studi Komunikasi Islam yang juga peneliti produktif IAIN Sumatera Utara menegaskan pula dalam analisis data terdapat perbedaan mendasar analisis data penelitian kualitatif dengan kuantitatif yaitu ;

1. Penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis data yang sudah standar, menguji hipotesis dan menggunakan statistik serta lazimnya bersifat deduktif, sebaliknya penelitian kualitatif kurang memiliki standar dan sering bersifat induktif
2. Penelitian kuantitatif tidak menganalisis data sebelum selesai pengumpulan data. Sedangkan penelitian kuantitatif dapat dilakukan analisis data ketika pengumpulan data berlangsung, dan dapat menjadi petunjuk dalam pengumpulan data, dan analisis di sini bukan akhir suatu penelitian.

Namun, disamping perbedaan di atas Syukur Kholil, MA.Ph.D, juga menambahkan terdapat persamaan antara analisis data penelitian kualitatif dengan kuantitatif, yaitu :

1. Keduanya menguji informasi empiris untuk mengambil suatu kesimpulan
2. Keduanya secara sistematis mencatat dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya
3. Keduanya berusaha menghindari kesalahan, kesimpulan palsu dan bias¹⁴⁷.

Data, Konsep dan Pengkodean Kualitatif

Menurut W. Lawrence Neuman penjelasan tentang Penelitian Kualitatif mengambil banyak bentuk. Seorang peneliti kualitatif tidak mesti memilih antara *dikotomi Nomethetic* yang sulit yaitu menggambarkan yang spesifik dengan menjelaskan hukum/aturan yang universal. Seorang peneliti biasanya menggunakan tingkatan yang lebih rendah, teori yang tidak

PUSLIT, 2002), Hal. 37-39.

¹⁴⁷ Syukur Kholil, MA.Ph.D, *Inti sari materi perkuliahan Metode Penelitian Komunikasi Islam* (Medan: TP,T,t), Hal 1-2)

begitu abstrak, dia membangun teori baru untuk menciptakan gambaran kehidupan sosial yang nyata dan merang sang pengertian dari pada menguji hipotesis sebab-akibat. Penjelasan bersifat cendrung detail, sensitif pada konteks dan menunjukkan proses yang komplek atas urutan kehidupan sosial. Jadi tujuan seorang peneliti untuk mengorganisir sejumlah besar keterangan khusus kedalam gambaran data yang logis, contoh-contoh atau serangkaian konsep¹⁴⁸.

Peneliti kualitatif membagi penjelasan data dalam dua kategori yaitu yang tidak mungkin dan yang masuk akal. Analisis Kualitatif kata Neuman, dapat menghapus keterangan dengan cara menunjukkan bahwa serangkaian bukti bersifat kontra. Untuk menghapus keterangan yang kurang logis analisis data kualitatif dapat menerangkan urutan kejadian atau langkah-langkah suatu proses, hal ini juga terjadi karena tidak ada *generalisasi* dalam kualitatif, bahkan semuanya lebih bersifat *Deskriptif*¹⁴⁹.

Pembentukan Konsep.

Pada bagian ini peneliti akan belajar tentang tema atau konsep, kode data kualitatif dan tulisan memo analitik. Peneliti Kualitatif kadang-kadang menggunakan variabel namun lebih sering menggunakan ide umum, tema atau konsep sebagai alat analisis, analisis Kualitatif sering menggunakan konsep non-variabel, tingkat nominal sederhana. Para peneliti kualitatif mengkonsepkan variable dan menyaring konsep sebagai bagian dari proses pengukuran variable yang datang sebelum analisis atau pengumpulan data. Sebaliknya, membentuk konsep baru atau menyaring konsep yang ditanamkan dalam data. Pembentukan konsep merupakan bagian dari analisis data integral dan dapat dilakukan selama pengumpulan data berlangsung. Neuman menegaskan pengkonsepkan merupakan sebuah cara dimana seorang peneliti kualitatif mengorganisir dan membuat data yang logis¹⁵⁰.

¹⁴⁸ W.Lawrence Neuman, *Sosial Research Methods ; Qualitative and Quantitatif Approaches* (Boston : Allyn & Bacon, 1997), Hal. 420

¹⁴⁹ *Ibid* hal. 421

¹⁵⁰ *Ibid*..Hal. 421

Seorang peneliti kualitatif menganalisis data dengan cara mengorganisasinya kedalam kategorisasi berdasarkan tema konsep atau kerangka yang sama. Dia mengembangkan konsep baru, membuat definisi konseptual dan menguji keterkaitan antar konsep. Bahkan dia bisa mengkaitkan konsep satu dengan lainnya dari segi urutan sebagai rangkaian yang berlawanan. Konsep juga dapat dibuat manakala membaca dan mengajukan pertanyaan data yang kritis (misalnya catatan lapangan dan dokumen sejarah).

Pengkodean data kualitatif

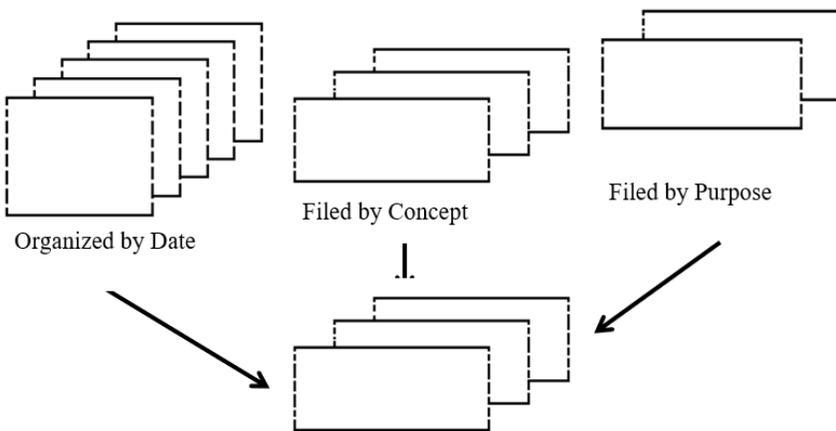
Miles & Hubberman dalam Neuman menyatakan kode adalah tanda atau labels untuk menetapkan unit arti pada informasi *deskriptif* atau *inferensial* yang dipenuhi selama penelitian berlangsung. Kode biasanya ditandai melalui penggalan kata dan ukuran yang bervariasi, Prase kalimat atau keseluruhan paragraf yang berkaitan atau tidak berkaitan pada tempat tertentu¹⁵¹.

Pemberian kode merupakan dua kegiatan yang bersamaan yaitu pengurangan data mekanis dan katategori analisis data. Peneliti menentukan susunan tentang data, kegiatan ini bisa berlangsung berminggu-minggu dimana dia terkait dengan proses, juga dibutuhkan wawasan dan pemahaman yang mendalam. Pengkodean data juga merupakan pekerjaan berat terutama untuk mengurangi banyaknya data mentah kedalam tumpukan data yang dapat dimenej. Apalagi jika terdapat data yang besar, kemudian diatur. Pengkodean membolehkan sipeneliti kepada bagian yang relevan dengan cepat. Diantara moment sensasi dan inspirasi sejumlah besar pengkodean dapat menjadi menjemukan dan membosankan. Plath dalam Neuman menegaskan „Pengkodean mempunyai semua masalah yang membosankan ” Tugas pengkodean melalui materi bahan yang banyak dapat menjadi mematahkan semangat, selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan anda mungkin tidak mendapatkan apa-apa untuk ditumpukkan sebagai bukti upaya mencurahkan waktu. Pendataan

¹⁵¹ *Ibid.*, Hal. 422

merupakan jelmaan luar dari tekad hati sehingga sebagian besar kita harus terus berusaha untuk memahami orang-orang tertentu”¹⁵². Struss (1987) menjelaskan ada tiga jenis pengkodean data kualitatif yaitu *Pertama, Open Coding* (pengkodean terbuka), *Kedua, Axial Coding* (pengkodean secara terus-menerus) dan *Ketiga Selective Coding* (Pengkodean yang diseleksi).

Disamping hal-hal diatas juga berlaku model *Analytic Memo Writing* yang dapat dirumuskan kedalam tiga bentuk ; *Pertama*, Data dalam penelitian kualitatif selalu dalam bentuk tulisan, peta, diagram dan gambar. *Kedua, Analytic memo writing* adalah bentuk catatan khusus dari peneliti berupa memo, pemikiran dan ide-ide tentang proses pengkodean sebagai panduan bagi peneliti. *Ketiga*, Setiap tema atau konsep dibuat memo yang merupakan hasil diskusi tentang suatu tema atau konsep yang ada¹⁵³.



Sumber : W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods*, Hal : 427

Teknik Analisis Data Kualitatif

Uraian terdahulu tentang paradigma, karakteristik dan penumpulan data penelitian kualitatif sesungguhnya telah menggambarkan secara dekat mengenai analisis data, karena kegiatan analisis data penelitian kualitatif sesungguhnya telah berlangsung ketika penelitian tersebut dimulai dan dirumuskan, sambil proses pengumpulan data analisis data dapat saja

¹⁵² *Ibid* .. Hal. 422

¹⁵³ Syukur Kholil, MA.Ph.D,..... Hal. 1

berlangsung. Namun untuk lebih dalam pemahaman terhadap persoalan ini, sesuai dengan sifatnya yang *naturalistic* dengan langkah-langkah yang ditempuh, Spradley menawarkan ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data dimaksud. Keempat langkah itu meliputi ; (1) Analisis domain (2) Analisis taksonomi (3) Analisis komponen (4) Analisis tema¹⁵⁴. Berikut penjelasannya

1. *Analisis domain* ; Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperantara/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Pengamatan deskriptif berarti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian. Ada enam tahapan yang dilakukan dalam analisis domain yaitu ; (1) Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia : hubungan : termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan dan memberi atribut atau memberi nama (2) Menyiapkan lembar analisis domain (3) Memilih salah satu sample catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya (4) Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dan catatan lapangan (5) Mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis dan (6) Membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).
2. *Analisis Taksonomi*; Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Oleh hasil pengamatan terpilih dimanfaatkan untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan. Ada tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu : (1) Memilih satu dokumen untuk dianalisis (2) Mencari kesamaan atas dasar

¹⁵⁴ Spardley dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 149

hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu (3) Mencari tambahan istilah bagian (4) Mencari domain yang lebih besar dan lebih *inklusif* yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis (5) Membentuk taksonomi sementara (6) Mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan dan (7) Membangun taksonomi secara lengkap.

3. *Analisis Komponen* ; Setelah analisis taksonomi dilakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Terdapat delapan langkah dalam analisis komponen ; (1) Memilih domain yang akan dianalisis (2) Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan, (3) menyiapkan lembar paradigma, (4) mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai, (5) menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu, (6) menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada, (7) mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data, dan (8) menyiapkan paradigma lengkap.
4. *Analisis Tema*; Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu : (1) melebur diri, (2) melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan, (3) menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein dalam pemandangan budaya, (4) menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis, (5) mengidentifikasi domein terorganisir, (6) membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domein, (7) mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik : konflik social, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan

memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah¹⁵⁵.

Sistem Analisi Data

(Didasarkan pada Pendapat Spradley)

INPUT	PROSES	OUTPUT
Instrumen/latar penelitian	Pengamatan deskriptif	Catatan lapangan-1
Catatan lapangan-1	Analisis domein	Isi format lembar analisis domein
Fokus/beberapa domein	Pengamatan terfokus	Catatan lapangan-2
Catatan lapangan-2	Analisis taksonomi	taksonomi
taksonomi	Pengamatan terpilih	Lembar analisis pengamatan terpilih
Domein tertentu	Analisis komponen	Lembar analisis komponen
Komponen terpilih	Analisis tema	Tema-tema/teori substantif

Sumber Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal. 304

Disamping model analisis menurut Spradley diatas, Lexy J. Moleong mengemukakan terdapat dua model analisis data lagi yang dianggap paling

¹⁵⁵ *Ibid*, Hal. 149-151

banyak digunakan atau dipakai dalam penelitian kualitatif yaitu Metode Perbandingan tetap (*constant comparative method*) yang dikemukakan Glaser & Strauss dalam buku mereka *The Discovery of Grounded Research* dan model analisis data menurut Miles & Huberman yang mereka kemukakan dalam buku *Qualitative Data Analysis*.

Dinamakan Metode Perbandingan tetap atau *comparative method* yang dikemukakan Glaser & Strauss karena dalam analisis datanya secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Metode analisis data ini dinamakan juga 'Grounded Research', karena awal mulanya ditemukan dalam buku "*The Discovery of Grounded Research*". Perlu dipahami model ini tidak hanya sebagai filosofis namun juga sebagai metode analisis data. Secara umum proses analisis datanya mencakup : Reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja¹⁵⁶.

Model analisis data yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, menurut Lincoln & Guba terdapat empat langkah yang dapat dilakukan meliputi (1) *Comparative Assignment of incidents to catehories* (2) *Elaboration and refinement of categories* (3) *Searching for relationships and themes among categories* (4) *Simlifying and integrating data into a coherent theoretical structure*¹⁵⁷.

Model *Grounded research* memiliki kekuatan dan kelemahan dalam proses analisis datanya, Syukur Kholil MA,Ph.D menjelaskan kekuatan *Grounded Research*; data dapat lebih lengkap dan dalam karena langsung dianalisis, teori yang akan munculpun terbuka. Penelitian verifikasi (pengujian) hanya menerima atau menolak hipotesis atau teori. Adapun kelemahan metode ini ; Pertama, Sulit menentukan waktu yang tepat untuk berhenti meneliti, sebab hipotesis lahir terus. Kedua, Pandangan tidak perlu teori untuk memahami sesuatu karena anggapan bahwa

¹⁵⁶ *Ibid.....* Hal. 288

¹⁵⁷ Roger D. Wimmer & Joseph R. Dominick, *Mass Media Research an Introduction*, Sixth Edition (Canada: An International Themson Publishing Company, 2000), Hal. 107

peneliti sudah menguasainya, padahal belum tentu. Ketiga, tidak semua peneliti ingin menghasilkan sebuah teori¹⁵⁸.

Adapun Analisis data model Miles dan Huberman yang dikemukakan dalam buku mereka *Qualitative Data Analysis*, pada dasarnya model analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang *positivime*. Hal ini ditegaskan oleh kedua penulis itu pada pendahuluannya. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah : satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu kedalam apa yang dinamakan matriks. Analisis data mereka jelas menggunakan matriks. Dengan memanfaatkan matriks yang dipetakan maka penelitian mulai mengadakan analisis apakah membandingkan, melihat urutan ataukah menelaah hubungan sebab-akibat sekaligus. Ulasan selanjutnya apabila pembaca ingin mempelajari model ini sebaiknya menekuni isi buku kedua penulis tersebut¹⁵⁹.

W. Lawrence Neuman menambahkan terdapat lima metode dalam menganalisis data kualitatif yang dapat dikombinasikan antara yang satu dengan yang lain yaitu meliputi ; (1) *Successive approximation* ; bermula dari pertanyaan dan asumsi tentang konsep. Boleh juga melahirkan konsep baru dan memodifikasi konsep untuk pembuktian lebih baik. Peneliti mengumpulkan data tambahan untuk memecahkan isu yang belum terjawab sehingga data lebih akurat (2) *The Illustrative method* ; Metode ilustrasi yaitu menggunakan data empiris untuk mengilustrasikan teori. Peneliti menerapkan suatu teori untuk suatu situasi yang konkrit atau menganalisis data berdasarkan teori. (3) *Analytic Comparison* ; membandingkan berbagai analisis yang ada untuk mengambil data yang sah dan logis (4) *Domain analysis* yaitu menganalisa domain-domain

¹⁵⁸ Sykur Kholil,..... Hal. 2

¹⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Motodologi* Hal. 307-308

yang ada (5) *Ideal types* ; mendapat kan tipe atau bentuk yang ideal dari suatu latar sosial yang ada, juga sebuah model atau mental yang abstrak dari proses hubungan latar sosial yang ada.¹⁶⁰

Simpulan

Penelitian Kualitatif memiliki paradigma dan karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif yang bersifat latar alamiah, naturalistik, induktif lebih menekankan kepada proses, melahirkan teori /tidak sekedar berangkat dari teori/menguji teori, bahkan membutuhkan waktu yang relatif lama, kegiatannya tidak bersifat generalisasi,menempatkan manusia sebagai instrumen utama (Human as Instrument), menjadikan penelitian ini memiliki keasikan bahkan cenderung membosankan disamping sebagai tantangan yang mesti dihadapi.

Proses pengumpulan data penelitian ini lebih menekannkan kepada penggunaan wawancara mendalam (*indept interview*), studi dokumentasi dan pengamatan (*observasi partisipant*), sanafiah Faisal menambahkan bisa saja menggunakan angket namun kegiatan itu bukan untuk digeneralisasikan mewakili seluruh populasi, tetapi sekedar mencari keunikan individual, penelitian ini juga jarang mnnggunakan variabel lebih kepada fokus tema, tetapi variable dapat saja digunakan tetapi untuk menggambarkan realitas sosial yang ada.

Berangkat dari desain yang tidak ketat, melainkan fleksibel dan dapat saja berubah dilapangan,dalam aspek analisis data,sesungguhnya kegiatan ini sudah berlangsung ketika proses penelitian dilapangan dilakukan. Model analisis data yang sering ditemukan terdapat tiga model yaitu (1) Model menurut Spradley (2) Model perbandingan tetap (*constant comparative method*) yang dikemukakan Glaser & Strauss dan (3) Model analisis menurut Miles dan Huberman, Namun W.Lawrence Neuman menambahkan terdapat lima model lagi, sebagaimana diuraikan pada pembahasan di atas.

¹⁶⁰ W. Lauwrence Neuman, *Sosial Research Methods*..... Hal. 426-434



BAB VII

Operasionalisasi Penelitian Dakwah

A. Merancang dan menyusun Proposal Penelitian

Pada dunia penelitian hal-hal yang bersifat sistematis, metodis dan koheren mutlak diperlukan guna men gahadapi berbagai permasalahan yang perlu dipecahkan baik yang bersifat ilmiah maupun terapan. Agar kegiatan penelitian tersebut sistematis, kronologis dan koheren maka diperlukan statement yang memuat rencana penelitian yang dituangkan ke dalam proposal penelitian (*project proposal*). Proposal penelitian ini secara komprehensif memuat komponen-komponen yang dapat menggambarkan hubungan mendasar antara komponen penelitian. Proposal penelitian yang baik adalah proposal yang dapat secara cerdas maupun memaparkan betapa pentingnya kerja sama antara ketiga komponen tersebut tanpa disadari oleh kepentingan-kepentingan biasa yang dapat merusak kadar kesahihan dari suatu karya penelitian.

Melaksanakan penelitian tentu membutuhkan biaya, baik penelitian yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam rangka tugas akhir perkuliahan maupun penelitian yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga penelitian

milik pemerintah seperti badan-badan litbang (Balitbang) departemen dan swasta seperti perusahaan-perusahaan jasa konsultan dan LSM. Pada penelitian ini dilaksanakan oleh mahasiswa dalam rangka tugas akhir perkuliahan umumnya dibiayai oleh sumber dana darinya sendiri (mandiri), meskipun tidak sedikit bagi mahasiswa yang kreatif biasanya mengerjakan proyek-proyek penelitian yang dimiliki oleh instansi pemerintah, swasta maupun LSM.

Sumber-sumber dana untuk penelitian terutama penelitian yang dilakukan oleh instansi pemerintah dan LSM tidak sedikit sumber dari pinjaman pihak ketiga seperti perusahaan, lembaga-lembaga program yang dimilikinya. Dalam hal ini fisibilitas proposal penelitian dan rasionalitas dalam menyusun anggaran pembiayaan menjadi pihak ketiga. Untuk itu diperlukan format proposal penelitian yang memadai dan teruji untuk kepentingan pengambilan keputusan bagi calon-calon *funding* yang akan membiayai penelitian. Berikut ini adalah format proposal penelitian yang cukup memadai dan teruji Direktorat penelitian yang pengabdian kepada masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud RI.

1. Judul Penelitian
2. Bidang Ilmu Pengetahuan
3. Pendahuluan Latar Belakang Masalah
4. Perumusan Masalah
5. Tinjauan Pustaka
6. Tujuan Penelitian
7. Manfaat Hasil Penelitian
8. Metode Penelitian
9. Jadwal Waktu Pelaksanaan
10. Personalia Penelitian
11. Pemikiran Biaya Penelitian
12. Lampiran-lampiran
13. Perincian Kegiatan dan Satuan Biaya Penelitian
14. Patokan Satuan Biaya Penelitian

Penjelasan isi proposal

1. Judul Penelitian

Judul paling tidak harus mencerminkan masalah, variabel dan objek yang diteliti serta desain penelitian yang dipakai.

2. Bidang Ilmu/Teknologi

Menggambarkan bidang yang diteliti apakah bidang ilmu : alam sosial, budaya, agama atau teknologi.

3. Pendahuluan/Latar Belakang Masalah

Pada bagian penelitian mengumumkan apakah yang mendorongnya untuk meneliti suatu masalah. Masalah dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara rencana (suatu yang diinginkan) dan keadaan yang ada (realitas) saat penelitian yang dilakukan. Dalam bagian ini penelitian juga menjelaskan situasi dan kondisi melatar belakangi terjadinya masalah tersebut. Selanjutnya latar belakang masalah diidentifikasi agar terjadi kristalisasi masalah sehingga masalah akan lebih terfocus untuk diteliti. Masalah harus dianggap suatu rintangan yang harus dilalui dan bukan dihindari. Demikian juga, peluang harus menjadi tantangan. Karena itu hal yang dipermasalahkan perlu memiliki unsur yang menggerakkan kita agar kita dapat membahasnya, perlu tampak penting dan berguna, perlu realistis jika dilihat melalui sudut pandang yang kritis dan selektif.

4. Perumusan Masalah

Dalam bagian ini, penelitian mencoba memformulasikan secara ringkas, jelas, dan tajam terhadap masalah utama yang ada dilatar belakang masalah dan satu paragraf dengan menggunakan kalimat biasa.

5. Tinjauan Pustaka

Situasi pustaka perlu dilakukan untuk menguasai teori yang relevan dengan topik masalah penelitian dan rencana model analisis yang akan dipakai. Idealnya penulis mengetahui hal-hal apa yang telah

diteliti dan apa yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.

6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu pertanyaan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dari suatu aktifitas penelitian. Tujuan penelitian penting dirumuskan agar aktivitas penelitian yang dilakukan dengan dukungan sumber daya mendapat hasil dan dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Tujuan penelitian biasanya (tergantung pada masalah dan bidang ilmu) dirumuskan lebih lanjut dalam bentuk hipotesis yakni pertanyaan sementara atau dugaan jawaban yang paling memungkinkan walaupun masih harus dibuktikan dengan penelitian. Dugaan jawaban sementara ini pada prinsipnya bermanfaat membantu penelitian agar proses penelitiannya lebih terarah.

7. Manfaat hasil penelitian

Seluruh kegiatan penelitian, mulai dari tahap awal sampai tahap akhir pada hakekatnya merupakan satu kesatuan aktivitas. Aktivitas itu digambarkan sedemikian rupa agar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian dapat merasa yakin akan kegunaan dari hasil penelitian tersebut.

8. Metode Penelitian

Kualitas hasil penelitian bergantung pada apa yang diperoleh pada proses pengolahan yang dilakukan. Karena itu, variable yang dipakai instrumen pengumpulan data, desain penelitian, alat-alat analisa, dan lain-lain yang dianggap perlu penelitian harus disiapkan. Keabsahannya metode dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Penelitian menjelaskan kembali secara terperinci pada bab khusus dalam laporan penelitian yang sebenarnya.

9. Jadwal waktu pelaksanaan

Menggambarkan kapan dan berapa lama kegiatan penelitian dilakukan. Jenis kegiatan dan aktivitas personal dalam penelitian yang

akan dilakukan harus tergambar dalam jadwal waktu pelaksanaan penelitian. Hal ini penting agar pelaksanaan dan penyandang dapat mengevaluasikan kemajuan kegiatan penelitian secara bersama-sama.

10. Personalia Penelitian

Personalia penelitian adalah keseluruhan personal yang melaksanakan aktivitas penelitian. Banyaknya personal penelitian tergantung dari ruang lingkup kegiatan penelitian (proyek). Dalam suatu penelitian yang cukup luas ruang lingkungannya personalia peneliti dapat meliputi komponen : pemimpin, proyek, tenaga peneliti/tenaga ahli, sekretaris, bendahara, teknisi/pembantu, dan tenaga lapangan/surveyir. Penanggung jawab dan konsultan tidak perlu dicantumkan. Karena akan rancu dengan fungsi pemimpin proyek dan tenaga ahli. Penerapan personalia proyek harus sesuai dengan ruang lingkup kegiatan dan besarnya curahan pikiran dan tenaga yang diberikan kepada proyek persatuan waktu. Hal ini penting untuk mempertega akad kerja antar pihak pemberi pekerjaan dengan pihak yang menerima pekerjaan. Akad yang jelas dan tegas diharapkan dapat mencegah terjadinya perselisihan antara mungkin timbul selama kegiatan penelitian berlangsung atau setelah kegiatan penelitian terakhir. Yang tidak kalah penting juga adalah dapat memberi kepastian kepada pihak penerima pekerjaan akan besarnya pembayaran jasa yang akan diterimanya. Dampak kejelasan dan ketegasan akan antara lain, (1) bagi pihak pemberi pekerjaan akan merencanakan dengan jelas dan beberapa besarnya dana yang harus di keluarkan untuk pembayaran jasa dan beberapa dana yang akan dikeluarkan untuk pembinaan kegiatan penelitian (2) bagi pihak penerima pekerjaan akan mendapat menerima kepastian tentang berapa besarnya dana yang akan diterima selama melaksanakan kegiatan penelitian. Dengan demikian pihak penerima pekerjaan pun akan bekerja dengan penuh semangat dan dedikasi yang tinggi.

11. Perkiraan Biaya

Berikan perincian biaya penelitian dengan kegiatan yang dilaksanakan sebagai penjabaran dari metode penelitian yang digunakan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rekapitulasi biaya penelitian meliputi antara lain :

- a. Persiapan
- b. Operasionalisasi dilapangan/laboratorium
- c. Penyusunan laporan hasil penelitian dan seminar penelitian
- d. Penggandaan dan pengiriman laporan hasil penelitian
- e. Honorarium

12. Lampiran-lampiran

Hal-hal yang belum atau tidak termuat dalam teks proposal penelitian perlu dicantumkan dalam lampiran. Beberapa hal yang penting tersebut misalnya : (1) peta lokasi penelitian (jika penelitiannya jenis penelitian lapangan), (2) diagram kerangka penalaran, (3) diagram proses pembentukan kelompok sasaran (jika penelitiannya jenis penelitian aksi), (4) Curriculum vitae, terutama untuk pemimpin proyek penelitiannya jenis penelitian dan tenaga ahli secara ringkas tetapi jelas dan (5) daftar pustaka.

- a. Perincian kegiatan dan satuan biaya penelitian
Kegiatan penelitian yang akan dikerjakan perlu dirinci dalam satuan biaya penelitian dan satuan waktu. Perincian kegiatan penelitian tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel kegiatan, sedemikian rupa yang memuat komponen kegiatan penelitian dengan satuan biaya penelitian.
- b. Patokan satuan biaya penelitian
Pada prinsipnya biaya penelitian yang disusun haruslah rasional, misalnya pembagian alokasi antara pembayaran untuk satuan komponen pembayaran kegiatan dirumuskan rasion 40 : 60 dari total pembiayaan untuk pelaksanaan proyek. Penyusunan anggaran biaya penelitian yang tidak berpatokan pada satuan kegiatan yang rasional, misalnya terlalu berada pada komponen

pembayaran jasa akan menyulitkan bagi proposal penelitian untuk disetujui (dibiayai).

B. Seminar dan Pengesahan Proposal

Dalam bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa proposal penelitian merupakan peran tentang yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Namun demikian penyusunan proposal penelitian tidak selamanya berlanjut menjadi peneliti. Proposal penelitian yang disusun oleh mahasiswa penyusunan skripsi masih harus dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Demikian juga proposal milik peneliti yang menginginkan sponsor dari pihak lain untuk memperoleh biaya bagi kegiatan penelitiannya masih harus menunggu persetujuan dari sponsor. Apabila pihak sponsor menyetujui usulan tersebut, maka proposal yang telah disusun tersebut berubah menjadi acuan penelitian, dan calon peneliti yang mengusulkan penelitiannya berubah menjadi peneliti. Tidak mudah bagi calon peneliti untuk mengusahakan agar proposalnya dapat diterima, mengingat adanya persaingan yang ketat antara para pengusul penelitian kepada para sponsor, tidak mustahil bahwa proposal yang sudah dengan susah payah disusun tidak berlanjut menjadi acuan penelitian. Selamanya proposal hanya berkedudukan sebagai proposal belaka.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi dapat diterima dan tidaknya proposal penelitian oleh pembimbing atau sponsor. Sebagai dasar pertimbangan pertama tentulah kualitas proposal itu sendiri, oleh karena itu sangatlah penting bagi setiap orang yang berminat terhadap kegiatan penelitian yang telah tersusun. Bagian tulisan ini merupakan bagian terakhir dari serangkaian bagian para pendahuluan yang semuanya bersangkutan paut dengan penyusunan proposal penelitian. Bagian ini dimaksudkan oleh penulis untuk membantu para peminat dimaksud agar dapat berlatih mencermati kualitas proposal penelitian, baik yang disusun oleh calon peneliti sendiri maupun orang lain. Dengan melalui penelaahan dan penilaiannya, proposal tersebut menjadi terarah dan bagus kedudukannya.

Pada waktu penyusunan proposal, calon peneliti sudah dengan sungguh-sungguh memusatkan perhatiannya terhadap pekerjaan itu. Dengan harap-harap cemas mereka menantikan adanya kabar mengenai diterima atau tidaknya proposal tersebut baik oleh pembimbing ataupun oleh sponsor. Semua pedoman yang menyangkut aturan-aturan penyusunan proposal sudah dibaca dan dicoba untuk dipahami isinya, dan sedapat mungkin diterapkan. Bila tiba waktunya ketentuan bahwa proposal sudah dibaca dan dicoba untuk dipahami isinya, dan sedapat mungkin diterapkan. Bila tiba waktunya ketentuan proposal diterima, mereka tidak begitu saja langsung memulai mengumpulkan data. Menurut penjelasan terdahulu penyusunan proposal baru merupakan langkah paling awal yang dilakukan oleh peneliti. Tahap ini baru dikategorikan sebagai pra-pendahuluan. Disebut demikian karena proposal baru akan dilanjutkan kegiatan penelitian apabila proposal hasil susunannya diterima. Segera setelah proposalnya diterima, itulah makanya calon peneliti berubah status menjadi peneliti.

Pada bab-bab terdahulu telah disajikan uraian mengenai aturan-aturan cara membuat bagian-bagian proposal agar dapat diperoleh hasil proposal yang memenuhi harapan. Walaupun demikian, setelah proposal tersebut selesai disusun seyogyanya diperiksa kembali untuk diketahui apakah betul bahwa baik setiap maupun secara keseluruhan memang diakui, apakah betul bahwa baik setiap maupun secara keseluruhan memang sudah sesuai dengan aturan-aturan yang diikuti. Pemeriksa kembali proposal yang telah jadi tersebut akan dapat dilakukan dengan baik dan lancar jika pemeriksaannya dilakukan dengan menggunakan alat tertentu, yaitu rambu-rambu kriteria.

Bagi proposal penelitian yang hanya digarap oleh satu orang saja misalnya penelitian mandiri, pemeriksaan kembali proposal tidak banyak menjumpai kesulitan. Ia sendiri yang menyusun, mencermati aturan merumuskan dalam kalimat, sehingga akan dengan mudah menerapkan rambu-rambu kriteria ada setiap bagian atau memperbaiki. Di dalam setiap kegiatan, titik ulang (*review, read, rewatch*) merupakan salah

satu langkah yang sangat perlu karena pada waktu menyusun konsep biasanya penyusunan terpecah perhatiannya antara melihat ketentuan dan menuangkannya ke dalam konsep.

Dalam penelitian kelompok kedudukan proposal agak lain. Tidak jarang terjadi bahwa proposal penelitian yang diajukan kepada pihak sponsor hanya disusun seperti kelompok kecil (bahkan mungkin sekali hanya satu orang saja). Strategi seperti ini seringkali diambil sebagai jalan pintas agar segera terwujud sebuah konsep proposal. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, setelah proposal tersebut selesai disusun sebaiknya didiskusikan dengan calon anggota kelompok peneliti agar mendapat masukan secukupnya. Di sinilah letak urgensinya seminar proposal dalam rangka memberi masukan dan perbaikan-perbaikan sebagaimana mestinya. Seminar proposal sebagai media saring dan *cek and ricek* terkadang kekurangan proposal yang ada. Secara empiris di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan di fakultas manapun di dunia perguruan tinggi, seminar proposal merupakan sebuah keharusan untuk memberikan bimbingan kepada segenap mahasiswa yang akan melakukan dan membuat skripsi. Di sini mahasiswa akan diberi masukan oleh dosen dan kontibutor apalagi sebagai peneliti pemula kegiatan ini diharapkan memberikan wacana dan pengayaan pengalaman dan untuk selanjutnya disahkan sebagai judul penelitian untuk digarap lebih lanjut, dalam skala penelitian kompetitif hal ini juga sangatlah relevan sehingga pihak sponsorship akan memberikan persetujuannya atas persoalan yang akan diteliti tersebut.

C. Contoh Operasionalisasi Instrumen Pengumpulan Data

Prosedur pengembangan alat pengukur, atau instrumen pengumpul data sebagaimana telah diuraikan tadi, dapat digunakan dalam proses menyusun instrumen jenis apapun. Di samping itu, masih dapat masalah khusus yang patut diperhatikan di dalam menyusun, masing-masing alat pengumpulan data.

Pada bagian yang membahas tentang “Metode, Sumber, dan alat pengumpulan data yang lazim digunakan dalam proses penelitian sosial. Alat atau instrumen dimaksud adalah (1) Angket, (2) Pedoman Wawancara, (3) Panduan Observasi, (4) *From* Dokumentasi, (5) Tes. Berikut ini akan dikemukakan hal-hal khusus yang patut diperhatikan dalam menyusun kelima jenis alat pengumpul data tersebut.

Menyusun Angket

Angket, sebagai suatu alat pengumpul data, berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek/responden penelitian. Pertanyaan-pertanyaan pada angket, biasa berbentuk tertutup (terstruktur), dan bisa juga berbentuk terbuka (tak terstruktur). Disebut suatu pertanyaan berstruktur apabila jawaban pertanyaan tersebut telah disediakan “kemungkinan pilihannya”, sehingga responden tinggal memilih yang sesuai.

Contoh pertanyaan tertutup atau berstruktur adalah:

Apakah agama yang Anda anut

1. Islam
2. Khatolik
3. Kristen Protestan
4. Hindu
5. Budha

Konstruksi item dari pertanyaan tertutup atau berstruktur (kadang-kadang disebut juga dengan angket terbatas atau pertanyaan terbatas), bias macam-macam. Ada konstruksi item yang berpola “ya-tidak”, misalnya:

Apakah anda termasuk mahasiswa yang memperoleh beasiswa?

1. ya
2. tidak

Apakah anda berlangganan surat kabar tertentu dalam bulan terakhir ini?

1. berlangganan
2. tidak berlangganan

Ada juga konstruksi item “jawaban singkat”, “pilihan ganda” dan “daftar cek”.

Contohnya adalah sebagai berikut:

Semenjak tahun berapakah anda menerima beasiswa?

_____ (sebutkan tahunnya)

Manakah diantara jenis beasiswa berikut ini yang anda terima?

1. Beasiswa Supersemar
2. Beasiswa Depdikbud
3. Beasiswa Caltex
4. Beasiswa Setia Budi
5. Beasiswa jenis lain, sebutkan _____

Pada aspek-aspek manakah Anda menghadapi kesulitan dalam menyusun usulan/rancangan penelitian? Berilah tanda cek pada aspek berikut ini bila Anda merasakan adanya kesulitan.

1. Memformulasikan judul penelitian
2. Merumuskan rumusan masalah penelitian
3. Menguraikan latar belakang masalah penelitian
4. Merumuskan tujuan penelitian
5. Merumuskan hipotesis penelitian
6. Merumuskan asumsi dan keterbatasan penelitian
7. Merumuskan signifikansi masalah (pentingya) penelitian
8. Menjelaskan populasi dan sample penelitian
9. Menjelaskan metode dan instrumen pengumpulan data
10. Menjelaskan metode pengolahan dan analisis data
11. Menyusun anggaran penelitian
12. Menyusun jadwal kegiatan penelitian
13. Aspek-aspek lain, sebutkan _____

Sedangkan pada pertanyaan terbuka atau tak terstruktur, pilihan jawabannya tidak di sediakan, karena responden perlu memformulasikan sendiri jawabannya secara terurai.

Contoh :

Apakah yang menjadi alasan anda memilih tinggal di asrama mahasiswa yang dikelola oleh Universitas anda? Jelaskan alasan (atau alasan-alasan) di bawah ini :

Apapun bentuk konstruksi item/pertanyaan yang disusun, mengingat sifat angket yang semacam “duta besar berkuasa penuh” (secara tertulis mewakili peneliti secara sepenuhnya), maka ia harus disusun sedemikian rupa, sehingga setiap pertanyaan bisa dimengerti secara baik dan benar secara responden; juga bisa melahirkan jawaban atau informasi yang benar pula dari responden. Untuk itu, ada beberapa prinsip dan atau rambu-rambu yang patut diperhatikan.

D. Pelaporan Hasil Penelitian

Sistematika dan penyusunan pelaporan penelitian dalam prakteknya seringkali terjadi perbedaan. Untuk jenis pelaporan yang bersifat komperhensif dan formal selain halaman judul, kata pengantar, lembar pengesahan, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar (jika ada dan diperlukan), daftar pustaka dan lampiran-lampiran (jika ada). Ada beberapa hal pokok yang perlu disampaikan di dalam laporan yang berbentuk laporan komperhensif dan formal itu; *Pertama*, pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan permasalahan umum, permasalahan spesifik, pentingnya topik pendekatan penelitian, pembatasan asumsi pokok serta sumbangan.

Kedua, deskripsi mengenai apa yang telah dilakukan pada masa yang berhubungan dengan topik penelitian. Uraian-uraian penelitian sebelumnya dipaparkan secara lengkap, dan jika seandainya uraian hasil penelitian terdahulu sangat terbatas pemaparannya sebaiknya dimasukkan ke dalam satu bab.

Ketiga, deskripsi mengenai metodologi penelitian. Uraian ini dapat lebih dari satu bab tergantung keinginan penulis. Bab ini memuat tentang metode-metode stimulasi, teknik pengumpulan data, teknik pengukuran,

eksperimen atau metode analisis. Pada prinsipnya bab ini menggambarkan bagaimana penelitian dijalankan.

Keempat, hasil-hasil penelitian. Pada bagian ini disampaikan hasil-hasil metodologi penelitian, seperti halnya penyajian data, kerangka kerja konseptual, analisis sejarah ataupun studi komparatif.

Kelima, analisis hasil-hasil. Pada bab ini dapat disinggung bab-bab sebelumnya tergantung dari tipe penelitian. Sedangkan isi pokok dari bagian ini adalah menjelaskan bagaimana kesimpulan data berlangsung serta implikasi dari suatu teori.

Keenam, kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini lebih ditekankan kepada sajian ringkas berupa kesimpulan mengenai hasil-hasil penelitian dan sumbangannya yang diperoleh dari penelitian serta rekomendasi kepada masyarakat dan penelitian selanjutnya.

Untuk kategori jenis penelitian pesanan, pada dasarnya memiliki komposisi yang sama. Format laporan akhir hasil penelitian menggunakan format yang disusun oleh Dirjen Dikti yang berlaku untuk seluruh Indonesia sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Sebaliknya, bagi pemesan kalangan swasta banyak di antaranya tidak menghendaki lembaran pengesahan seperti halnya yang dikemukakan oleh Ditjen Dikti di atas dan kajian –kajian teori bersifat mendalam. Umumnya, mereka lebih menyukai hasil temuan-temuan dengan penelitian yang jelas, analisis bukti-bukti yang cukup, sehingga diperoleh suatu kesimpulan dan rekomendasi. Dengan demikian, sistematika format pelaporan penelitian komperhensif meskipun dalam prakteknya ditampilkan secara bervariasi, akan tetapi secara umum mengandung komponen-komponen sebagai berikut :

- I. Judul, nama penulis, tahun penulisan dan institusi yang bersangkutan (terletak pada halaman yang sama), kemudian kata pengantar dan daftar isi (terletak pada halaman terpisah).
- II. Menjelaskan luasnya topik atau permasalahan, tujuan penelitian tinjauan pustaka dan metodologi penelitian. Khusus untuk tinjauan pustaka dan metodologi penelitian jika uraian-uraian terlalu

panjang biasanya dibuat pada bab sendiri.

III. Pemaparan hasil-hasil penelitian yang berhubungan

IV. Analisis hasil

V. Kesimpulan dan saran

VI. Bibliografi atau daftar pustaka

Selanjutnya, untuk jenis artikel ilmiah (makalah) format tulisannya dapat terdiri dari, (1) Judul artikel ; (2) Nama penulis ; (3) Abstrak ; (4) Pendahuluan ; (5) Pembahasan ; (6) keterangan termasuk perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka ; (7) Kesimpulan saran ; (8) Daftar pustaka ; (9) lampiran-lampiran jika ada. Mengenai susunannya dapat bervariasi, namun dari bagian tubuh dari tulisan hendaknya mengandung unsure-unsur tersebut. Walaupun dalam kenyataan dalam hal-hal tertentu penggunaan abstrak sering diabaikan.

Kriteria penulisan abstrak atau intisari penulisan, di samping jumlah barisnya relatif lebih sedikit, isinya haruslah memuat tujuan atau pernyataan yang ingin dijawab oleh peneliti. Hal yang terpenting adalah abstrak sesingkat mungkin sesuai dengan luasnya cakupan penelitian dan dapat menggambarkan apa yang hendak di lakukan, bagaimana cara mencapainya dan hasil apa- apa yang telah dicapai.

Suatu abstrak jika ditulis secara terpisah dengan laporan pokoknya hendaknya dicantumkan judul tulisan dan nama penulis. Sebaliknya di dalam bagian dari suatu laporan penulisan tersebut relatif tidak perlu dilakukan, di samping hal ini tidak menambah baik penampilan tulisan juga dapat menimbulkan pengertian ganda. Sedangkan ringkasan penelitian isinya meliputi: judul penelitian, nama penulis, permasalahan dan tujuan penulisan, metodologi penelitian, hasil dan kesimpulan.

Hal yang perlu diperhatikan penulisan laporan penelitian, yaitu selain tulisan harus bersifat impersonal juga dalam mengurutkan setiap kepala judul dan bagian dari kepala judul setiap isi setiap tulisan perlu memperhatikan konsistensi. Impersonal berarti tidak mengutamakan perasaan pribadi, tidak berusaha untuk menyudutkan orang lain, bersifat umum dan karya tulis yang dibuat didasarkan pertimbangan ilmiah

semata. Sedangkan konsistensi dalam pengurutan setiap judul dan bagian kepala judul, selain untuk memperindah penampilan tulisan juga tidak membingungkan pembaca sehingga pembaca menjadi semakin tertarik mengikuti alur penyampaian informasi ataupun argumentasi yang dipaparkan.

Beberapa petunjuk yang dapat dijadikan pegangan dalam pemberian urutan setiap kepala judul dan bagian kepala judul, selain untuk memperindah dari suatu tulisan di antaranya sebagaimana dikutip dari teguh (1999) sebagai berikut :

1. Sistem penomoran dengan angka
 1. angka Romawi besar untuk bab
 - 1.1 campuran angka biasa dengan angka biasa untuk sub-sub bab dan seterusnya
 1. Sistem campuran angka huruf
 1. angka biasa untuk sub-bab
 - 1.a. Gabungan angka biasa dan huruf kecil abjad latin untuk sub-sub bab, dan seterusnya
 3. Sistem huruf
 - A. Huruf latin besar untuk bab
 - A.a. Huruf latin besar dan kecil untuk sub-sub bab
 - A.a. Huruf latin besar dan kecil untuk sub-sub bab
 4. Dan lain-lain

Dari beberapa contoh yang telah dikemukakan tersebut terlihat jelas adanya konsisten dalam penyajian tulisan. Sekali telah digunakan model angka dalam penomoran kepala judul dan bagian dari kepala judul, maka untuk bab-bab berikutnya haruslah mengutamakan model yang sama. Konsistensi ini perlu jaga agar penampilan tulisan menjadi semakin menarik juga mampu mengajak pembaca mengikuti alur cerita yang disampaikan secara baik.

Catatan-catatan penulisan

Uraian mengenai catatan-catatan dalam penulisan ini akan dibagi ke dalam dua bagian penting, yaitu bagian catatan kaki (*footnote*) dan daftar pustaka atau bibliografi. Untuk mempermudah penyajian, maka pada bagian pertama terlebih dahulu diuraikan mengenai catatan kaki dan pada bagian akhir diuraikan mengenai daftar pustaka.

1. Pengertian

Dalam berbagai karya tulisan ilmiah, baik berupa buku, maupun artikel ilmiah kita seringkali menjumpai penampilan catatan kaki. Catatan kaki atau *footnote* merupakan keterangan-keterangan atau teks yang ditempatkan pada kaki halaman dari karangan bersangkutan. Namun demikian, dalam prakteknya penggunaan catatan kaki dalam penulisan tidak saja diletakkan pada bagian bawah dari sudut halaman saja, akan tetapi hal ini juga sering kali ditempatkan dan dimasukkan ke dalam kalimat-kalimat disebuah karangan. Gaya penulisan catatan seperti ini selalu diselenggarakan dengan penulisan daftar dengan istilah referensi.

Sebuah catatan kaki umumnya dibuat maksud-maksud pokok, seperti halnya :

(1) Menyusun pembuktian, (2) Menyatakan utang budi, (3) Menyampaikan keterangan tambahan, (4) Petunjuk bagi pembaca sebagai rujukan untuk penunjuk bagi pembaca sebagai rujukan untuk pemahaman dan penggalan lebih lanjut dari naskah yang disampaikan.

Dalam karya tulis ilmiah penulis sering menggunakan berbagai dalil-dalil, teori dan pendekatan-pendekatan penelitian dan temuan hasil investigasi dan inovasi terdahulu sebagai landasan berpikir dan kerangka kerja. Sebagai bagian bentuk dari tulisan ilmiah hal tersebut perlu disampaikan guna memperkuat pembuktian, bahwa pokok pikir yang sama sudah pernah dibahas sebelumnya walaupun dalam kenyataannya dapat menjadi masalah untuk diperbincangkan.

Di samping itu, jangan sampai mengabaikan segala usaha dan curahan kemampuan yang diberikan oleh para penulis terdahulu, baik hanya untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun kesejahteraan hidup. Pada dasarnya penulis tidak dapat berbuat lebih baik tanpa adanya sumbangan pemikiran dari penulis terdahulu. Oleh karena itu, dalam etika penulisan perlu disampaikan rasa terima kasih kepada penulis sebelumnya melalui catatan-catatan kaki yang dibuat.

Begitu halnya mengenai keterangan tambahan, catatan kaki berguna bagi penulisan untuk mengatur penampilan karangan agar menjadi lebih baik, menarik dan tidak mengaburkan pengertian. Dalam suatu penulisan sering terjadi ada hal-hal pokok tambahan yang perlu disampaikan kepada pembaca. Namun demikian, jika hal tersebut dimasukkan ke dalam kalimat akan mengganggu penampilan karangan menjadi tidak menarik dan bahkan menimbulkan keaburan pengertian. Untuk itu, sebagai gantinya ditempatkan keterangan-keterangan tambahan tersebut dibagian catatan kaki, sehingga karangan tampak lebih baik menarik dan semakin lebih jelas.

Akhirnya melalui catatan kaki yang dibuat pembaca dapat menelusuri, mempelajari dan mendalami suatu naskah yang sama yang disampaikan dalam suatu tulisan pada karya tulisan lainnya. Dalam hal ini catatan kaki yang disampaikan tersebut berfungsi sebagai petunjuk bagi pembaca untuk meyakini bukti yang disampaikan dan menggali informasi lebih jauh di tempat lain untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan pengetahuan.

2. Cara Penulisan Catatan Kaki

Penulisan catatan kaki pada dasarnya dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu (1) Ditempatkan di dalam kalimat dan (2) Ditempatkan pada bagian kaki halaman yang sama. *Pertama*, penulisan cara pertama dapat dilihat pada contoh berikut :

Diskursus tentang masyarakat madani yang bergulir di Indonesia bertolak dari konsep *civil society* yang berkembang di Barat. Artinya istilah masyarakat madani itu memang tidak memiliki sejarah di

sini, melainkan merupakan istilah penemuan kontemporer Prof. Dr. Naqub al-Attas. Sebagai terjemah *civil society*, mau tidak mau kajian tentang masyarakat madani harus didekati melalui konsep *civil society*. Karena itu, satu kajian yang tuntas mengenai ini meniscayakan pengetahuan lebih lanjut arkeologi pengetahuan tentang konsep ini (baca: *civil society*) sejak Cicero, bahkan Aristoteles dan Plato (Prof. Drs. Dawam Raharjo, 1999: hlm. 30).

Kedua, bentuk catatan kaki tersebut sama-sama sering dipakai dalam penulisan catatan kaki di dalam kalimat perbedaannya hanya terletak pada pencantuman kata halaman. Sedangkan untuk susunannya relatif sama. Yaitu diawali dengan penulisan buka kurung, selanjutnya gelar, kemudian setelah titik diikuti dengan nama penulis, diselingi dengan koma, kemudian tahun, dan ditutup kurung.

Konsekuensinya, penulis model catatan kaki di atas harus ditempatkan pada daftar pustaka, perbedaannya pada model pertama tidak perlu lagi dicantumkan kembali nomor halaman asal kutipan, sebaliknya pada model kedua harus disertai pencantuman nomor halamn asal kutipan.

Ketiga, Selanjutnya, model pembuatan catatan kaki ketiga adalah menempatkan keterangan asal kutipan ataupun keterangan tambahan pada bagian kaki kiri dari halaman.

Contoh model ini dapat dilihat sebagai berikut:

..... sebagai terjemah *civil society*, mau tidak mau kajian tentang masyarakat madani harus didekati melalui konsep *civil society*. Karena itu suatu kajian yang tuntas mengenai ini meniscayakan penggalian lebih lanjut arkeologi pengetahuan tentang konsep ini (baca *civil society*) sejak Cicero, bahkan Aristoteles dan Plato.

1. Prof. Drs. Dawam Raharjo, Jurnal Pemikiran Paramadina, 1999, Volume, Nomor 2 halaman 30

Dari contoh di atas ditunjukkan, bahkan, ada perbedaan berarti antara penulisan catatan kaki model pertama, kedua dengan model ketiga pada model ketiga mulai gelar, nama pengarang judul karangan,

tahun terbit, nama penerbit, tempat penerbit dan nomor halaman ditulis secara lengkap.

Cara penulisan catatan kaki model ketiga, diawali dengan gelar, kemudian titik, nama pengarang, diselingi dengan koma, nama majalah atau serial terbitan (jika ada), diselingi dengan koma, nama penerbit, diselingi dengan koma, tempat penerbit, diselingi koma, nomor halaman, dan diakhiri dengan titik. Demikian penulisan catatan kaki model ketiga jika hanya terdapat satu jenis kutipan.

Namun demikian, jika jumlah jenis kutipannya cukup banyak dan disertai dengan pengarang, judul referensi dan tahun terbit yang berbeda-beda maka perlu dikenal istilah-istilah berikut.

Pertama, istilah *ibid* berasal dari bahasa Latin “*ibidem*”, yang artinya kurang lebih sama dengan sebelumnya jika dalam satu karangan penulis menggunakan dua jenis kutipan atau lebih dari pengarang, judul buku dan tahun terbit yang sama pada halaman yang berbeda-beda serta tidak diselingi kutipan penulis lainnya, maka dapat dipergunakan istilah *ibid* untuk kutipan berikutnya.

Kedua, istilah *loc.it* berasal dari kata “*loco citato*”, yang artinya kutipan tersebut dikutip dari halaman yang sama, pengarang, judul buku dan tahun terbit yang sama dengan sebelumnya.

Ketig, istilah *op.cit. Opcit* berasal dari kata opera citato, yang artinya suatu kutipan yang dilakukan diambil dari pengarang, judul buku, tahun terbit yang sama dengan sebelumnya, akan tetapi diselingi oleh kutipan penulis lainnya.

1. Prof. Drs. Dawam Raharjo, Jurnal Pemikiran Paramadina, 1999, Volume I, Nomor 2 halaman 30
2. *Ibid*, hlm. 32
3. *Loc.cit*
4. Drs. Sumadi Suryabrata, BA, MA, Ed, Ph.D, 1988, Metodologi Penelitian Cetakan ke 11 Rajawali Press, Jakarta, hlm. 89
5. *Op.cit*, hlm. 93

E. Contoh Desain Outline Penelitian Dakwah dan Komunikasi

Out Line Laporan Penelitian (skripsi)
Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU

Contoh Judul : “Metode Bimbingan dan Penyuluhan Menurut Perspektif Al-Quran”

Kata Pengantar :

BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masala
- C. Batasan Masalah
- D. Tujuan Lenelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Sistematika Penelitian

BAB II : Landasan Teoritis dan konsep

- A. Teori yang digunakan
- B. Konsep-konsep
 - 1. Pengertian Bimbingan Penyuluhan
 - 2. Hubungan Bimbingan dengan Penyuluhan
 - 3. Urgensi Bimbingan dan Penyuluhan dalam Islam
- C. Penelitian terdahulu

BAB III : Metode Penelitian

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Lokasi dan waktu penelitian
- C. Sumber data
- D. Teknik Pengumpulan Data

E. Analisis Data

F. Menjamin Keabsahan Data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Metode-metode bimbingan dan Penyuluhan Kehidupan

B. Argumentasi Al-quran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan

C. Metode Al-quran Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan

D. Pembahasan dan analisis serta novelty

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

Daftar Bacaan

Abstraksi

Daftar Riwayat Hidup

Out Line Laporan Penelitian (skripsi)

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU

Contoh Judul : “Studi Tentang Harian Waspada Sebagai Media Dakwah”

Kata Pengantar :

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Batasan Masalah

D. Tujuan Penulisan

E. Kegunaan Penelitian

F. Sistematika Penelitian

BAB II : Landasan Teoretis dan konsep

- A. Teori yang digunakan
- B. Konsep-konsep
 - 1. Pengertian dan fungsi Surat Kabar
 - 2. Sejarah dan pengelolaan Harian Waspada
 - 3. Isi berita harian Waspada
 - 4. Jurnalistik Islam
- C. Penelitian terdahulu

BAB III : Metode Penelitian

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Lokasi dan waktu penelitian
- C. Sumber data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Analisis Data
- F. Menjamin Keabsahan Data

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan

- A. Bentuk Aktivitas Dakwah yang Dilaksanakan Harian Waspada
- B. Manajemen Dakwah Harian Waspada
- C. Isi Harian Waspada yang Mengandung Unsur Dakwah
- D. Evaluasi Terhadap Aktivitas Dakwahnya
- E. Hambatan Upaya Pengembangannya
- F. Analisis dan pembahasan
- G. Novelti

BAB V : Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran
- Daftar Pustaka
- Abstraksi

Out Line Laporan Penelitian (skripsi)
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU

Contoh Judul : “Upaya BAZIS Dalam Pemberdayaan Zakat Bagi Pengembangan Masyarakat

Kata Pengantar :

BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Sistematika Penelitian

BAB II : Landasan Teoretis dan Konsep

- A. Teori Yang relevan
- B. Konsep
 - 1. Pengertian dan fungsi Zakat dalam Islam
 - 2. Filantropi Islam dan pemberdayaan masyarakat
 - 3. Zakat dan pengembangan ekonomi masyarakat
- C. Penelitian Terdahulu

BAB III : Metode Penelitian

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Lokasi dan waktu penelitian
- C. Sumber data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Analisis Data
- F. Menjamin Keabsahan Data

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan

- A. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Mengeluarkan Zakat
- B. Pembentukan dan Pembinaan Swadaya Masyarakat
- C. Pengembangan Swadaya Masyarakat Melalui BAZIS
- D. Analisis dan Pembahasan
- E. Novelti

BAB V : Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

Out Line Laporan Penelitian (skripsi)

Prodi Manajemen Dakwah (MD)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU

Contoh Judul : “Aplikasi Manajemen Dakwah Persis Dalam Pengembangan Dakwah”

Kata Pengantar :

BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Ssitematika Penelitian

BAB II : Landasan Teoritis dan Kondrpn

- A. Teori yang digunakan
- B. Konsep

1. Pengertian Manajemen Dakwah
2. Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Dakwah
3. Proses Manajemen Dakwah Persis

C. Penelitian terdahulu

BAB III : Metode Penelitian

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Lokasi dan waktu penelitian
- C. Sumber data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Analisis Data
- F. Menjamin Keabsahan Data

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan

- A. Langkah Perencanaan Dalam Kegiatan Dakwah
- B. Proses Pengorganisasian dan Penggerakan Pada Kegiatan Dakwah
- C. Pengontrolan dan Pengevaluasian Aktivitas Dakwah
- D. Kendala yang dihadapi dan Upaya Pengembangannya
- E. Analisis dan pembahasan
- F. Novelti

BAB V : Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

F. Contoh Desain Outline Penelitian Kesehatan Masyarakat

Out Line Laporan Penelitian (skripsi) Kuantitatif Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat

Contoh Judul : “Hubungan Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kepatuhan Membayar Iuran Peserta BPJS Non PBI Di Kecamatan Medan Sunggal”

Kata Pengantar :

Abstrak

Halaman Persetujuan

Halaman Pengesahan

Kata Pengantar

BAB I : Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan Penelitian
 - 1.3.1 Tujuan Umum
 - 1.3.2 Tujuan Khusus
- 1.4. Manfaat Penelitian
 - 1.4.1 Manfaat Teoritis
 - 1.4.2 Manfaat Praktis

BAB II : Tinjauan Pustaka

- 1.1 Teori yang digunakan
- 1.2 Konsep Masalah Kesehatan
- 1.3 Faktor yang berhubungan
- 1.4 Penelitian terdahulu
- 1.5 Kajian Integritas Keislaman
- 1.6 Kerangka Teori

- 1.7 Kerangka Konsep Penelitian
- 1.8 Hipotesis

BAB III : Metode Penelitian

- 1.1 Jenis dan Desain Penelitian
- 1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian
 - 1.2.1 Lokasi Penelitian
 - 1.2.2 Waktu Penelitian
- 1.3 Populasi dan Sampel
 - 1.3.1 Populasi
 - 1.3.2 Sampel Penelitian
 - 1.3.3 Teknik Pengambilan Sampel
- 1.4 Variabel Penelitian
- 1.5 Definisi Operasional
- 1.6 Aspek Pengukuran Variabel Penelitian
 - 1.6.1 Aspek Pengukuran Variabel Independen
 - 1.6.2 Aspek Pengukuran Variabel Dependen
- 1.7 Uji Validitas dan Reliabilitas
- 1.8 Instrumen Pengumpulan Data
- 1.9 Sumber Dan Jenis Data
- 1.10 Prosedur Pengumpulan Data
- 1.11 Analisis Data

BAB IV : Hasil dan pembahasan

- 1.1 Hasil Penelitian
 - 1.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian
 - 1.1.2 Karakteristik Responden
 - 1.1.3 Hasil Analisa Univariat
 - 1.1.4 Hasil Analisa Bivariat
- 1.2 Pembahasan
 - 1.2.1 Gambaran Pengetahuan dengan kepatuhan membayar iuran BPJS
 - 1.2.2 Pembahasan Analisa Bivariat

BAB V : Kesimpulan Dan Saran

1.1 Kesimpulan

1.2 Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

VI.1 Surat Izin dan Persetujuan Penelitian

VI.2 Tabel Entry Data responden

VI.3 Output olah data (SPSS/Epidata/excel)

VI.4 Dokumentasi penelitian

Out Line Laporan Penelitian (skripsi) Kualitatif

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Contoh Judul : “ Analisa Kinerja Sumber Daya Manusia Bagian Rekam Medis Di Rumah Sakit Sapta Medika Indrapura”

Kata Pengantar :

Abstrak

Halaman Persetujuan

Halaman Pengesahan

Kata Pengantar

BAB I : Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

1.2. Pertanyaan Penelitian

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.2 Tujuan Khusus

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.2 Manfaat Praktis

BAB II : Kajian Teori

1.1 Kinerja

- 1.1.1 Pengertian Kinerja
- 1.1.2 Penilaian Kinerja
- 1.1.3 Tujuan Penilaian Kinerja
- 1.1.4 Manfaat Penilaian Kinerja
- 1.1.5 Dimensi Kinerja
- 1.1.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

1.2 Rekam Medis

- 1.2.1 Pengertian Rekam Medis
- 1.2.2 Tujuan Rekam Medis
- 1.2.3 Pengolahan Rekam Medis
- 1.2.4 Standar Prosedur Pengisian Rekam Medis

1.3 Sumber Daya Manusia

1.4 Kajian Integritas Keislaman

- 1.4.1 Bekerja Dalam Islam
- 1.4.2 Prinsip Bekerja Dalam Islam
- 1.4.3 Aspek Bekerja Dalam Islam
- 1.4.4 Kinerja Dalam Prespektif Islam
- 1.4.5 Dimensi Kinerja Dalam Islam
- 1.4.6 Tujuan Penilaian Kinerja Dalam Prespektif Islam
- 1.4.7 Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Prespektif Islam
- 1.4.8 Kemampuan Kerja Dalam Prespektif Islam
- 1.4.9 Motivasi Kerja Dalam Prespektif Islam

BAB III : Metode Penelitian

1.1 Jenis dan METODE Penelitian

1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

- 1.2.1 Lokasi Penelitian
- 1.2.2 Waktu Penelitian

1.3 Informan Penelitian

1.4 Pengumpulan Data

- 1.5 Pengujian Keabsahan Data
- 1.6 Teknik Analisa Data

BAB IV : Hasil dan pembahasan

- 1.1 Profil Lokasi Khusus Penelitian
 - 1.1.1 Sejarah Rumah Sakit
 - 1.1.2 Visi, Misi, dan Motto RS Sapta Medika
 - 1.1.3 Layanan dan Fasilitas
- 1.2 Karakteristik Informan
- 1.3 Hasil Wawancara
 - 1.3.1 Kemampuan
 - 1.3.2 Pengetahuan
 - 1.3.3 Motivasi
 - 1.3.4 Lingkungan Kerja
- 1.4 Pembahasan
 - 1.4.1 Analisis Kemampuan Dalam Kinerja Petugas Rekam Medis
 - 1.4.2 Analisis Pengetahuan Dalam Kinerja Petugas Rekam Medis
 - 1.4.3 Analisis Motivasi Dalam Kinerja Petugas Rekam Medis
 - 1.4.4 Analisis Lingkungan Kerja Dalam Kinerja Petugas Rekam Medis

BAB V : Kesimpulan Dan Saran

- 1.1 Kesimpulan
 - 1.2 Saran
- Daftar Pustaka
- Lampiran
- 1.1 Surat izin dan persetujuan penelitian
 - 1.2 Transkrip Wawancara
 - 1.3 Matrix hasil wawancara
 - 1.4 Dokumentasi/observasi
 - 1.5 Output olah data (dari aplikasi mis; in vivo)

Out Line Laporan Tugas Akhir (Artikel)

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Contoh Judul : “ Determinan Kejadian Diabetes Mellitus di Puskesmas X”

Abstrak (Inggris)

Abstrak (Indonesia)

Pendahuluan

Metode

Hasil

Pembahasan

Kesimpulan

Ucapan Terimakasih

Daftar Pustaka

Catatan : *Out Line* di atas dari ke-2 jurusan (prodi: Ilmu kesehatan Masyarakat dan ilmu gizi) merupakan gambaran *out line* laporan penelitian yang dipraktekkan secara empiris dan menjadi acuan bagi mahasiswa yang membuat laporan penelitian (skripsi dan artikel).

Daftar Pustaka

- (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, Dan Penelitian Evaluasi. (Bandung: Alfabeta, 2016)
- , 'Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.' (Bandung: Alfabeta, 2015)
- , 'Pengantar Epidemiologi Edisi Revisi' (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), p. 25
- , Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi
- Abdurrahman, Dudung 1999, Metode Penelitian, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Mahdzan Ayub, 1992, Kaedah Penyelidikan Sosial Ekonomi, Kuala
- Ahmed, 'Defining Public Health,' Indian Journal Of Public Health, 2011, 4-5.
- Arbour, A., 'Public Health In The 21st Century,' American Journal Of Preventive Medicine Supplement Addresses Critical Challenges To Public Health, 2014, 12
- Arikunto, Suharsimi, 'Metodologi Penelitian Kesehatan.' (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 109
- Arikunto, Suharsimi, 1990, Manajemen Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1990, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan , praktek, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimin, 2000, Manajemen Penelitian (edisi Revisi) Jakarta : Rineka Cipta.
- Aschengrau, and Seage. GR., 'Essential Epidemiology in Public Health Third Edition,' in Boston MA: Jones and Bartlett Learning., 2013

- ASDIA, 'Teori Hendrik L Blum,' From Www.Scribd.Com: <https://www.scribd.com/doc/312089636/Teori-Hendrik-L-Blum>, 2016, 6
- Azwar, 'Pengantar Epidemiologi,' (Jakarta: Binarupa Aksara, 1999), p. 32
- Bachtiar, Wardi, 1997, Metode Penelitian Ilmu Dakwah, Jakarta : Logos.
- Bandur, A, 'Penelitian Kuantitatif: Metodologi, Desain, Dan Teknik Analisis Data Kuantitatif Dengan SPSS.' (Yogyakarta: Deepublish Press, 2013), p. 90
- Banister, Peter., 'Qualitative Methods in Psychology, a Research Guide,' Buckingham Open University Press, 1995, 2-6
- Bernard Russel, 1993. Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches, Walnut Creek: Alta Mira Press.
- Best, J. ., & Kahn, J. V., 'Research in Education.' (Boston: Allyn and Bacon., 1998), p. 75
- Bogdan & Biklen in Jack R Fraenkel & Norman E. Wallen, 1993. How to Design and Evaluate Research in Education, Singapore: Mc Graw-Hill Inc.
- Bonita R, Beaglehole R, Kjellstrom T, 'What Is Epidemiology? Editor(s) Bonita R, Beaglehole R, Kjellstrom T Basic Epidemiology', 2006, 1-12
- Bowling, A., 'Research Methods in Health: Investigating Health and Health Services,' in England: MC Graw Hill, 2014, p. 215
- Budiarti, Eko, 'Pengantar Epidemiologi Edisi Ke 2,' (Jakarta: Kedokteran EGC, 20001), p. 215
- Budiarto, Eko, 'Pengantar Epidemiologi,' (Jakarta: EGC, 2003), p. 50
- Bungin, M. Burhan, 2005, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Jakarta : Pustaka Media
- Bustan, M, 'Pengantar Epidemiologi. 1 Ed,' ed. by R. Cipta. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya., 2006
- Bustan, M.N, 'Pengantar Epidemiologi,' (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), p. 119

- C.,Hajat, 'An Introduction to Epidemiology', *Methods Mol Biol.*, 2011;713:2 (2011), 3–5 https://doi.org/10.1007/978-1-60327-416-6_3.
- Cahyono, Aris Dwi, '(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas', *Jurnal Ilmiah Pamenang – JIP*, Vol. 3 No. (2021) <https://doi.org/10.53599>
- Chandra, Budiman, 'Pengantar Prinsiup Dan Metode Epidemiologi' (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1996), p. 103
- Cholid Nurbuko, Abu Amadi, 1997, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Coggon, Rose Geoffrey, 'Epidemiologi Bagi Pemula' (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001), p. 125
- Darmawan, E., & Sjaaf, A., 'Administrasi Kesehatan Masyarakat' (Depok: Rajawali Pers., 2016), p. 106
- Dewan Bahasa Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Dharma, K.K, 'Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian.' (Jakarta: Trans Info Media. Edition). California: SagePublication, 2011), p. 102
- Donna K. Arnett, Steven A. Claas, 'Introduction to Epidemiology,Editor(s): David Robertson, Gordon H. Williams,Clinical and Translational Science (Second Edition)', Academic Press, 2017, 53–69
- Earl, Babbie. 2001 *The Partice of Serial Research*. Barry Inc: Devision of Thompson.
- Emy Rianti, Agus Triwinarto, R, 'Epidemiologi Dalam Kebidanan. 2 Ed.' (Jakarta: CV. Trans Info Media., 2010)
- Entjang, I, 'Ilmu Kesehatan Masyarakat', (Bandung: Penerbit Alumni, 1979), p. 23
- Faisal, Sanafiah, 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.

- Faisal, Sanafiah, 1998, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Faisal, Sanafiah, 1999, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Friedman, Gary D, 'Prinsip – Prinsip Epidemiologi' (Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica, 1986), p. 115
- Golafshani, N, 'Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research.' (The Qualitative Report, 2003), pp. 590–606.
- H.M. Satutmi Ali, 2002, *Metode, Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hadari Nawasi, 1998, *Method Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Univerity Press.
- Hamid, 'Metode Penelitian Kualitatif.' (Bandung: Alfabeta., 2005), p. 92
- Heni_susanti, 'Faktor Yang Mempengaruhi Derajat Kesehatan Masyarakat,' From [Www.Scribd.Com](https://www.scribd.com/doc/84393863/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Derajat-Kesehatan-Masyarakat): [Https://Www.Scribd.Com/Doc/84393863/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Derajat- Kesehatan-Masyarakat](https://www.scribd.com/doc/84393863/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Derajat-Kesehatan-Masyarakat), 2012, 3
- Holbrook, A., & Bourke, S., 'Introduction to Research Methodology.' (Newcastle Australia., 2005), p. 102
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 1998, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara
- Husein, Umar., 'Desain Penelitian MSDM Dan Perilaku Karyawan; Paradigma Positivistik Dan Berbasis Pemecahan Masalah.' (Raja Gravindo Perkasa, 2010), pp. 56–58
- Idrus, Muhammad., 'Metode Penelitian Ilmu Sosial. Edisi Kedua.' (Erlangga, 2009), pp. 16–19
- Irwan, 'Epidemiologi Penyakit Menular.' (Yogyakarta: Cv. Absolute Media., 2017)
- Isaac, Stphen anad Michael, William B. 1993, *Handbook In Research Anang Evaluation*, Sandieo : Edist Publisher.

- Istijanto, 'Riset Sumber Daya Manusia; Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan.' (Gramedia Pustaka Utama, 2006), pp. 23-26
- Kholil, Syukur MA.Ph.D, TP T.t. Inti sari materi perkuliahan Metode Penelitian Komunikasi Islam Medan: TP,T,t
- Koentjaraningrat, 1877, Metode-metode, Penelitian Masyarakat, Jakarta : Gramedia
- Koentjaraningrat, 1997, Metode-metode Penelitian Masyarakat, jakarta : PT. Gramedia.
- Kontowijoyo, 1991. Paradigma Islam, Bandung: Mizan.
- Krippendorff, Klaus, 'Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (Second Edition)' (London: Sage Publication, 2004), p. 106
- L, Gordis, 'Epidemiology, 5th Edition', Elsevier, Philadelphia, 2014, 2-18
- Lapau, B., 'Metode Penelitian Kesehatan. Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi', (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2013), p. 26
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba, 1985. Naturalistic Inquiry, California: Sage Publication Inc.
- Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- M alta R a A n isa A g u stin , N isa R ah im ia, M u g n i M . H asyim , Ju d ith R am ad in a R o setia, M ar h a e n i F ajar K u rn iaw ati., 'Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020. Ekspresi Dan Persepsi', : : Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No (2023), 3 <https://doi.org/http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index>. DOI: <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v6i1.4498>.
- M.B. and Huberman, M.A., 'Qualitative Data Analysis.' (London: Sage Publication, 1984), p. 95
- Majid Konting, Mohd. 1990. Kaedah Penelitian Pendidikan, Kuala Lumpur :

- Manning, M., & Munro, D., 'The Survey Researcher's SPSS Cookbook. French Forest,' (NSW Australia: Pearson Education Australia., 2006), p. 97
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Martha, E. Kresno, S, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan.' (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016)
- Moleong, Lexy J, 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mungin, Burhan, 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif ; Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Murti, B, 'Prinsip Dan Metode Riset Epidemiologi Edisi Kelima,' (Surakarta: Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Univeritas Sebelas Maret., 2018), p. 59
- Murti, B., 'Prinsip Dan Metode Riset Epidemiologi Edisi Keempat,' (Surakarta: Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Univeritas Sebelas Maret., 2016), p. 109
- Nasution, S. 1996, Metode Penelitian Ilmiah, Bandung : jemmars.
- Nawawi, Hadiri dan Mini Martini, 1994, Penelitian Terapan, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh, 1998. Metode Penelitian, Galian Indonesia Jafar Puteh, Moh 2000, Dawah di era Globalisasi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nazir, Muhammad, 1985. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia.
- Netra, Ida Bagus, 'Statistik Infrensial.' (Surabaya: Usaha Nasional, 1974), p. 113
- Neuman, W. Laurence. 1997. Social Research Methods Kualitatif and Quantitatif Approaches, thirt edition. Boston : Allynand Bacon..
- Neuman, W. Lawrence, 1997. Sosial Research Methods ; Qualitative and Quantitatif Approaches Boston: Allyn & Bacon, 1997

- Noor, N. N, 'Epidemiologi. 2 Ed.' (Jakarta: Rineka Cipta., 2008)
- Noor, Nasri, 'Dasar – Dasar Epidemiologi', (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), p. 107
- Notoadmojo, S, 'Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar' (Jakarta: Rineka Cipta., 2003)
- Notoatmodjo, Soekidjo, 'Metodologi Penelitian Kesehatan' (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), p. 106
- Notoatmodjo., Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan (Jakarta: Rineka Cipta., 2012)
- Notoatmojo, 'Metodologi Penelitian Kesehatan' (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2016)
- Notoatmojo, S, 'Metodologi Penelitian Kesehatan' (Jakarta: Rineka Cipta., 2012), p. 113
- Nugroho, Bunafid, 'PHP & MySQL Dengan Editor Dreamweaver MX.' (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), p. 86
- Nursalam, 'Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan.' (Jakarta: Salemba Medika, 2003), p. 65
- Pitchforth, E., & Van Teijlingen, E., 'International Public Health Research Involving Interpreters: A Case Study from Bangladesh', BMC Public Health, 5: (2005), 1–7. <https://doi.org/doi:10.1186/1471-2458-5-71>
- Rajab, Wahyudin, 'Epidemiologi Untuk Mahasiswa Kebidanan.' (Jakarta: EGC, 2009), p. 109
- Riduwan, S.H, 'Pengantar Statistika Untuk Penelitian (Cet. 1)' (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), p. 92
- Riska, 'Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Personal Hygiene Pada Balita Di Kecamatan Woyla Barat ', Repository Universitas Teuku Umar, 2016, 32–33
- Riyanto, A, 'Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan.' (Bantul: Nuha Medika, 2011)

- Ronny, Kountour., 'Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis.' (CV Teruna Grafika, 2003), pp. 20–22
- Rothman, Kenneth J, 'Epidemiologi Modern,' (Yayasan Pustaka Nusatama & Yayasan Essentia Medica, 1995)
- Saiful, 'Faktor Dari Determinan Perilaku Yang Paling Dominan Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Pariaman,' Repository Universitas Andalas, 2018, 21–22
- Sastroasmoro, S dan Ismael, S, 'Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi Ke – 5.' (Jakarta: Binarupa Aksara, 2014), p. 115
- Setiadi, 'Konsep & Penulisan Riset Keperawatan. Cetakan Pertama' (Yogyakarta: Graha Ilmu., 2007), p. 95
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1995. Metode Penelitian Survai, Jakarta : LP3ES.
- Siregar, Parluhutan M.Ag, Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, satu tulisan dari kumpulan tulisan panduan pelatihan penelitian bagi tenaga edukatif IAIN SUMUT Medan; PUSLIT, 2002.
- Srininta Oktapia S, Julita Herawati P, 'PENINGKATAN KESEHATAN ANAK USIA DINI DENGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI,' Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, Vol. 2, No (2023), 2 <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif.' (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), p. 190
- Suharsimi Arikunto, 1996, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi., Arikunto., 'Manajemen Penelitian.' (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Sukadji, S, 'Menyusun Dan Mengevaluasi Laporan Penelitian.' (Depok: UI-Press, 2000), p. 132
- Supranto, 1986, Metode Riset, Aplikasi Dalam Pemesanan, Jakarta : FE-UI.

- Suryabrata, Sumadi., 'Metodologi Penelitian.' (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), p. 95
- Sutrisni Hadi, 1991, Metodologi Research, jilid1 & 2, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Syukur Kholil, MA, dkk, 2002, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah IAIN-SU, Medan : Fakultas Dakwah.
- Taherdoost H, 'Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research', International Journal of Academic Research in Management (IJARM), Vol. 5, No (2017), 18–27
- Timmreck, Thomas C., 'Epidemiologi Suatu Pengantar. 2 Ed.' (Jakarta: EGC, 2004)
- Tjokronegoro, Sudarsono., 'Metode Penelitian Bidang Kedokteran' (Jakarta: FKUI, 1999), p. 68
- Triwibowo, C, 'Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat.' (Yogyakarta: Nuha Medika., 2015), pp. 34–41
- Tuckman, B. W dan Harper, B., 'Conducting Educational Research. Sixth Edition, Rowman and Littlefield' (Publishers, Inc., 2012)
- Tuckman, brunce W. 1991, Cunducting Educationall Research, New York : Harcourt Brace Jovanvich, inc.
- Tyrus Hilway, 1996, Introduction to Research, Boston : Hoghton Mifflin Company.
- Tyrus, Hillway, Intoduction to research, New York: Houghton Mifflin Company, 1996
- Umma, K, 'Pelaksanaan Program Promotif Dan Preventif Di Puskesmas Labuhan Bilik Kabupaten Labuhanbatu ', Repository Universitas Sumatera Utara, 2018, 19–25
- Unaradjan, Dokt, 2000, Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial, Jakarta : Grafindo. Jakarta : Bumi Aksara.

- Unaradjan, Dolet, 'Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial.' (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), pp. 50–51
- Uyanto, S.S, 'Pedoman Analisis Data: Dengan SPSS.' (Yogyakarta: Graha Ilmu., 2006), p. 53
- Wibowo, A, 'Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan.' (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014)
- Wimmer, Roger, D. & Joseph R. Dominick, 2000. Mass Media Research An Intruduction, Sixth Edition, Canada: An International Thomson Publishing Company.
- Winarno Surakhmad, 1995, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode Teknis, Bandung : Tarsito.
- Zamroni, 1992. Pengantar Pengembangan Teori Sosial, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zuriati, & Melti, 'Edukasi Kesehatan Pencegahan Risiko Diabetes Melitus Di Desa Sijau Kecamatan Rimbo Tengah Bungo ', Jurnal Pengabdian Masyarakat Losari, 21-22. (2021), 7

Lampiran

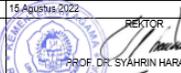
 <p style="text-align: center;">UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN</p>	NOMOR SOP	UN-11.SOP-xxx-xx-R0
	TGL. PEMBUATAN	15 Agustus 2022
	TGL. REVISI	
	TGL. EFEKTIF	15 Agustus 2022
	DISAHKAN OLEH	 REKTOR PROF. DR. SYAHRIN HARAHAP, MA NIP. 140108161983031007
	NAMA SOP	SOP Pasca Ujian Munaqasyah
DASAR HUKUM	KUALIFIKASI PELAKSANA	
1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi 2 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan 3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi 4 Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi 6 Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama 14 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 448); 7 Peraturan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 922. 8 Surat Perintah Menteri Agama Nomor: 038087/B.II/3/2022, tanggal 4 Oktober Tahun 2022 tentang Pengangkatan Plt Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2022.	1. Telah mengikuti ujian munaqasyah dan dinyatakan lulus dalam ujian munaqasyah	
KETERKAITAN	PERALATAN/PERLENGKAPAN	
1. SOP Persiapan Ujian Munaqasyah 2. SOP Pelaksanaan Ujian Munaqasyah 3. SOP Pasca Ujian Munaqasyah	1. Printer 2. ATK 3. Komputer	
PERINGATAN	PENCATATAN DAN PENDATAAN	
Jika kewalban pasca ujian munaqasyah tidak dilakukan, maka mahasiswa tidak berhak mengikuti wisuda	Surat Keputusan Rektor tentang SOP Pembelajaran	

A. SOP Pasca Ujian Munaqasyah

Flowchat SOP Pasca Ujian Munaqasyah

No	Kegiatan	Pelaksana		Mutu Baku			Keterangan
		Mahasiswa	Penguji	Kelengkapan	Waktu	Output	
1	Memperbaiki skripsi sesuai masukan penguji			dokumen	1 minggu	dokumen	
2	Mengkoreksi skripsi yang telah direvisi mahasiswa			dokumen	15 menit	dokumen	
3	Menyetujui skripsi yang telah direvisi			dokumen	15 menit	dokumen	
4	Meng-upload skripsi ke repository UIIN			dokumen	15 menit	dokumen	
5	Membuat jurnal skripsi dan mengupload ke e-jurnal			dokumen	15 menit	dokumen	
6	Menjilid skripsi			dokumen	2 hari	dokumen	
7	Menyerahkan skripsi ke penguji, prodi, dan perpustakaan			dokumen	1 hari	disposisi	

B. Sop Pasca Ujian Seminar Proposal

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN	NOMOR SOP	UN-11.SOP-32022.R0
	TGL. PEMBUATAN	15 Agustus 2022
	TGL. REVISI	
	TGL. EFEKTIF	15 Agustus 2022
	DISAHKAN OLEH	 PROF. DR. SYAHRIN HARAHAP, MA NIP. 100102101983031007
NAMA SOP	SOP Pasca Ujian Seminar Proposal	
DASAR HUKUM	KUALIFIKASI PELAKSANA	
1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi	1. Mahasiswa telah semester VI (Enam)	
2. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan	2. Telah mengambil minimal 100 SKS	
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi	3. Telah mengikuti seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji seminar proposal	
4. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia		
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi		
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama 14 Tahun 2020 tentang Status Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 448);		
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 922.		
8. Surat Perintah Menteri Agama Nomor: 038087/B.II/3/2022, tanggal 4 Oktober Tahun 2022 tentang Pengangkatan Pjt Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2022.		
KETERKAITAN	PERALATAN/PERLENGKAPAN	
1. SOP Pengajuan dan Bimbingan Proposal Skripsi	1. Komputer	
2. SOP Pira Seminar Proposal	2. Printer	
3. SOP Pelaksanaan Seminar Proposal	3. Stempel	
4. SOP Pembimbingan Skripsi	4. ATK	
PERINGATAN	PENCATATAN DAN PENDATAAN	
Jika SOP Pasca ujian seminar proposal tidak dilakukan, mahasiswa tidak bisa melanjutkan penyusunan Skripsi	Surat Keputusan Rektor tentang Mitigasi Risiko	

Flowchat Mitigasi Risiko

No	Kegiatan	Pelaksana				Mutu Baku			Keterangan
		Mahasiswa	Penguji	Prodi	Dekan	Kelengkapan	Waktu	Output	
1	Memperbaiki proposal skripsi sesuai masukan penguji Seminar Proposal					Proposal Skripsi	2 minggu		
2	Memeriksa perbaikan proposal skripsi jika belum sesuai dengan perbaikan mahasiswa memperbaiki proposal skripsi					Proposal Skripsi			
2	Memberi masukan terhadap proposal yang telah diperbaiki					Proposal Skripsi			
3	Menyetujui proposal skripsi yang telah direvisi					Disposisi			
4	Menyerahkan proposal yang telah diperbaiki ke program studi					Proposal Skripsi			
5	Menunjuk dosen pembimbing skripsi					Disposisi			
5	Menetapkan dosen pembimbing skripsi					Surat penunjukan pembimbing			
7	Melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi					Skripsi	2-6 Bulan		

C. SOP Pelaksanaan Seminar Proposal

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN</p>	NOMOR SOP	UN-11.SOP-sop-00c.R0
	TGL PEMBUATAN	15 Agustus 2022
	TGL REVISI	
	TGL EFEKTIF	15 Agustus 2022
	DISAHKAN OLEH	 REKTOR PROF. DR. SYAHRIN HARAHAP, MA NIP./196708161983031007
NAMA SOP	SOP Pelaksanaan Seminar Proposal	
DASAR HUKUM		KUALIFIKASI PELAKSANA
1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi		1. Mahasiswa telah semester VI
2 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan		2. Telah mengikuti perkuliahan minimal 100 SKS
3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi		3. Lulus mata kuliah Metodologi Penelitian dengan nilai minimal C
4 Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia		4. Judul dan masalah proposal skripsi sudah disetujui oleh Jurusan/Program Studi
5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi		
6 Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama 14 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 448);		
7 Peraturan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 922.		
8 Surat Perintah Menteri Agama Nomor: 038087/B.11/3/2022, tanggal 4 Oktober Tahun 2022 tentang Pengangkatan Pjt Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2022.		
KETERKAITAN		PERALATAN/PERLENGKAPAN
1. SOP Pra Seminar Proposal		1. Proyektor
2. SOP Pelaksanaan Seminar Proposal		2. ATK
3. SOP Pasca Seminar Proposal		3. Komputer
PERINGATAN		PENCATATAN DAN PENDATAAN
Jika Seminar Proposal tidak dilakukan, maka mahasiswa tidak bisa melanjutkan penyusunan skripsi		Surat Keputusan Rektor tentang SOP Pembelajaran

Flowchat Pelaksanaan Seminar Proposal

No	Kegiatan	Pelaksana		Mutu Baku			Keterangan
		Mahasiswa	Penguji	Kelengkapan	Waktu	Output	
1	Ketua penguji membuka ujian seminar proposal			dokumen	15 menit	dokumen	
2	Mempresentasikan proposal skripsi			dokumen	15 menit	dokumen	
3	Memberi masukan terhadap proposal			dokumen	15 menit	dokumen	
4	Memberi nilai terhadap proposal			dokumen	15 menit	dokumen	
5	Sekretaris penguji mengumumkan hasil ujian seminar proposal			dokumen	15 menit	dokumen	
6	Menutup ujian seminar proposal			dokumen	15 menit	dokumen	
7	Sekretaris penguji mengumumkan hasil ujian seminar proposal seminar proposal ke prodi			dokumen	15 menit	disposisi	

D. SOP Ujian Komprehensif

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN</p>	NOMOR SOP	UN-11.SOP-xx-cc.R0
	TGL. PEMBUATAN	15 Agustus 2022
	TGL. REVISI	
	TGL. EFEKTIF	15 Agustus 2022
	DISAHKAN OLEH	 DIR. ST/AH-RIN HARAHAP, MA NIP. 196408161983031007
NAMA SOP	Pelaksanaan Ujian Komprehensif	
DASAR HUKUM	KUALIFIKASI PELAKSANA	
1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi	1. Staf Pelaksana Jurusan	
2 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan	2. Staf Subbag Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni	
3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi	3. Memiliki keahlian dalam bidang IT	
4 Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia	4. Menguasai excel	
5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi	5 Memiliki sikap teliti dan disiplin	
6 Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama 14 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 448);		
7 Peraturan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 922.		
8 Surat Perintah Menteri Agama Nomor: 038087/B.11/3/2022, tanggal 4 Oktober Tahun 2022 tentang Pengangkatan PI Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2022.		
KETERKAITAN	PERALATAN/PERLENGKAPAN	
1. SOP Perjanjian Mutu	1. Komputer	
2. SOP Pelaksanaan belajar mengajar	2. Printer	
3. SOP Persiapan Ujian Munaqasyah	3. Stempel	
4. SOP Pelaksanaan ujian munaqasyah	4. ATK	
	5. Proposal Skripsi	
PERINGATAN	PENCATATAN DAN PENDAFTARAN	
Jika mitigasi risiko tidak dilakukan, akan menghambat visi, misi dan tujuan unit dan lembaga di UIN SU Medan	Surat Keputusan Rektor tentang Mitigasi Risiko	

Flowchat Mitigasi Risiko

No	Kegiatan	Pelaksana				WD I	Mutu Baku			Keterangan
		Mahasiswa	Ketua/Sek Jurusan	KTU	Kasubag Aka		Kelengkapan	Waktu	Output	
1	Mendaftarkan ujian komprehensif	○					Formulir beserta Berkas persyaratan	10 menit	Peserta terdaftar	
2	Mengajukan jadwal ujian komprehensif						Peserta terdaftar	ksimal 1 min	Utsulan Jadwal	
3	Memeriksa dan menetapkan Jadwal ujian komprehensif		□				Utsulan Jadwal dan jadwal ujian komprehensif	15 menit	Jadwal ujian komprehensif telah diverifikasi	
4	Mengetik Draft SK panguji ujian komprehensif dan undangan.						Jadwal ujian komprehensif telah diverifikasi	30 menit	Draft SK dan undangan	
5	Memverifikasi dan Paraf undangan serta SK Penguji ujian komprehensif			□			Draft SK dan undangan	10 menit	dokumen pendukung	
6	Memverifikasi dan menandatangani undangan serta SK Penguji ujian komprehensif					◇	Draft SK dan undangan	10 menit	SK dan undangan	
7	Mendistribusikan undangan serta SK Penguji ujian komprehensif						SK dan undangan	kondisional	SK dan Undangan terdistribusi	
8	Melaksanakan ujian komprehensif dan mengisi administrasi	□					SK dan Undangan terdistribusi		ujian komprehensif terlaksana	
9	Melaporkan hasil pelaksanaan ujian komprehensif	○					ujian komprehensif terlaksana	1 hari	Laporan kegiatan	

E. SOP Pelaksanaan Ujian Munaqasyah

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN FAKULTAS DAN PASCA SARJANA</p>	NOMOR SOP	UN-11.SOP-00000.R0
	TGL. PEMBUATAN	15 Agustus 2022
	TGL. REVISI	
	TGL. EFEKTIF	15 Agustus 2022
	DISAHKAN OLEH	 REKTOR PROF. DR. SYAHRIN HARAHAP, MA NIP. 196708161983031007
NAMA SOP	SOP PELAKSANAAN UJIAN MUNAQASYAH	
DASAR HUKUM	KUALIFIKASI PELAKSANA	
1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi	1. Memiliki persyaratan sebagai Dosen Penguji Ujian Munaqasyah	
2. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan	2. Memahami aturan pengelolaan akademik	
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi	3. Memahami tugas dan fungsi pelaksanaan kegiatan ujian Munaqasyah	
4. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia		
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi		
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama 14 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 443);		
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 95 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 922.		
8. Surat Perintah Menteri Agama Nomor: 038087/E.II/3/2022, tanggal 4 Oktober Tahun 2022 tentang Pengangkatan Pit Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2022.		
9. Pedoman Pembimbingan Akademik Mahasiswa		
KETERKAITAN	PERALATAN/PERLENGKAPAN	
1. SOP Pengunggahan Skripsi ke Repository UIINSU Medan	1. Ruang Sidang	
2. SOP Pelaporan PDDIKTI	2. Berita Acara Pelaksanaan Sidang	
3. SOP	3. Lembar Kehadiran Lembar Penilaian Lembar Rekapitulasi Nilai Akhir	
PERINGATAN	PENCATATAN DAN PENDATAAN	
Jika Pelaksanaan Ujian Munaqasyah tidak standar, maka kualitas lulusan tidak terjamin, padahal kualitas lulusan menjadi indikator kemajuan universitas	3.	

Flowchat Pelaksanaan Ujian Munaqasyah

No	Kegiatan	Pelaksana			Mutu Baku			Keterangan
		Penguji	Mahasiswa	Program Studi	Kelengkapan	Waktu	Output	
1	Ketua, Sekretaris dan Penguji (Majelis Sidang Munaqasyah) memasuki ruang sidang 10 menit sebelum sidang dimulai pada setiap sesi ujian munaqasyah.				Daftar hadir peserta sidang	10 Menit	SK Panitia dan Tim Penguji Sidang Tertutup	
2	Sekretaris sidang Munaqasyah memanggil peserta sidang untuk masuk ke ruang sidang munaqasyah				1. Daftar hadir 2. Berita Acara 3. Lembar Penilaian	1 Menit	Catatan	
3	Ketua Penguji membuka Ujian Munaqasyah dengan bismillah, sambil menanyakan kesiapan peserta sidang				1. Daftar hadir 2. Berita Acara 3. Lembar Penilaian	10 Menit	disposisi	
4	Mahasiswa mempresentasikan skripsi/tesisnya, paling lama 7-10 menit dengan menggunakan PPT				1. Skripsi 2. PPT Mahasiswa	10 Menit	Ringkasan Skripsi/Tesis	
5	Tim menguji skripsi Mahasiswa				1. Skripsi Mahasiswa 2. Lembar Penilaian	10-20 Menit	Skripsi/Tesis	
6	Ketua Penguji memimpin Rapat Kelulusan Mahasiswa				Lembar Penilaian	5 Menit	Berita Acara Kelulusan	
7	Sekretaris Tim Penguji Membacakan Berita Acara Kelulusan Mahasiswa				Berita Acara Sidang Munaqasyah	2 Menit	Berita Acara Kelulusan	

F. SOP Pengunggahan Skripsi, Tesis, dan Disertasi ke Repositori

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN</p>	NOMOR SOP	UN-11 SOP-00-01.R1
	TGL PEMBUATAN	15 Agustus 2022
	TGL REVISI	
	TGL EFEKTIF	15 Agustus 2022
	DISAHKAN OLEH	 REKTOR PROF. DR. SYAHRI BARAHAP, MA NIP. 196108191983031007
NAMA SOP	Pengunggahan Skripsi, Tesis, Disertasi Ke Repositori	
DASAR HUKUM	KUALIFIKASI PELAKSANA	
1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi	1. Memiliki kemampuan IT sederhana	
2 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan Nasional Pendidikan Tinggi	2. Memiliki kemampuan mengoperasikan software turmin dan sejenisnya	
3 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi	3. Menguasai tupoksi pustakawan	
4 Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia	4. Memiliki sikap teliti dan disiplin	
5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi		
6 Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama 14 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 448);		
7 Peraturan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 922		
8 Surat Perintah Menteri Agama Nomor: 038087/B.II/3/2022, tanggal 4 Oktober Tahun 2022 tentang Pengangkatan PI Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2022.		
KETERKAITAN	PERALATAN/PERLENGKAPAN	
1. SOP Pengambilan Ijazah	1. Dokumen skripsi/tesis/disertasi.	
2. SOP Deteksi plagiasi tugas akhir	2. Komputer, printer, scanner, ATK	
3. SOP Pasca ujian munaqasyah	3. Software Turmin dan sejenisnya.	
	4. Jaringan internet.	
PERINGATAN	PENCATATAN DAN PENDATAAN	
Jika pengunggahan skripsi/tesis/disertasi tidak dilakukan maka akan menyebabkan karya ilmiah mahasiswa tidak terpublikasi secara internal serta mahasiswa tidak diperkenankan mengambil ijazah.	Diampun sebagai data elektronik dan manual	

Flowchat Pengunggahan Skripsi, Tesis, Disertasi ke Repository

No	Kegiatan	Pelaksana			Mutu Baku			Keterangan
		Mahasiswa	Program Studi	Pustakawan	Kelengkapan	Waktu	Output	
1	Menyerahkan softcopy skripsi/tesis/disertasi yang sudah direvisi dan disahkan oleh tim penguji ke program studi				Dokumen softcopy skripsi/tesis/disertasi	30 Menit	Disposisi	
2	Mengecek kemiripan bab I s.d. V skripsi/tesis/disertasi mahasiswa maksimal 30% untuk skripsi, 30% untuk tesis, dan 25% untuk disertasi	Tidak			Software Turnitin dan sejenisnya	1 Hari	Dokumen hasil cek kemiripan	
3	Menerbitkan surat keterangan lolos cek kemiripan kepada mahasiswa				Surat keterangan lolos cek kemiripan	30 Menit	Disposisi	
4	Menyerahkan softcopy skripsi/tesis/disertasi dan surat keterangan lolos cek kemiripan kepada perpustakaan				Dokumen hasil cek kemiripan	30 Menit	Disposisi	
5	Mengunggah skripsi/tesis/disertasi (cover, lembar pengesahan, abstrak, daftar isi, bab I (pendahuluan), bab V (penutup), dan daftar pustaka) ke repository UIN Sumatera Utara Medan				Dokumen softcopy skripsi/tesis/disertasi, Dokumen hasil cek kemiripan	1 Hari	Dokumen terunggah	
6	Menerbitkan tanda terima telah unggah skripsi/tesis/disertasi kepada mahasiswa				Tanda terima telah unggah skripsi/tesis/disertasi	30 Menit	Disposisi	
7	Menyerahkan tanda terima telah unggah skripsi/tesis/disertasi kepada program studi				Disposisi	30 Menit	Disposisi	
8	Menerbitkan surat rekomendasi bahwa mahasiswa memenuhi/tidak memenuhi persyaratan untuk pengambilan ijazah				Disposisi	30 Menit	Surat rekomendasi	

G. Surat Edaran Ujian Komprehensif, Seminar Proposal, Sidang Munaqasyah, Seminar Hasil Dan Sidang Kolokium



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Lapangan Golf Desa. Durian Jangak Kec. Pancur Batu Kab. Deli Serdang Sumatera Utara
Kode Pos 20353 Website: www.fkm.uinsu.ac.id Email: fkm@uinsu.ac.id

Medan, 22 Januari 2025

Yth.

1. Para Ketua Program Studi;
 2. Seluruh Dosen; dan
 3. Seluruh Mahasiswa/i.
- di Lingkungan FKM UINSU Medan

SURAT EDARAN

Nomor : B.011/KM/KM.V.2/KS.02/01/2025

TENTANG **SYARAT PENDAFTARAN UJIAN KOMPREHENSIF, SEMINAR PROPOSAL,** **SIDANG MUNAQASYAH, SEMINAR HASIL (ARTIKEL) DAN SIDANG** **KOLOKIUUM FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT** **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti hasil rapat Pimpinan Fakultas Kesehatan Masyarakat pada tanggal 15 Januari 2025, dengan ini kami sampaikan persyaratan pendaftaran Ujian Komprehensif, Seminar Proposal, Sidang Munaqasyah, Seminar Hasil (artikel) dan Sidang Kolokium, sebagai berikut:

A. Ujian Komprehensif

1. Melampirkan fotocopy Kartu Tanda Mahasiswa;
2. Melampirkan fotocopy kwitansi/bukti pembayaran UKT terakhir;
3. Melampirkan fotocopy kartu E/Surat Keterangan lulus SKK yang sudah di tanda tangani Dosen Pembimbing Akademik dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama;
4. Sudah bersih seluruh mata kuliah (140 SKS), dibuktikan dengan melampirkan transkrip nilai sementara yang telah di ACC operator SIA Fakultas dan Ketua Program Studi;
5. Mengisi dan mengunggah dokumen yang disebutkan pada angka 1 s.d 4 pada link google form berikut: <https://forms.gle/4t5xyMoGzdL6v9S36>;
6. Persyaratan pada poin 1 s.d 4 diserahkan kepada petugas penerima berkas pendaftaran ujian komprehensif di program studi.

B. Seminar Proposal

1. Melampirkan bukti pembayaran SPP/UKT terakhir;
2. Sudah mengambil beban kredit semester minimal 100 SKS, dibuktikan dengan melampirkan transkrip nilai sementara yang telah di ACC operator SIA Fakultas dan Ketua Program Studi;
3. Memperoleh nilai Metode Penelitian minimal bernilai B dibuktikan dengan melampirkan KHS yang sudah mengambil mata kuliah metapel;



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : SGavll

4. Melampirkan bukti bimbingan proposal skripsi;
5. Melampirkan lembar pengesahan proposal skripsi dari pembimbing keilmuan dan pembimbing integrasi;
6. Melampirkan bukti menghadiri seminar proposal minimal sebanyak 5 kali;
7. Melampirkan proposal penelitian ;
8. Menyerahkan hardcopy proposal kepada penguji paling lama 3 hari sebelum ujian;
9. Mengisi dan mengunggah dokumen yang disebutkan pada angka 1 s.d 7 pada link google form berikut: <https://forms.gle/73aQsRtFymjCKL9u6>
10. Persyaratan pada poin 1 s.d 7 diserahkan kepada petugas penerima berkas pendaftaran Seminar Proposal di program studi.

C. Sidang Munaqasyah

1. Melampirkan bukti bimbingan skripsi;
2. Melampirkan lembar pengesahan (ACC) skripsi oleh Pembimbing keilmuan dan pembimbing integrasi;
3. Melampirkan berita acara perbaikan proposal skripsi;
4. Melampirkan sertifikat lulus TOEFL minimal skor 400 yang diterbitkan dari Pusat Pengembangan Bahasa (PUSBINSIA) UIN SU;
5. Melampirkan surat keterangan lulus Tahfidz yang disahkan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan;
6. Melampirkan bukti pengumuman lulus ujian komprehensif;
7. Melampirkan bukti pembayaran SPP/UKT dari semester 1 sampai terakhir;
8. Melampirkan transkrip nilai sementara (wajib 140 SKS, diluar SKS skripsi) yang telah diperiksa (ACC) operator SIA Fakultas dan Ketua Program Studi;
9. Melampirkan bukti cek plagiasi maksimal 30%;
10. Menyerahkan hardcopy skripsi kepada penguji paling lama 3 hari sebelum ujian;
11. Mengisi dan mengunggah dokumen yang disebutkan pada angka 1 s.d 9 pada link berikut: <https://forms.gle/rcxT6BRbaBQEd2aK7>
12. Persyaratan poin 1 s.d 8 diserahkan kepada petugas penerima berkas pendaftaran Sidang Munaqasyah di bagian program studi.

D. Seminar Hasil (Artikel)

1. Melampirkan bukti pembayaran SPP/UKT terakhir;
2. Sudah mengambil beban kredit semester minimal 100 SKS, dibuktikan dengan melampirkan transkrip nilai sementara yang telah di ACC operator SIA Fakultas dan Ketua Program Studi;
3. Memperoleh nilai Metode Penelitian minimal bernilai B dibuktikan dengan melampirkan KHS yang sudah mengambil mata kuliah metapel;
4. Melampirkan bukti bimbingan artikel minimal 4 pertemuan;
5. Melampirkan lembar persetujuan pembimbing yang telah ditandatangani untuk mengikuti seminar hasil artikel;
6. Melampirkan bukti menghadiri seminar hasil artikel minimal sebanyak 5 kali;
7. Melampirkan draft artikel terdiri dari 6000-8000 kata, yang setidaknya memuat abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil, pembahasan, dan daftar pustaka, atau telah mengikuti gaya selingkung dari jurnal yang dituju;
8. Melampirkan bukti validasi tujuan publikasi jurnal dari tim jurnal fakultas;





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jl. Lapangan Golf Desa. Durian Jangkat Kec. Pancur Batu Kab. Deli Serdang Sumatera Utara
Kode Pos 20353 Website: www.fkm.uinsu.ac.id Email: fkmg@uinsu.ac.id

14. Blanko Tanda Terima Pendaftaran kegiatan sambung rasa mahasiswa dan Pengambilan Ijazah yang telah ditandatangani oleh Sekretaris Program Studi, Petugas Perpustakaan FKM, Petugas di Bagian Akademik FKM, Petugas penerima wakaf di BPRS dan diketahui oleh Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan FKM. (blanko dapat di download di website <https://fkm.uinsu.ac.id>);
15. Persyaratan pada angka 1 dan 2 diserahkan kepada sekretaris Program Studi dan kepada petugas perpustakaan FKM;
16. Persyaratan pada angka 3 s.d 14 diserahkan kepada petugas di bagian Akademik Fakultas, dengan ketentuan seluruh berkas persyaratan kegiatan sambung rasa mahasiswa dimasukan ke dalam map warna Hijau dan pada bagian depan map tertulis identitas berupa Nama, NIM, Peminatan dan Nomer Hp (Aktif WA);
17. Mahasiswa yang ditemukan melakukan pemalsuan dokumen dan/atau tanda tangan pejabat/pihak yang terkait dengan persyaratan kegiatan sambung rasa mahasiswa, maka kegiatan sambung rasa mahasiswa yang bersangkutan ditangguhkan sampai kegiatan sambung rasa mahasiswa dan wisuda periode selanjutnya.

Demikian Surat Edaran ini disampaikan untuk dipedomani dan dilaksanakan.

Wassalam
Dekan,



Prof. Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710727 200701 1 031

9. Melampirkan Laporan Integrasi Keislaman sesuai riset artikel yang dibuat yang disahkan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan;
10. Mengisi dan mengunggah dokumen yang disebutkan pada angka 1 s.d 9 pada link google form berikut: <https://forms.gle/Ju3NjQpidzR6pETe7>;
11. Persyaratan pada poin 1 s.d 9 diserahkan kepada petugas penerima berkas pendaftaran Seminar hasil artikel di Program studi.

E. Sidang Kolokium (Jalur Artikel)

1. Melampirkan persetujuan penguji seminar hasil (Semhas) artikel
2. Melampirkan bukti pengumuman lulus ujian komprehensif;
3. Melampirkan surat keterangan lulus Tahfidz yang disahkan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan;
4. Melampirkan bukti pembayaran SPP/UKT dari semester 1 sampai terakhir;
5. Melampirkan transkrip nilai sementara (wajib 140 SKS, di luar SKS skripsi) yang telah diperiksa (ACC) operator SIA Fakultas dan Ketua Program Studi;
6. Fotocopy kartu Bukti bimbingan Artikel;
7. Melampirkan bukti submit artikel;
8. Melampirkan bukti review artikel;
9. Melampirkan bukti terbit (*publish*) artikel;
10. Melampirkan bukti persetujuan (ACC) Pembimbing artikel;
11. Melampirkan bukti indeks (sertifikat SINTA/Scopus) jurnal tujuan;
12. Melampirkan fotocopy kartu E/Surat Keterangan lulus SKK yang sudah di tanda tangani Dosen Pembimbing Akademik dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama;
13. Melampirkan sertifikat lulus TOEFL minimal skor 400 yang diterbitkan dari Pusat Pengembangan Bahasa (PUSBINSA) UIN SU;
14. Mengisi dan mengunggah dokumen yang disebutkan pada angka 1 s.d 13 pada link berikut: <https://forms.gle/z2hcPAsMKqQzAMZi8>;
15. Persyaratan poin 1 s.d 14 diserahkan kepada petugas penerima berkas pendaftaran Sidang Kolokium di Program studi. Melampirkan fotocopy kartu E/Surat Keterangan lulus SKK yang sudah di tanda tangani Dosen Pembimbing Akademik dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

Demikian Surat Edaran ini disampaikan untuk dipedomani dan dilaksanakan.

Wassalam
Dekan,



Prof. Dr. Mesiono, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19710727 200701 1 031

H. Surat Edaran Syarat Pendaftaran Kegiatan Sambung Rasa Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jl. Lapangan Golf Desa, Durian Jangak Kec. Pancur Batu Kab. Deli Serdang Sumatera Utara
Kode Pos 20353 Website: www.fkm.uinsu.ac.id Email: fkm@uinsu.ac.id

Medan, 22 Januari 2025

Yth.

1. Ketua Program Studi;
 2. Seluruh Dosen;
 3. Seluruh Mahasiswa/i.
- di Lingkungan FKM UINSU Medan

SURAT EDARAN

Nomor : B.012/KM/KM.V.2/KS.02/01/2025

**TENTANG
SYARAT PENDAFTARAN PESERTA KEGIATAN SAMBUNG RASA
MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UINSU MEDAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti hasil rapat Pimpinan Fakultas Kesehatan Masyarakat pada tanggal 15 Januari 2025, maka dengan ini disampaikan persyaratan pendaftaran peserta kegiatan sambung rasa mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UINSU Medan sebagai berikut:

1. Skripsi yang telah direvisi, dijilid dan ditandatangani/disahkan oleh pembimbing dan seluruh penguji sebanyak 5 (lima) rangkap, bagi mahasiswa lulusan jalur jurnal, jurnal dibuat rangkap 5 (lima) dalam bentuk buku ukuran kertas B5 halaman timbal balik yang ditunjukkan kepada prodi, koordinator peminatan, perpustakaan universitas dan fakultas, penulis;
2. *Softfile* skripsi atau jurnal dalam format MS. Word dan pdf yang disimpan dalam *Compact Disc* (CD) sebanyak 2 (dua) buah;
3. Fotocopy Kartu Tanda Mahasiswa (KTM);
4. Blanko penyerahan skripsi/jurnal yang sudah ditandatangani oleh Kaprodi, Ketua/Wakil Koordinator Peminatan, Pembimbing Umum skripsi, petugas Perpustakaan FKM dan petugas Perpustakaan UINSU. (blanko dapat di download pada website <https://fkm.uinsu.ac.id>);
5. Surat Keterangan unggahan skripsi pada repository UIN SU dan Bebas Pustaka yang diperoleh dari aplikasi SI-PUSAKA pada link <https://pusaka.uinsu.ac.id>;
6. Konsep Transkrip Nilai yang telah diperiksa dan di tandatangani oleh operator SIA FKM dan Ketua Program Studi;
7. Berita Acara Perbaikan Sidang Munaqasyah;
8. Surat Keterangan Bebas Plagiasi yang disahkan oleh Tim Validasi Karya Ilmiah Fakultas Kesehatan Masyarakat UINSU Medan dengan batas maksimal 30%;
9. Kwitansi wakaf sebesar Rp.50.000,- (lima puluh ribu rupiah) sesuai Surat Edaran Rektor Nomor 001/NW.04/2019;
10. Telah mengisi aplikasi *Tracer Study* (lacak alumni), dengan mengakses link <https://tinyurl.com/SurveyLacakAlumni>, dibuktikan dengan dokumen hasil pengisian lacak alumni;
11. Pas Foto hitam putih ukuran 3x4, sebanyak 3 lembar, dengan ketentuan :
 - a. Pria : Memakai Kemeja Putih, Dasi Hitam dan Jas Hitam.
 - b. Wanita : Memakai Jilbab Hitam, Kemeja Putih, dan jas Hitam.
 - c. foto **wajah** di cetak dari studio foto (contoh foto wisudawan terlampir);
 - d. menuliskan nama lengkap dibelakang foto
12. Fotocopy ijazah SMA/SMK/MAN sederajat;
13. Fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP);



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : LQ59UJ



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jl. Lapangan Golf Desa. Durian Jangak Kec. Pancur Batu Kab. Deli Serdang Sumatera Utara
Kode Pos 20353 Website: www.fkm.uinsu.ac.id Email: fkm@uinsu.ac.id

14. Blanko Tanda Terima Pendaftaran kegiatan sambung rasa mahasiswa dan Pengambilan Ijazah yang telah ditandatangani oleh Sekretaris Program Studi, Petugas Perpustakaan FKM, Petugas di Bagian Akademik FKM, Petugas penerima wakaf di BPRS dan diketahui oleh Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan FKM. (blanko dapat di download di website <https://fkm.uinsu.ac.id>);
15. Persyaratan pada angka 1 dan 2 diserahkan kepada sekretaris Program Studi dan kepada petugas perpustakaan FKM;
16. Persyaratan pada angka 3 s.d 14 diserahkan kepada petugas di bagian Akademik Fakultas, dengan ketentuan seluruh berkas persyaratan kegiatan sambung rasa mahasiswa dimasukkan ke dalam map warna Hijau dan pada bagian depan map tertulis identitas berupa Nama, NIM, Peminatan dan Nomer Hp (Aktif WA);
17. Mahasiswa yang ditemukan melakukan pemalsuan dokumen dan/atau tanda tangan pejabat/pihak yang terkait dengan persyaratan kegiatan sambung rasa mahasiswa, maka kegiatan sambung rasa mahasiswa yang bersangkutan ditangguhkan sampai kegiatan sambung rasa mahasiswa dan wisuda periode selanjutnya.

Demikian Surat Edaran ini disampaikan untuk dipedomani dan dilaksanakan.

Wassalam
Dekan,



Prof. Dr. Mesiomo, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19710727 200701 1 031

Daftar Riwayat Hidup Penulis

PENULIS I

Dr. H.Hasrat Efendi Samosir merupakan Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penulis juga sekarang menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis kelahiran Sigambo-gambo pada 12 November 1973. Ia menyelesaikan sekolah dasar di MIS (Madrasyah Ibtidaiyah Swasta), Barus tahun 1987, sekolah MTsN (Madrasyah Tsanawiyah Negeri), Barus Tahun 1990, MAS pondok pesantren Darul Hikmah, Sirandorong pada tahun 1993, S1 Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara tahun 1998, S2 Komunikasi Islam IAIN Sumatera Utara tahun 2009, S3 program Doktor Komunikasi Islam UIN Sumatera Utara tahun 2017. Penulis juga aktif dalam organisasi Muhammadiyah Sumatera utara dan sekarang menjabat sebagai Wakil ketua PW Muhammadiyah Sumatera Utara dan Wakil Ketua PW ISKI Sumatera Utara.

PENULIS II

Zata Ismah, S.K.M, M.K.M pernah menjadi Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2018-2024. Sekarang beliau merupakan Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Tahun 2010-2014 penulis menyelesaikan studi S1 di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Epidemiologi di Universitas Negeri Syarif Hidayatullah. Tahun 2015-2017 melanjutkan studi Magister di Universitas Sriwijaya Fakultas Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Epidemiologi dan Biostatistik. Penulis juga pernah mendapatkan penghargaan di Tahun 2024 sebagai Scholarship Research Awards

Presenter di Asia Future Conference 7th University Of Chulalongkom Bangkok, Thailand.

PENULIS III

Wahidah., S.K.M., M.Epid merupakan Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan di Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan Konsentrasi Epidemiologi. Selain itu, Penulis juga sebagai Editorial Boards SHIHATUNA : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penulis kelahiran Lima laras, kecamatan Nibung H Angus, Kabupaten Batu Bara pada 3 Juni 1999. Ia menyelesaikan sekolah dasar di SD Negeri 010169 Lima laras tahun 2013, SMP Negeri 3 Tanjung Tiram tahun 2015, SMA Negeri 1 Tanjung Tiram tahun 2017, S1 Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Epidemiologi tahun 2021, S2 Prodi Magister Epidemiologi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2023. Penulis juga aktif sebagai anggota Perhimpunan Ahli Epidemiologi Indonesia Sumatera Utara.